

**ANALISIS PERKEMBANGAN TAREKAT
NAQSYABANDI AL-ALIYYAH DI ACEH**
(Studi Kasus Di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

KHAIRUNNAS

NIM. 190301020

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2024 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Khairunnas
NIM : 190301020
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,
Yang menyatakan



Khairunnas
Khairunnas
NIM. 190301020

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

KHAIRUNNAS
NIM. 190301020

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Fuadi.M.Hum
NIP: 196502041995031002



Drs. Miskahuddin. M.Si
NIP: 196402011994021001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : 01 Maret 2024 M
20 Sya'ban 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris



Drs. Fuadi.M.Hum
NIP: 196502041995031002

Drs. Miskahuddin. M.Si
NIP: 196402011994021001

Anggota I,

Anggota II,



Dr. Nurkholis. S. Ag. S.E. M. Ag
NIP. 197303262005011003

Happy Saputra. S. Ag. M. Fil. I
NIP. 197212232007101001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Khairunnas / 190301020
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Tarekat
Naqsyabandi Al-Aliyyah Di Aceh (Studi
Kasus Di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk,
Banda Aceh)
Tebal Skripsi : lembar 96
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Fuadi, M. Hum.
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M.Si.

Tarekat merupakan amalan penting dalam Islam. Namun demikian, pemahaman sebagian masyarakat tentang tarekat sudah mulai memudar dan terkesan seperti tidak peduli, apalagi tentang tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini yang silsilahnya dari ulama yang berada diluar Aceh. Banyak kalangan remaja dan generasi yang terus tumbuh namun tidak dibekali dengan ilmu agama yang memadai sehingga tidak mau tahu-menahu dengan persoalan agama dan bahkan tarekat menjadi sesuatu yang asing bahkan tak dikenali, padahal kedudukan tarekat begitu penting didalam agama Islam itu sendiri, karena dengan adanya tarekat ini baik dari silsilah siapapun ilmunya itu membuat kita lebih terarah dan sesuai dalam mendekati diri kepada Allah swt. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana berkembangnya sebuah tarekat serta kejelasan keilmuannya dari segala hal yang menyangkut didalam tarekat itu yang nantinya akan menjadi penerang pemahaman bagi masyarakat dan para jama'ah yang akan mengikuti tarekat ini.

Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung, selain itu teknik pengumpulan data lainnya seperti dokumentasi dan observasi. Data yang telah dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tarekat ini pertama kali dibawa oleh Ustad Jamhuri Ramli. Beliau lah yang membawa tarekat ini ke Aceh sekitar tahun 2004-2005 pasca tsunami Aceh. Beliau berjumpa dengan musyrid tarekat

Naqsyabandi ini di Jakarta pada saat beliau menempuh pendidikan disana masa itu, kemudian beliau bergabung dan melakukan banyak kegiatan sehingga setelah berjalannya waktu beliau diijazahkan oleh mursyid tarekat tersebut untuk menjadi pimpinan majlis dzikir serta sholawat. Tentunya semua pengalaman ini mempunyai dasar dan rujukan yang jelas dan bersambung kepada Rasulullah SAW, bukan semata-mata hanya kegiatan taqliq buta atau mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu yang jelas.



KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad Saw keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing seluruh umat manusia menuju agama yang benar disisi Allah S.W.T yakni agama Islam. Alhamdulillah, karena atas izin dan karunia dari Allah S.W.T, penulis berkesempatan untuk menyelesaikan penulisan ini dengan judul *Analisis Perkembangan Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah Di Aceh* (Studi Kasus di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk, Banda Aceh). Penulisan skripsi ini siap untuk menyelesaikan dan memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Selesainya penulisan dan penelitian skripsi ini tentu sangat berkaitan dengan bantuan berbagai pihak serta bimbingan dari guru-guru dan pembimbing penulis. Dalam kesempatan yang berbahagia ini yang paling utama penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Allah S.W.T yang telah memberikam kelancaran dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan kegiatan penelitian ini, dan juga penulis berterimakasih kepada ayahanda Bahagia Ahmad dan ibunda Yusra, juga kepada abang Bahlul Idana serta kakak Rifda Asmia Putri dan juga adik Syawaluddin Al-falaq serta seluruh saudara-saudara penulis yang sudah memberikan motivasi, membantu, mendidik dan mau berkorban dalam segala aspek kebutuhan yang menjadi kebutuhan penulis sehingga penulis dapat mengakhiri penulisan skripsi ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak pembimbing I yaitu bapak Drs.Fuadi,M.Hum, dan pembimbing II yaitu bapak Drs.Miskahuddin,M.Si, yang sudah membimbing penulis hingga penulis bisa menyelesaikan penulisan ini. Kemudian penulis ucapkan terimakasih kepada penguji I yaitu

bapak Dr. Nurkholis, S.Ag., S.E., M.Ag, dan penguji II yaitu bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I., yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan terutama kepada informan yaitu Ustad Jamhur Ramli SQ.MA yang telah memberikan waktu luang untuk membantu menyelesaikan penelitian penulis ditempat beliau, juga penulis ucapkan terimakasih kepada Abangda ustad Rahmat Riski, M.Ag karena telah memberikan waktu dan memfasilitasi serta memberi kemudahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pimpinan majlis dzikir Tarekat Naqsyabandi ditempat. Penulis juga berterimakasih kepada informan lainnya yang sudah meluangkan waktu dan berbagi ilmu.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prof Dr. Salman Muthalib, Lc., M. Ag., kepada Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M. Hum., sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil.I., MA., sebagai Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta kepada bapak Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag sebagai Penasehat Akademik.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada abang Zulfian S. Ag., yang banyak sekali membantu dan memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dan ucapan terimakasih kepada seluruh teman-teman yang sudah mensupport dan membantu penulis hingga penulis bisa menyelesaikan penulisan ini.

Kesempurnaan hanya ada pada sisi Allah dan kekeliruan datang dari penulis sendiri, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan pemikiran dan kajian yang bermanfaat atas kesempurnaan perencanaan karya ini. Penulis berharap tulisan ini

dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya secara keseluruhan dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda aceh, 1 maret 2024
Penulis,

Khairunnas



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	16
C. Definisi Operasional.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Informan Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
1. Provinsi Aceh.....	29
2. Geografis dan luas wilayah	33
3. Sejarah majelis dzikir nurun nabi.....	34

B. Pengertian Tarekat Naqsyabandi Aliyyah dan Tokoh Yang Membawanya Hingga Ke Aceh	37
1. Pengertian Tarekat	37
2. Berkembangnya Tarekat di Dunia Islam.....	41
3. Awal Perkembangan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Aceh	44
C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah.....	58
D. Ajaran dan Hubungannya Dengan Tarian Sufi Didalam Tarekat Naqsyabandi Aliyyah	61
1. Ajaran dan Praktek Dalam Tarekat Naqsyabandi Aliyyah	61
2. Hubungan Tarian Sufi Dalam Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah.....	75
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Lokasi Zawiyah Nurun Nabi	33
GAMBAR 1.2	: Silsilah Tarekat Naqsyabandi Aliyyah	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan makhluk dilapisi terluar dunia ini tidak putus dan jauh dari mediasi Allah S.W.T, setiap individu yang menjalani kehidupannya sesuai dengan pengaturan yang diminta oleh Allah S.W.T. Selaku hamba Allah yang menganut agama Islam, banyak metode dalam mendekati diri kepada Allah S.W.T, yaitu salah satunya dengan berdzikir, ada banyak kelebihan dan manfaat yang bisa didapat dari berdzikir. Dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk melatih dzikir, khususnya bagi umat Islam, karena dzikir merupakan hubungan yang berfungsi dengan Allah S.W.T. Namun pada praktiknya, dzikir kadang tidak sering dilakukan, padahal mungkin hanya orang-orang tertentu saja yang akan mempraktikkannya. Faktanya, sebagian besar melakukan dzikir pada waktu tertentu. Artinya, titik dimana anda berada dalam situasi sulit dan dilanda malapetaka.

Al-Qur'an bagi umat Islam sudah menjadi pedoman yang sangat tepat untuk dijadikan peta hidup. Al-Qur'an juga sudah menjelaskan tentang tata cara berkehidupan yang baik dan benar serta memberikan penekanan yang luar biasa pada keutamaan yang agung. Cara yang paling umum untuk menggarap ruh untuk situasi ini adalah melalui dzikir, dzikir penting untuk tatanan dan dianjurkan sesuai dalam al-qur'an yang dalam pemberitahuan penyebutannya tidak berjumlah dan terus diulang-ulang, bahkan didalam al-qur'an menyatakan bahwa dzikir adalah sebuah cara untuk mendapatkan kenyamanan dan rasa tenang dalam jiwa, dari ketenangan jiwa inilah yang menjadi tujuan inti orang-orang yang bertarekat.¹ Berusaha berbenah diri dan membersihkan jiwa serta menjaga hawa-nafsu agar terhindar dari berbagai penyakit hati

¹ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Ilman, 2009), hlm.183.

seperti ujub, takabur, riya', *hubbud dunya* (cinta dunia), dan sebagainya, untuk bisa tawakal, rendah hati/tawadhu', ridha, mendapat makrifat dari Allah, ini semua menjadi tujuan dalam bertarekat.

Tarekat merupakan amalan penting dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Padahal, perbuatan sehari-harinya merupakan sebuah tindakan hidup mendalam yang dijadikan rujukan utama oleh masyarakat dari berbagai zaman hingga saat ini. Petunjuk yang harus digaris bawahi adalah keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (menambah jalan tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah harus ada pada tiga aspek, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan.

Hikmah tarekat merupakan salah satu hikmah pokok dalam tasawuf, kajian tarekat tidak dapat dipisahkan dari kajian tasawuf dan secara realistik tidak dapat dipisahkan dari eksistensi para sufi. Para sufi adalah individu yang menerapkan pelajaran tasawuf, dan tarekat sendiri merupakan tingkat pokok pelajaran tasawuf. Tokoh sufi dalam permohonan merencanakan sistematika, cara atau teknik, dan tingkatan jalan yang harus dinavigasi oleh para sufi mendatang, permohonan dalam arti yang mendalam agar segera mencapai taqarrub, atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Latihan kehidupan sufi dan tarekat, yang pada awalnya lebih normal di daerah pedesaan. Saat ini hal tersebut telah menjadi praktik ketat yang terkenal di kalangan kelompok masyarakat Muslim menengah dan istimewa, khususnya yang tinggal di wilayah metropolitan. Latihan sufistik dan tarekat merupakan modus pemuasan sisi terdalam kehidupan yang belum terpuaskan melalui cinta rutin. Tindakan tasawuf menyentuh hati manusia agar individu tidak mencermati perbedaan agama yang dianutnya dan mencari bagian terdalam dari hikmah Islam.

Pada umumnya pelajaran tasawuf jarang sekali yang digali, karena banyak orang yang lebih fokus pada fiqih, sebagian umat Islam belum benar-benar paham dengan kajian tasawuf, dan sebagian umat Islam umumnya mempertanyakan mengapa ada

ilmu tarekat, apakah cukup dengan tidak mempelajari ilmu fiqh saja untuk melaksanakan pelajaran keislaman. Pada dasarnya, orang yang mengajukan pertanyaan ini cukup mempraktikkan informasi yang ketat, ketika guru menunjukkan kepada murid sebagian dari pelajaran hukum. Misalnya saja berdoa, menunjuk dan mengarahkan, bagaimana melakukan permohonan, bagaimana mempunyai tujuan yang besar, bagaimana membaca dengan teliti, bagaimana ruku' dan sujud, semuanya mendidik dengan sebaik-baiknya. Semua arahan guru disebut tarekat, dan selanjutnya pelaksanaan cinta kasih membekas dalam jiwa murid yang telah dididik. Eksekusi yang paling ekstrim disebut tarekat, sedangkan tujuan terakhir dari segala cinta adalah mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya, yang dalam istilah sufi disebut ma'rifat, yaitu mengenal Allah SWT yang kepadanya setiap amal cinta dicurahkan.

Awal mula berdirinya tarekat Naqsyabandiyah yaitu didirikan oleh seorang tokoh ulama sufi yang sangat terkenal yaitu Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisy al -Bukhari Naqsyabandiyah (717 H/1318 M - 792 H/1389 M), dan beliau lahir didesa Qashrul Arifah sekitar 4 km dari Bukhara tempat lahirnya Imam Bukhari. Beliau berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Beliau menerima gelar Syekh, yang menunjukkan pentingnya dia sebagai pemimpin spiritual. Segera setelah dia lahir, ayahnya membawanya ke Babamasi, yang menerimanya dengan mudah.² Naqsyabandi diambil dari kata "*Naqsyabandiah*" Menurut Syeikh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam bukunya, "*Tanwir Qulub*" berasal dari dua kata Arab, "*Naqsy*" yang berarti ukiran atau gambar dan "*band*" yang berarti bendera atau layar besar. Disebut Naqsyabandi karena Syeikh Bahauddin sebagai pionir dibalik tarekat tersebut, selalu berdzikir kepada Allah S.W.T selama

² Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam*, Terjemahan Nizami, (Bandung:Mizan, 1997), hlm.222

beberapa waktu sehingga ungkapan-ungkapan Allah terpatri dalam hatinya.³

Sejak digunakannya nama Naqsyabandi sebagai nama dan karakter perkumpulan atau tarekat ini, majelis ini semakin terkenal dan mempunyai pengaruh yang luas dalam jangka panjang. Pada periode ini, kemajuan yang dapat dicatat adalah meluasnya permohonan ini ke dalam beberapa jalur, antara lain Mujaddidiyah, Khalidiyah, dan Mazhariyah. Nama-nama ordo ini hanya mengacu pada perbaikan dalam metode dan konvensi.

Demikian pula halnya dengan tarekat Naqsyabandiyah Haqqani yang dibawa oleh Syeikh Muhammad Nazim Al-Haqqani (23 April 1922 atau 28 Sya'ban 1340 Hijriah di Siprus, Turki tahun 1973) sebagai pendiri tarekat tersebut. Tarekat ini disebut Naqsyabandi karena merupakan golongan tasawuf yang didirikan oleh para sufi populer., khususnya yaitu Syeikh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Naqsyabandi. Sedangkan Haqqani sendiri diambil dari nama Syeikh Nazim Al-Haqqani karena beliau telah mendapat pengukuhan yang memberikan kedudukan kepada penerima manfaat, khususnya Syeikh Nazim sendiri, untuk bertindak sebagai syeikh dan mengikuti ibadah ke jalan murid atas namanya sendiri.⁴

Tarekat ini diceritakan oleh para kerabat pendukungnya sehingga tarekat ini dikenal dengan nama tarekat Naqsyabandi Haqqani, yang hikmahnya adalah Muhabbatilah dan Muhabbatirosulillah, yang didalamnya terdapat penyesalan, kepolosan, takwa, Qana'ah dan taslim (memberikan ke atas). Sedangkan amalannya antara lain dzikir Muftadi (dzikir sehari-hari untuk pemula), dzikir Musta'id (dzikir sehari-hari untuk tingkat awal), dzikir Ahlul 'Azim (dzikir sehari-hari untuk tingkat yang telah ditentukan atau dzikir untuk menyadarkan Ashrar "hati yang

³ A, Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hlm. 7.

⁴ Yayasan Haqqani Indonesia, *Ahl Haq V.4*, (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia), hlm.7

terdalam”), dan dzikir Khatam Kwajagan, serta amalan yang berbeda-beda. Patokan strategi mendalam tarekat Naqsyabandi Haqqani adalah dzikir khafi (rahasia) dan dzikir jahir (nyata). Syeikh Nazim menggabungkan dua dzikir ini untuk dipoles dan diajarkan kepada murid-muridnya.

Dalam majelis ini, Syeikh Nazim juga mempopulerkan serta menganjurkan kepada pengikut dan penerusnya yaitu tarian putar (umumnya disebut Darwis Berputar atau Derwis Rumi) yang pada awalnya dibawakan oleh Sayyidina Abu Bakar dan diusung oleh Syeikh Jalaludin Rumi, pelopor majelis Maulawiyah. Tarian ini diiringi musik atau Gambus Shalawat (Hadrah).

Tarekat Naqsyabandi Haqqani dalam perkembangannya di Indonesia mendapat sambutan yang baik karena diketahui bahwa tarekat Naqsyabandi telah ada sejak lama sebelum pihak Belanda menyadarinya secara menarik. Imam dan sufi Indonesia yang merferensikan tarekat ini dalam karyanya adalah Syeikh Yusuf Makassar (1626-1699). Selain itu, dalam perkembangannya di Indonesia juga terdapat bagian-bagian dari aliran Naqsyabandi, antara lain: Mujaddidiyah, Khalidiyah, kemudian barulah muncul Mazhariyah. Majunya tarekat Naqsyabandi Haqqani ke Aceh dibawa oleh Syeikh Hisham Kabbani dan Syeikh Muhammad Adil Rabbani, yaitu sebagai khalifah tarekat Naqsyabandi Haqqani. Tarekat ini bisa diartikan sebagai perkumpulan yang paling mudah untuk diterima dan diikuti bagi semua perkumpulan yang dapat menerimanya, karena seseorang dapat memasuki tarekat ini dengan keadaan yang sederhana, maka pelajarannya paling mudah untuk dilatih dan paling mudah untuk diterima dan dilaksanakan. Karena Syeikh Nazim tidak ingin anak didiknya tidak mampu menyelesaikan semua amalan karena kesibukan mereka. Demikianlah garis besar tarekat Naqsyabandi Haqqani.

Namun demikian perkembangan tarekat Naqsyabandi ini telah diwarisi kepada anak beliau sendiri yaitu Maulana Syeikh Muhammad Adil Ar-Rabbani lahir pada tanggal 29 Maret 1957 di Damaskus. Beliau adalah putera tertua dari Sultanul Auliya

Maulana Syeikh Muhammad Nadzim Adil Al-Kibrisi al-Haqqani dan Hajjah Aminah Adil Sultan Hanim. Maulana Syeikh Muhammad Adil Rabbani sekaligus juga merupakan penerus Maulana Syeikh Nadzim, yaitu sebagai Mursyid Thariqah Naqsyabandi yang saat ini telah diresmikan menjadi Naqsyabandi Aliyyah di masa kini. Syeikh maulana Muhammad Adil Rabbani ini diangkat dan ditunjuk langsung oleh ayahandanya untuk menjadi mursyid dan penerus dari mata rantai emas tarekat Naqsyabandi ini, dan melanjutkan dakwahnya hingga keseluruh pelosok dunia.

Pada hakikatnya tarekat adalah suatu metode untuk mendekatkan diri (ma'rifat) kepada Allah, betapapun reptonya jenis latihan dan pengembangan yang diperintahkannya. Mereka berusaha mencapainya untuk mendapatkan “Muthma-innah”, yaitu jiwa yang tenang penuh keharmonisan abadi. Dari penggambaran tersebut, penulis menilai penting dan menarik untuk mengangkat isu hadirnya kemajuan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Aceh.

Pemahaman masyarakat Aceh tentang tarekat masih sangat kurang, khususnya tarekat Naqsyabandi al-aliyyah ini, apalagi tarekat Naqsyabandi Aliyyah yang silsilahnya dari ulama yang berada diluar Aceh, pasti menimbulkan pertanyaan bagi yang masih mengikuti, namun tidak ada kepedulian bagi mereka generasi yang tumbuh tanpa mengenali tentang tarekat, bahkan bagi masyarakat aceh ini sendiri mulai memudar. Hal ini tercermin dari watak masyarakat yang tidak peduli dengan kehadiran tarekat tersebut, bahkan ada tokoh yang menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah yang diamalkan oleh para pemeluknya merupakan sebuah gerakan yang menggemparkan dan hanya menipu serta praktik yang hanya diadakan dengan tidak ada kejelasan anjuran di dalam agama, tanpa mereka melihat dan mencari tahu apa itu tarekat dan bagaimana silsilah keilmuannya.⁵

⁵ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Pustaka al-Kaustsar, 2002) hlm.200.

Dalam hal ini juga banyak generasi penerus bangsa dan agama yang terus tumbuh namun tidak dibekali dengan ilmu agama yang memadai sehingga tidak tahu-menahu tentang adanya petunjuk untuk mencapai Ridha-Nya Allah S.W.T. berkat adanya tarekat yang dapat dimaknai sebagai jalan yang dilalui oleh seorang hamba untuk bisa mencapai ridha-Nya Allah S.W.T. Namun demikian tarekat menjadi sesuatu yang asing bahkan tidak dikenali, banyak dari kalangan generasi yang tidak tahu tentang tarekat, padahal kedudukan tarekat begitu penting didalam agama Islam itu sendiri, karena dengan adanya tarekat ini baik dari silsilah siapapun ilmunya itu membuat siapapun lebih terarah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.

Selain itu, banyak pendukung dan pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang tidak mengetahui inti hikmahnya, serta latar belakang sejarah pergantian peristiwa dan sanadnya. Individu hanya memahami bahwa tarekat adalah amalan dunia lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seperti khalut, dan sebagian dari mereka hanya sekedar melacak (taqlid buta) sebagaimana yang telah mereka peroleh dari para pendidiknya.⁶ Tentu ini sebuah masalah yang besar didalam kehidupan beragama, orang mengamalkan ilmu tanpa mengetahui asal usul serta bagaimana sanad keilmuannya. Maka dari itu kiranya penulisan ini dapat bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana perkembangan sebuah tarekat serta keshahihan sanad keilmuan yang nantinya akan menjadi penerang pemahaman untuk masyarakat dan para jama'ah yang akan mengikuti tarekat ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada masyarakat dan juga para jama'ah yang mengikuti tarekat ini untuk bisa mengetahui bagaimana sejarah adanya dan berkembangnya sebuah aliran dan pemikiran yang berkaitan dengan agama. Melihat permasalahan

⁶Martin van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992,) hlm.144

diatas, menggugah hati penulis untuk membicarakan atau membedah pembinaan dan perkembangan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Aceh, melihat bahwa Negeri Iskandar Muda merupakan salah satu wilayah yang paling banyak mempunyai sumber daya manusia. Penganut Tarekat Naqsyabandi dari sanad mana pun dan penyebarannya sangat cepat. Dengan demikian, Dipercaya dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Aceh, tentang awal mula penyebaran tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Aceh dan perkembangannya, khususnya Banda Aceh di Zawiyah Nurun Nabi beserta ritual dan teknik spiritualnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa itu Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah dan kapan serta siapa tokoh yang membawanya hingga sampai ke Aceh yang khususnya di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk, Banda Aceh ?
2. Bagaimana awal berkembangnya Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh ?
3. Bagaimana Ajaran, praktek serta hubungannya dengan tarian sufi didalam Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam karya ilmiah ini adalah konsentrasi yang ingin dicapai melalui serangkaian pekerjaan tes, karena semua yang diusahakan harus mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya. Berdasarkan pemahaman tersebut dan dengan mempertimbangkan seluk-beluk permasalahan yang telah disinggung, maka penelitian ini mempunyai sasaran sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui siapa tokoh dan kapan tarekat tersebut masuk ke Aceh khususnya di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh.
 2. Untuk mengetahui proses perkembangan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh.
 3. Untuk memberikan pengetahuan tentang ajarannya dan juga hubungan tarian sufi didalam Tarekat Naqsyabandi Aliyyah kepada generasi penerus bangsa dan agama khususnya di Aceh
2. Manfaat Penelitian
- a. Secara teoritis, hasil pendalaman ini diyakini dapat dijadikan sebagai bahan acuan teoritis untuk mengkaji lebih mendalam tentang perkembangan tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah di Aceh dari berbagai pembawa sanadnya.
 - b. Secara praktis
 - a) Untuk memperluas informasi dan pengalaman yang bermakna sehubungan dengan rangkaian pengalaman dan awal kemajuan tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah di Wilayah Kota Banda Aceh.
 - b) Hasil penelitian ini juga diyakini dapat memberikan lebih banyak data atau korelasi dengan ilmuwan lain yang memiliki permasalahan serupa.
 - c) Untuk menambah pengetahuan tentang Tarekat Naqsyabandi Aliyyah bagi masyarakat luas dan disekitarnya agar tetap mengetahui berbagai ilmu agama yang ada dan jelas keilmuannya.
 - d) Untuk membuktikan bahwa kedudukan tarekat sangat penting didalam Islam untuk menempuh jalan menuju Ridha-Nya Allah S.W.T.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk melihat apakah seseorang telah melakukan penyelidikan sebelumnya atau apakah belum ada yang melakukan penelitian. Dari hasil pemeriksaan penulis, terdapat beberapa buku dan hasil penelitian yang relevan dengan percakapan momentum yang diteliti dan mendukung penelitian ini. Maka Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa rujukan atau referensi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pertama :

Yositha Fitri skripsi dengan judul *Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan* (Studi Jemaah Tarekat Naqsabandiyah al-Aliyyah di Kota Jambi). Pada penelitian ini dikemukakan bahwa, tarekat diyakini sebagai jalan yang bisa ditempuh oleh orang-orang yang mau mengabadikan hubungan antara dirinya dengan Tuhan nya. Mengamalkan ajaran tarekat bukan sekedar untuk meningkatkan ketaatan dalam beribadah, akan tetapi dapat membawa pengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan seseorang.¹

Wuri Septi dalam skripsinya dengan judul *Zikir Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin*, dalam penelitian ini dikemukakan bahwa, pengaruh A zikir R Tarekat R Naqsabandiyah terhadap ketenangan jiwa pada jamaah tarekat di Desa Rawa Jaya itu sangat signifikan, baik itu dipengaruhi dari lingkungan hidup maupun dari qonun yang diberlakukan dalam Tarekat Naqsabandiyah di Desa Rawa Jaya.²

¹ Yositha Fitri, "Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifudin, Jambi, 2021)

² Wuri Septi Purdian Sari, "Zikir Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat di Desa Rawa

Luqman Abdullah dalam skripsinya dengan judul *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial* (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Di Dukuh Tompe Kelurahan Karangnongko Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali), Pada penelitian ini dikemukakan bahwa, bentuk tarbiyah Tarekat Naqsabandiyah di Dukuh Tompe ini sifatnya aplikatif, yaitu memberikan ruang yang lebih besar terhadap pendidikan yang sifatnya pengamalan dari teori-teori yang telah dirumuskan. Dimana, tarbiyah yang diajarkan didalamnya menggunakan dzikir, baik dzikir jahr maupun sirr yang membina pengikutnya untuk melakukan Taubat, Suluk, Zuhud, dan Tawakal.³

Sigit Maryanto dalam skripsinya dengan judul *Metode Zikir Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten*, Pada penelitian ini dikemukakan bahwa:

- 1) Dampak positif yang dihasilkan oleh dzikir yang harus diamalkan oleh pengikut tarekat sehingga membuahkan kedamaian, keamanan dan ketentraman (sakinah) di dalam hati. Maka, dari dampak itu semua akan berpengaruh pada perilaku pribadi pengikut tarekat, yang mana kemudian perilaku pribadi tersebut berdampak pada orang lain.
- 2) Cara Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Al Manshur menyuruh umatnya untuk lebih memperbanyak dzikir.
- 3) Dalam Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Al Manshur mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, lebih mengutamakan zikir hati daripada zikir mulut dengan mengangkat suara.
- 4) Zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Al Manshur bertujuan untuk mendekatkan diri (taqarub) kepada

Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin” (Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021)

³ Luqman Abdullah, “Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

Allah Swt. Dan sarana penyucian diri seorang muslim, sebagai bukti kesalehannya dan penghambaan nya kepada Allah.⁴

Tasya Maulidar dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Perspektif Zawiyah Nurun Nabi*. Penelitian ini lebih terfokuskan pada perspektif Zawiyah Nurun Nabi mengenai tarian sufi, nilai filosofis dan perkembangan tarian sufi di Aceh. Adapun fokus penelitian yang ingin diteliti adalah kenapa tarian Sufi ini tidak begitu berkembang di Aceh. Namun berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat memberikan penjelasan bahwa Tarian Sufi Jalaluddin Rumi banyak mengandung nilai filosofis yang juga merupakan salah satu dakwah yang berinstrumen seni. Maka, dengan adanya tarian Sufi akan menjadi warna yang baru untuk metode dakwah di Aceh sendiri. Namun sayangnya tarian ini tidak begitu berkembang di Aceh, karena hal inilah peneliti ingin memfokuskan titik penelitian ini pada kasus mengapa tarian Sufi Jalaluddin Rumi ini tidak berkembang di Aceh. Dalam penelitian ini mengungkapkan nilai filosofi serta perkembangannya, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berfokus kepada perkembangan tarekat tersebut di Aceh walaupun ada kesamaan yaitu membahas tentang tarian sufi tetapi fokus nya juga berbeda. Walau demikian tempat penelitian nya juga sama.⁵

Ahmad Roisul Falah dalam skripsinya yang berjudul tentang *Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang*, menjelaskan bahwa dalam pengertian tari sufi dapat dijelaskan bahwa tari sufi Jalaluddin Rumi adalah dalam bahasa Arab *Sema* berarti mendengar, jika diterapkan dalam definisi yang lebih luas bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putar

⁴ Sigit Maryanto, "Metode Zikir Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten" (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013).

⁵ Tasya Maulidar, "Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Perspektif Zawiyah Nurun Nabi", (Skripsi Aqidah Dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh , 2022).

sesuai dengan arah putaran alam semesta itu semua dipelajari oleh santri Roudhotun Ni'mah. Semua santri tersebut memaknainya adalah sebagai penenang jiwa karena dengan menghayati semua yang di praktekan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan ketenangan dalam jiwa. Dari makna filosofis yang terkandung tarian sufi Jalaluddin Rumi ini membawa dampak karena dalam cara berpakaian itu melambangkan kematian dan kebangkitan kembali, dari topi *lakan* yang melambangkan batu nisan. Cara berpakaian dan atribut santri Roudhotun Ni'mah memaknai bahwa hidup itu sementara dan diingatkan akan kematian oleh sebab itu mereka akan memperbaiki diri memperbaiki akhlak mereka. Karena dengan selalu ingat akan kematian akan membawa kebaikan didalam dunia. Indahnya lagu dan gerak-gerik tata cara tari sufi itu biasa juga dibuat untuk pengiring sholawat. Kegiatan majelis dzikir simaan qur'an dan tarian sufi, karena kegiatan itu semua dilakukan semata-mata karena untuk mengagungkan Allah dan Rasulullah sebagai bahan untuk penghayatan dalam hidup.⁶

Asrobul Anam dalam Skripsinya dengan judul *Peran Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik Di Desa Jingsang*. Untuk mengetahui metode yang digunakan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan salik di Desa Jingsang. Dan juga untuk mengenal dan memahami tingkat perilaku keagamaan salik di Desa Jingsang serta berfokus untuk mengenal peran dari Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingsang dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan salik.⁷

⁶ Ahmad Roisul Falah, "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudhotun Ni'mah Kalicari Semarang", (Skripsi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

⁷ Asrobul Anam, "Peran Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik Di Desa Jingsang", (Skripsi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang, 2022).

Skripsi Ahmad Fauzi Kamal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul yang diangkat yaitu mengenai *Tarekat Syattariyah* (Studi tentang penganutnya di desa Giriloyo Wakiasari, Imogiri Bantul). Dalam penelitiannya ia mengkaji tentang kapan munculnya dan bagaimana perkembangan tarekat syattariyah di Desa Giriloyo Wakiasari, dan apa saja aktivitas yang dilakukan oleh penganut tarekat Sattariyah setiap harinya, serta bagaimana pola hubungan sosial penganut tarekat syattariyah di Desa Giriloyo Wukiasari, dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Liswidar dalam judul skripsinya *Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jama'ahnya* (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya). Sesuai dengan konsep tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui peran majelis tarekat Naqsyabandiyah didalam pembinaan akhlak jama'ah di Pesantren Darul Arifin, Gampong Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dan juga untuk mengetahui metode yang dilakukan tarekat Naqsyabandiyah terhadap pembinaan akhlak jamaah di Pesantren Darul Arifin, Gampong Meudhen Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.⁹

Sebuah buku yang disusun oleh Martin van Bruinessen dengan judul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Kajian yang Dapat Diverifikasi, Topografi dan Humanistik*, pada tahun 1992. Buku ini lebih banyak mengupas tentang silsilah tarekat, baik dari mursyid, hikmahnya, maupun penyebarannya. Dalam penelusurannya terhadap permintaan Naqsyabandiyah di Indonesia digambarkan bagaimana hubungan genealogis tarekat tersebut terjadi, bagaimana penyebarannya hampir ke seluruh Indonesia. Buku yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen. Pengantar Hamid

⁸ Ahmad Fauzi Kamal, "Tarekat Syattariyah", (Skripsi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

⁹<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7836/7/Liswidar.pdf>. Diakses 10 April 2023, 09:00 WIB.

Algar, umumnya membahas tentang sejarah tarekat Naqsyabandiyah asal usul dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Sedangkan awal mula berkembangnya tarekat Naqsyabandiah di Indonesia yaitu pada abad ke VII Hijriyah, salah satu pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin Bukhari An-Nasyabndiyah.¹⁰

Sebuah buku karangan Imran Abu Amar berjudul *Disekitar masalah Tarekat (Naqsyabandiyah)*. Ia menyatakan bahwa tarekat dididik oleh para Ulama' yang ahli di bidang itu dan mereka mempunyai silsilah penerimaan wawasannya sampai kepada Rasulullah SAW.¹¹

Sebuah buku karangan A. Fuad Said berjudul "*Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*". Ia mengungkapkan bahwa amalan Tarekat Naqsyabandiyah salah satunya dzikrullah bergantung pada Alquran dan Sunnah dan tidak bertentangan dengan keduanya. Mengenai strategi atau kaifiyat dzikir, tentu dipegang oleh para syeikh setelah Rasulullah wafat.¹²

Selain dari ketiga buku diatas, masih banyak lagi buku lain yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini yang belum disinggung disini. Melihat beberapa uraian penjelasan tinjauan pustaka diatas, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih terfokus pada menganalisis bagaimana awal berkembangnya ajaran Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah di Aceh serta bagaimana hubungan tarian sufi didalam tarekat itu.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan I. 1992), hlm.47.

¹¹ Imran Abu Amar berjudul *Disekitar masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, 1980.

¹² H. A. Fuad Said berjudul *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, 1995.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun teori-teori secara sistematis yang mendukung permasalahan penelitian. Kerangka teori sangat penting perannya dalam sebuah penulisan ilmiah, karena kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya kerangka teori akan digunakan sebagai landasan teori atas dasar pemikiran dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, merupakan hal yang sangat penting bagi penulis untuk membuat kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan sudut pandang masalah yang akan dikaji

Dalam penelitian ini, penulis menggali, menganalisa, membentuk pemahaman serta menuliskan hasil penelitian ini dengan menggunakan pendekatan metodologi. Metodologi adalah suatu tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian dengan harapan dapat membantu dalam mengumpulkan pengungkapan-pengungkapan yang menjadi data yang dapat menjadi ilmu dengan memenuhi syarat-syarat agar sesuatu dapat dipandang sebagai ilmu.

Analisis, adalah memperhatikan tindakan suatu benda dengan cara menggambarkan struktur benda itu dan menyesuaikan bagian-bagiannya untuk direnungkan atau dipusatkan secara mendalam. Pengertian lain menurut referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah analisis adalah pemeriksaan pada suatu kesempatan untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

Istilah perbaikan atau perkembangan menyiratkan suatu kemajuan perubahan moderat yang terjadi karena jalannya perkembangan dan pengalaman.

Seperti halnya tarekat-tarekat lain yang ada di Indonesia, tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat mu'tabarah (substansial atau absah) karena mempunyai arahan dan asal usul sampai kepada Nabi serta hikmah yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti halnya tarekat Naqsyabandiyah di Aceh. Tarekat, menurut para

peneliti tasawuf adalah suatu cara atau arahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan diselesaikan oleh para Sahabat, Tabi'in dan diwariskan turun-temurun kepada para ulama, pendidik, peneliti, dengan cara yang gigih dan mengikat sampai kepada kita.¹³

Pembelajaran tarekat menunjukkan pencarian pentingnya agama sebagai gambaran suci dengan menggaris bawahi sudut pandang yang dalam (esoterik) dibandingkan dengan bagian luarnya (secara umum) melalui sistem wirid (dzikir) yang dibangun dengan cara ini kuantitas dan metode dibawah arahan mursyid (guru tarekat). Ajaran tarekat diatas dikonsep dalam tiga hal pokok, yaitu: takhali (menjauhi segala perbuatan keji), tahali (melakukan segala sesuatu yang terpuji) dan tajali (menghias diri dengan) akhlak terpuji, sehingga Allah akan mewujudkan cahaya dalam dirinya. Terkait dengan hal tersebut, tarekat tidak hanya sekedar wadah dzikir dengan perhitungan tertentu, namun tujuan utamanya adalah terciptanya akhlak mulia sebagai wujud akhlak Islam. Karena pada hakikatnya agama bersifat kodrati dan memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Tarekat Naqsyabandiyah mengubah segala kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik berkat fokus tarekat yang mendalam. Hal ini berkaitan dengan pengaruh ilmu psikologi yang dilatih untuk membiasakan diri dalam berbuat baik, dan juga berusaha untuk menghilangkan hawa nafsu buruk yang ada dalam diri dan jiwa manusia, dengan kata lain mengosongkan diri, karena hanya Allah S.W.T saja yang fokus. pada diri sendiri, sehingga nantinya akan tercipta akhlak yang bagus.

Elliot Smith dan W. J. Perry mengungkapkan bahwa sepanjang keberadaan kebudayaan dunia pada zaman dahulu terjadi peristiwa penyebaran secara besar-besaran yang dimulai di Mesir, bergerak ke arah Timur dan menempuh jarak yang sangat jauh,

¹³ Imron Abu Amar, *Disekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)* (Kudus: Menarakudus,1980), Hlm. 11.

khususnya di wilayah sekitar Laut Tengah. , ke Afrika, India, Polinesia dan Amerika.

Berdasarkan teori tersebut, penulis menggunakannya untuk melihat tersebarnya tarekat Naqsyabandi Aliyyah, dan awal perkembangan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Aceh, khususnya di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh. Selain itu juga peneliti ingin menela'ah dan menganalisa tentang ajaran dan cara menjalaninya yang sesuai dengan tuntunannya serta menganalisis tentang hubungan tarian sufi yang dipopulerkan dalam tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini.

C. Definisi Operasional

1. Analisis

Dilihat dari rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah pemeriksaan terhadap suatu peristiwa (suatu benda, kegiatan, dan lain sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (penyebab, keadaan permasalahan, dan lain sebagainya). Ini dapat diuraikan dengan baik secara keseluruhan. Analisis merupakan suatu tindakan melihat atau meneliti suatu peristiwa melalui informasi untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Analisis umumnya dilakukan berkaitan dengan penelitian atau penanganan informasi. Hasil penyelidikan diyakini dapat membantu memperluas pemahaman dan memberdayakan arahan independen.

Menurut Dwi Prastowo, analisis mempunyai ciri memisahkan suatu pokok bahasan ke dalam bagian-bagiannya dan memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang sebenarnya, serta hubungan-hubungan antar bagian untuk memperoleh pemahaman yang benar tanpa henti mengenai makna umum.¹⁴

Didalam kamus besar bahasa Indonesia “ Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan

¹⁴ Aris Kurniawan 13 Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Tersedia: <http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/>. Diakses 25 April, 14:00 WIB.

bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan “. Menurut nana sudjana (2016:27) “ Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya “. Menurut Abdul Majid (2013:54) “ Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap objek yg akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yg akurat pada objek tersebut.¹⁵

2. Perkembangan

Menurut Hurlock perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing maju dan bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang mengikutinya

Menurut Santrock perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan. Pola gerakan adalah kompleks karena gerakan merupakan produk dari beberapa proses yaitu biologis, kognitif, dan sosial. Jadi perkembangan adalah suatu perubahan yang lazim dilalui semua individu akibat adanya pematangan dan pengalaman yang didapat dari interaksi antara proses biologis, kognitif, dan sosial

¹⁵<http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/490/4/BAB%20II.pdf>. Diakses 29 April 2023, 14:00 WIB.

Istilah perbaikan atau perkembangan menyiratkan suatu kemajuan perubahan moderat yang terjadi karena jalannya perkembangan dan pengalaman. Perkembangan, adalah perubahan psikofisik yang disebabkan oleh siklus perkembangan kemampuan mental dan aktual pada diri remaja yang ditopang oleh faktor alam dan pengalaman pendidikan sepanjang waktu tertentu, menuju perkembangan (Alex Sobur, 2003: 128).¹⁶

3. Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah

Secara etimologis, tarekat berasal dari kata thariqah yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Sementara itu, mengenai ungkapan, para pengamat tarekat mengemukakan beberapa definisi, antara lain:

Menurut Aboe Bakar Atjeh, tarekat mengandung arti suatu cara atau petunjuk dalam menuntaskan cinta kasih yang masih mengudara dan dicontohkan oleh Rasulullah serta dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, yang diwariskan dari zaman ke zaman kepada para pendidik, secara berantai.

Menurut Al-Taftazani, tarekat dicirikan oleh sekelompok sufi yang berkumpul dengan syeikh tertentu, cenderung menetapkan prinsip-prinsip dalam kegiatan dunia lain, hidup berkelompok di ruang cinta atau berkumpul pada saat-saat tertentu, dan membentuk kelompok... informasi dan pengakuan yang otoritatif.

Menurut Harun Nasution, tarekat mengandung arti jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi yang terencana agar dapat berada dekat dengan Allah sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Nurcholis Madjid, tarekat adalah jalan menuju Allah untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menaati hikmah-Nya.

Menurut Al-Syeikh Muhammad Amin Al-Kudry, tarekat mengandung arti: pertama, mengamalkan syari'at, memikirkan

¹⁶ http://repository.unp.ac.id/751/1/DADAN%20SURYANA_214_13.pdf
. Diakses 03 Mei 2023, 10:00 WIB.

masalah cinta dengan gigih dan membatasi pergaulan dengan sudut pandang yang sebenarnya tidak boleh dibuat lebih sederhana. Kedua, hindarilah pengingkaran dan lakukanlah perintah Allah sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, terlepas dari apakah larangan dan perintah tersebut bersifat asli (*internal*).

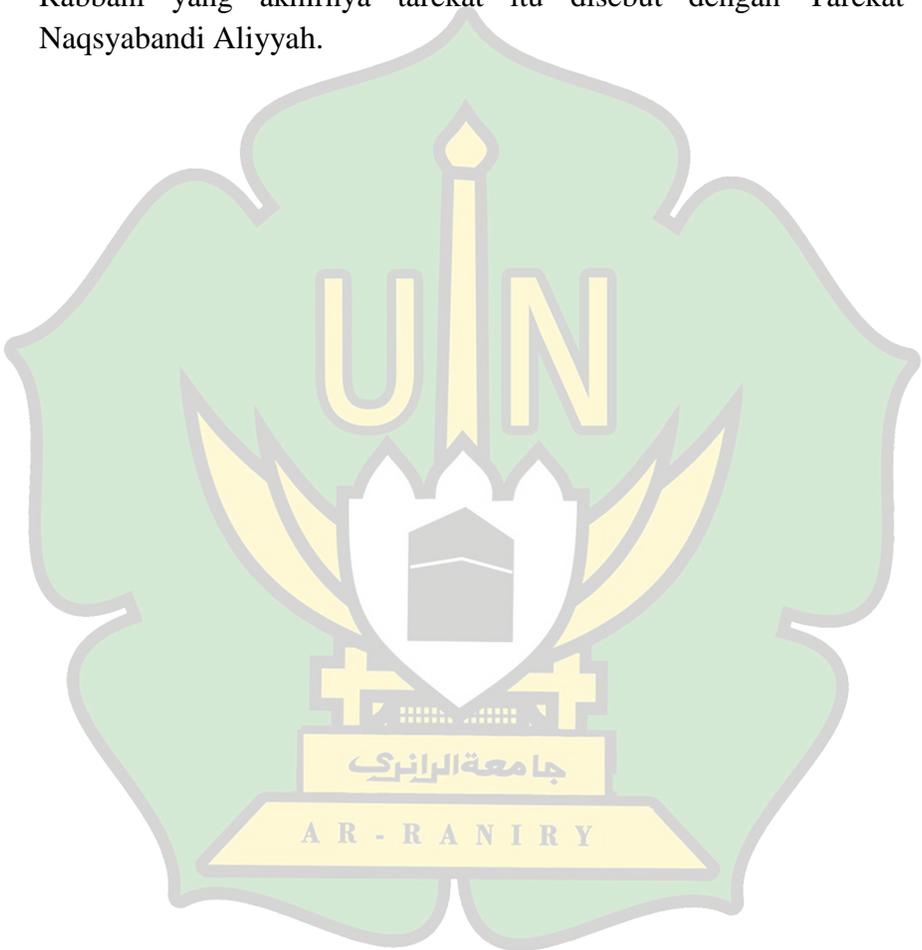
Sesuai dengan wadah al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali Tarekat adalah teknik unik yang digunakan oleh seorang penuntut ilmu agama menuju Allah S.W.T. melalui tahapan atau maqamat. Tujuan utama tarekat dan tasawuf adalah untuk meredam keinginan. Karena nafsu sering kali membuat individu jauh dari Tuhan. Untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, para pendukung tarekat secara konsisten melakukan wirid sebagai permohonan sunnah, dzikir dan permohonan ke surga secara konsisten, pagi, sore, malam dan malam. Bagian pokok dari suatu perkumpulan tarekat terdiri dari pendidik, pelajar, pengamal, zawiyyah dan adab.

Dilihat dari beberapa pengertian istilah-istilah tersebut, maka cenderung beralasan bahwa tarekat mempunyai dua implikasi: pertama, tarekat sebagai pengajaran mendalam yang dilakukan oleh individu-individu yang meneruskan eksistensi tasawuf, secara mandiri untuk mencapai tingkat dunia lain tertentu, dan kedua, tarekat sebagai suatu afiliasi atau perkumpulan yang didirikan berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh seorang syeikh yang menganut suatu faksi tertentu.¹⁷

Naqsyabandiyah sendiri diambil dari nama seorang ulama terkemuka, khususnya seorang ulama sufi yang sangat populer, yaitu Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisy Al-Bukhari Naqsyabandiyah (717 H/1318 Promosi - 792 H/1389 Iklan), dan Al-haqqani diambil dari Syeikh Muhammad Nazim Al-Haqqani (23 April 1922 atau 28 Sya'ban 1340 Hijriah di Siprus, Turki tahun 1973). Sebagai murid yang diberikan ijazah dan sudah dibai'at untuk bisa meneruskan tarekat tersebut sehingga

¹⁷ "<https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/> 2"/. Diakses 05 Mei 2023, 15:00 WIB.

disebutkan nama beliau. Dan setelah Syeikh Nazim Haqqani wafat, tarekat ini dilanjutkan oleh anaknya sendiri. Pada saat beliau masih hidup, beliau menunjuk kepada anaknya untuk meneruskan segala misi dan visi dari tarekat ini dan untuk terus berdakwah keseluruh penjuru dunia, putra tertua beliau yaitu syeikh Muhammad Adil Rabbani yang akhirnya tarekat itu disebut dengan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena peneliti menyesuaikan permasalahan yang dilokasi peneliti, sehingga dengan demikian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan oleh penulis bertujuan untuk menjelaskan sifat fenomena yang terjadi dalam penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka dengan itu peneliti memilih pendekatan fenomenologi ini. Pendekatan fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi dikehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna. Seluruh bidang atau aspek dalam kehidupan manusia disebut sebagai objek penelitian kualitatif. Manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia juga dikatakan sebagai objek penelitian.¹

B. Informan Penelitian

Informan adalah sang pemberi informasi atau responden tentang suatu objek yang akan diteliti. Informan dipilih berdasarkan

¹ Ismail Nurdin, dan Sri Hartati. *Metodologi Pendekatan Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019), hlm. 75.

kapasitas dan kemampuan dalam menyelesaikan informasi secara sistematis dan akurat. Data yang diperoleh dalam eksplorasi ini merupakan hasil pertemuan dengan informan dan pengumpulan data dengan pimpinan dan jama'ah yang ada di Zawiyah Nurun Nabi.

C. Instrument Penelitian

Penelitian kualitatif instrumennya adalah penelitian itu sendiri menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data merupakan urat nadi sebuah penelitian. Peneliti harus mampu membuat instrumen sebagus mungkin, apapun bentuk instrumen itu.² Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti, ketua yayasan sebagai pengasuh tarekat Naqsyabandi Aliyyah, ustad pengajian serta jama'ah dari pengikut tarekat tersebut harus memiliki pilihan untuk membuat instrumen sehebat yang diharapkan, apa pun instrumennya.³

Instrumen dalam penelitian skripsi ini adalah penulis mengumpulkan informasi-informasi dan data-data penting dan selanjutnya membuat catatan lapangan, yaitu catatan-catatan tertulis yang spesifik tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan selama pengumpulan data dan refleksi dengan menggunakan perangkat-perangkat penting selama siklus penelitian. Hal itu terjadi misalnya lembar perencanaan kertas panduan wawancara, telepon seluler untuk perekaman suara. Selain merekam dan mengambil dokumentasi juga mengambil foto screening penulis dan responden, dan meletakkan peralatan, misalnya pulpen dan buku untuk mempertanggungjawabkan hal-hal yang diperlukan selama penelitian.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.186.

³ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005), hlm. 10.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi dilakukan secara langsung ditempat terjadinya peristiwa, sehingga dalam pengumpulan informasi penulis menggunakan persepsi, pertemuan, dokumentasi dan data tambahan dari karya-karya terdahulu atau buku-buku terkait sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti menggunakan metode observasi dalam penelitian ini guna untuk mendapatkan data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan tersusun sesuai dengan apa adanya yang ditemukan di lapangan kajian secara langsung.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah manusia yakni peneliti sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Penelitian harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai. Observasi adalah memusatkan perhatian pada sesuatu dengan menggunakan mata atau persepsi yang meliputi latihan, memusatkan perhatian pada suatu benda dan menggunakan kelima indera. Persepsi terhadap akibat samping dari subyek yang dimaksudkan dapat diselesaikan secara lugas atau terimplikasi pada keadaan nyata atau keadaan palsu, sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi langsung dalam keadaan nyata. Metode ini digunakan dalam mengamati kegiatan-kegiatan di Zawiyah Nurun Nabi tersebut.⁴

⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2007), Cetakan ke 2, hlm.98.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan informasi melalui tanya jawab yang tidak merata, dilakukan secara metodis dan sesuai sasaran pemeriksaan. Strategi pertemuan atau wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bebas terarah, yaitu wawancara dimana penanya membawa cetak biru tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Teknik wawancara dalam penelitian ini dimanfaatkan penulis untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan majelis tarekat Naqsyabandiyah.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang menjawab pernyataan. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh lincoln dan guba adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan data memverifikasikan, mengubah dan memperoleh informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penelitian sebagai pengefekan anggota.⁵

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu strategi yang digunakan untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang bersifat variabel seperti catatan-catatan, buku, kertas, majalah, ukiran, notulen rapat, legislasi, rencana, dan lain-lain. Strategi ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang desain otoritatif, staf pengajar, jumlah anggota penelitian, dan informasi lain yang diperlukan dalam penelitian.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm.186.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶

Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasikan mana data-data yang dianggap penting (primer) atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder), maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis, penelitian deskriptif dimaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual dan cermat serta dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan tarekat naqsyabandi al-aliyyah di Aceh. Sehingga diperlukan informasi dan pemahaman secara mendalam, komprehensif dan terpadu.

Proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dipisahkan sesuai dengan kategori masing-masing. Baik yang bersifat hasil observasi, wawancara, maupun yang bersifat studi dokumentasi, kemudian data tersebut disimpulkan dan dapat ditemukan kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat menghasilkan kesempurnaan secara akademik.

Sugiono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.⁷
2. Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun memberi peluang terjadi suatu kesimpulan. Selain itu dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom

⁶ Krish H Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Andi, 2017), hlm.16.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.110.

dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya, penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahap penelitian kualitatif selanjutnya.⁸

3. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁹



⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.111.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.112.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Provinsi Aceh

Aceh ialah salah satu provinsi dari Negara Republik Indonesia¹, terletak pada ujung barat pulau Sumatra. Kedudukan Aceh sebagai wilayah Republik Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan status. Pada masa revolusi kemerdekaan, keresidenan Aceh pada awal tahun 1947 berada di bawah daerah administratif Sumatra Utara.²

Provinsi Aceh terletak antara 01° 58' 37,2"-06° 04' 33,6" lintang utara dan 94° 57' 57,6'-98° 17' 13,2" bujur timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut, luas provinsi Aceh 57.956 km². Pada tahun 2018 provinsi Aceh terdiri atas 18 kabupaten dan 5 Kota, 289 Kecamatan, 6.514 gampong atau desa. Batas-batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah Utara dan Timur Berbatasan Dengan Selat Malaka, Sebelah Selatan Dengan provinsi Sumatra Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.³

Aceh mendapatkan julukan Serambi Mekkah (*Seuramo Mekkah*) pada abad ke 17 kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaan yang pemerintahannya Sultan Iskandar Muda.⁴ Aceh diberi status sebagai Daerah Istimewa dan juga diberikan kewangan otonomi khusus, dengan penduduk sebagian besar beragama Islam

¹ *Aceh Dalam Angka 2013*, (BPS provinsi aceh dan BAPPEDA Aceh), hlm.2.

² *Provinsi Aceh Dalam Angka 2021*, (Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh), hlm.6.

³ *Provinsi Aceh Dalam Angka 2021*, hlm.10.

⁴ <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/02/02/123107278/sejara-aceh-lokasi-dan-julukan-serambi-mekkah>. Diakses 20 Mei 2023, 09:00 WIB.

dan daerah yang memperkuat peraturan syariat Islam dalam menjalankan pemerintahan.⁵

Provinsi Aceh beribu kota, Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan Aceh, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, social dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan Kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan Ibu Kota dari kesultanan Aceh.

Sejarah masa lalu membuktikan bahwa di masa jayanya Kerajaan Aceh pada Abad ke-17 Banda Aceh pada waktu itu digelar atas nama Banda Aceh Darussalam tersohor sebagai Kota dagang, pusat agama Islam, ilmu pengetahuan Asia Tenggara, bahkan jauh sebelum Abad ke-15 Banda Aceh telah muncul sebagai pusat kekuatan dan pelayanan yang tangguh.

Banda Aceh didirikan oleh Sultan Alaidin Johan Syah pada hari jumat tanggal 1 ramadhan 601 H (bertepatan dengan tanggal 22 april 1205). Sultan Alaidin Jihan Syah sebagai seorang ulama (sarjana) yang telah dididik dan dilatih dalam lembaga Pendidikan Islam Dayah Cot Kala Pereulak pada tanggal tersebut mengeluarkan dekrit tentang pembanguna Ibukota Negara yang baru untuk menggantikan Lamuri (Ibukota Negara Kerajaan Hindu Indera Purba). Lokasi untuk kota baru ini adalah dekat sungai Kyala Naga (Krueng Aceh) antara Gampong Pande dan Baling Pereulak dan Kota ini mulanya dinamakan Banda Darussalam.⁶

Selama Pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah, Ibu Kota Negara masih tetap di Lamuri, sekalipun Kota Banda Darussalam telah dinyatakan dengan resmi berdiri, namun Banda Darussalam baru dengan resmi dipindahkan pada masa Pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah I (1267-1309) yaitu cucu Sultan Alaidin Johan Syah.

⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII an XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994),hlm.166.

⁶ Ridwan Azwad, *Sekilas Tentang Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintahan Kota Banda Aceh, 2006), hlm.4.

Pada masa Pemerintahan Sultan Alaidin Husain Syah (1456-1408 m) ia berhasil menggabungkan Kerajaan Darussalam, Kerajaan Islam Pidie dan Kerajaan Islam Jaya menjadi satu federasi dengan nama Kerajaan Aceh, Kota Banda Darussalam di ubah nama menjadi Kota Banda aceh.

Banda Aceh terus berkembang pada waktu jayanya Kerajaan Aceh pada abad ke-16 dan ke-17, Banda Aceh menjadi tersohor sekaligus sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, kebudayaan dan pusat pendidikan agama Islam dikawasan Asia Tenggara.

Setelah proklamasi kemerdekaan Banda Aceh tidak semata-mata menjadi Ibu Kota Negara Aceh tetapi juga pernah menjadi Ibu Kota Provinsi Sumatra Utara dan bahkan ditetapkan pemerintah pusat sebagai tempat kedudukan resmi wakil perdana menteri Republik Indonesia mulai tanggal 4 agustus 1949.

Lintas sejarah Banda Aceh memiliki kronologis sejarah yang cukup panjang, bahkan setelah kemerdekaan Banda Aceh masih memiliki berbagai dilema, diantaranya terjadi beberapa kali pergantian status sebagai Ibukota Keresidenan, menjadi Ibukota Provinsi Daerah Aceh, kemudian kembali menjadi Ibukota Keresidenan Aceh yaitu dengan menggabungkan daerah ini ke dalam Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan demikian Kota Banda Aceh sekaligus merangkap dua fungsi baik sebagai Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Aceh maupun sebagai Ibukota Daerah tingkat II Kotamadya Banda Aceh.

Pada masa Orde Baru pembangunan di provinsi daerah Istimewa Aceh juga dilaksanakan. Banda Aceh akan tetap mempertahankan identitasnya sebagai Serambi Mekkah dan denyut kehidupan yang dapat dirasakan di daerah ini adalah agama, budaya dan pendidikan.

Secara geografis Banda Aceh terletak pada $05^{\circ}16'15''$ - $05^{\circ}36'16''$ lintang utara dan bujur timur $95^{\circ}16'15''$ - $95^{\circ}22'35''$ dengan tinggi rata-rata 0,08 meter diatas permukaan laut, dengan

rata-rata suhu udara berkisar antara 27,2° yang beriklim reopis.⁷ Kota Banda Aceh berbatasan dengan Selat Malaka di bagian Utara, bagian sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sesuai Undang-Undang nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, wilayah Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yang terdiri dari Meuraxsa, Jaya Baru, Banda Raya, Lueng Bata, Syiah Kuala, Ulee Kareng, Kuta Alam, Kuta Raja dan 17 kemukiman dengan 90 gampong/desa.

Kota Banda Aceh resmi menjadi Ibu Kota Provinsi Aceh sejak diproklamasikan pada hari jumat tanggal 1 Ramadhan 601 H atau 20 April 1205 M yang merupakan pintu gerbang dari kebudayaan aceh yang memiliki banyak sejarah. Sebagai Ibu Kota dari Kesultanan Aceh Darussalam yang dahulunya merupakan salah satu dari lima kerajaan Islam terbesar di dunia menyimpan berbagai situs peninggalan sejarah dari berbagai masa, mulai dari masa kesultanan, masa colonial Belanda, masa bergabung dalam bingkai NKRI, masa konflik hingga Tsunami.

Banda Aceh merupakan kotamadya dengan jumlah penduduk yang relatif padat. Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh sebesar 249499 jiwa dengan kepadatan penduduk 4455 jiwa/km. Dilihat dari data tersebut sebagian besar penduduk Kota Banda Aceh tidak hanya warga asli Kota Banda Aceh. Akan tetapi sebagian penduduk Kota Banda Aceh merupakan pendatang dari wilayah Kabupaten lain yang berada di Aceh, yang terdiri dari suku dan etnis sosial budaya yang berbeda. Seperti Suku Aceh, Gayo, Simeule, Aneuk Jamee, Batak, Jawa dan lainnya. Kepadatan penduduk di Banda Aceh juga di buktikan dengan adanya beberapa

⁷ Geografi Budaya Baerah Istimewa Aceh, *Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997/1998), hlm.57.

universitas yang menjadi pusat studi pelajar yang berdatangan dari berbagai daerah.⁸

Mayoritas Masyarakat Banda Aceh beragama Islam dan sebagian Masyarakat minoritasnya beragama Khatolik, Hindu, Budha dan Kristen. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa rumah ibadah yang berbeda-beda di Kota Banda Aceh. Selain itu adanya beberapa pedangan asing yang berasal dari negara Cina, Hindia dan lainnya yang menetap di beberapa daerah di Kota Banda Aceh salah satunya seperti Peunayong.⁹

2. Geografis dan Luas Wilayah



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

⁸ Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh, *Katalog Statistic Daerah Provinsi Aceh*, (Banda Aceh, 2015), hlm.27.

⁹ Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh, hlm.3.3



Gambar 2.1 Lokasi Zawiyah Nurun Nabi

Gampong Lambhuk merupakan salah satu bagian pertengahan kota yang berada dekat dengan kawasan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Jarak antara fokus Gampong dan ibu kota setempat kira-kira 5 km. Untuk sementara jarak masyarakat kota dengan ibu kota kecamatan adalah 1 ½ km. Gampong Lambhuk memiliki luas sekitar 108,4 Ha. Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Kampung Bandar Baru : Sebelah Utara
- Kampung Lamteh : Sebelah Timur
- Kampung Ilie : Sebelah Selatan::
- Kampung Beurawe : Sebelah Barat

Pembagian lokasi bagian wilayah di Gampong dipisahkan menjadi 4 Desa, antara lain:

1. Desa Pagar Air
 2. Desa Keuchik Abd. Samad
 3. Desa H. M. Saleh
 4. Desa Chik Dibalee
3. Sejarah Majelis Zikir Nurun Nabi

Sebelum berkembangnya acara dzikir Nurun Nabi di Banda Aceh, khususnya di Gampong Lambhuk, di Aceh sendiri juga

terdapat dzikir seperti Zikrullah Aceh, Rateb Siribee, Tabliq Akbar dan berbagai macam dzikir. Majelis dzikir Zawiyah Nurun Nabi merujuk kepada aliran tarekat Naqsyabandiyah Al-Haqqani yang mulai masuk ke Aceh pada tahun 2004 tepatnya saat pasca tsunami. Hal ini dibawakan oleh Tgk Jamhuri yang pada masa sebelum tsunami beliau menempuh pendidikan di Jakarta. Pada saat pendidikan beliau bergabung dengan tarekat haqqani hingga dibaiat menjadi seorang khalifah Beliau ditunjuk oleh Syeikh Hisyam Kabbani sebagai khalifah untuk Aceh yang dapat membaiat jama'ah untuk bergabung dalam tarekat tersebut.

Setelah tsunami menghancurkan kota Banda Aceh, beliau pulang dengan misi membawa bantuan dari "*Sohbet Haqqani Indonesia*" untuk korban tsunami. Saat pendidikan beliau sudah selesai dan beliau memang hendak pulang ke Aceh, maka sejak saat itu beliau menetap di Banda Aceh dengan mendirikan sebuah majelis zikir yang diberi nama Zawiyah Nurun Nabi yang artinya Cahaya Nabi. Dzikir utama individu dimulai dari keluarga, kemudian teman dan tetangga. Pada saat itu, dzikir dimulai dari masjid ke masjid dari satu kota ke kota lain karena pada saat itu belum ada tempat khusus untuk berdzikir. Pada tanggal 28 Desember 2013, acara zikir memilih untuk menggelar tempat zikir, dan menetapkan berdirinya tempat dzikir ini di Mushalla Zawiyah Nurun Nabi Jln. T. Iskandar Gampong Lambhuk, Kota Banda Aceh, dan memberi nama Zawiyah Nurun Nabi yang berarti Pancaran Sinar Nabi yang didirikan oleh Ustadz. H. Jamhuri Ramli, SQ., jama'ah dan beberapa orang yang berkumpul menyampaikan ucapan selamat kepada Nurun Nabi. Zikir Nurun Nabi merupakan dzikir Thariqah Naqsyabandiyah Nazimiyah atau sekarang yang dikenal dengan Aliyyah yang mengamalkan kesopanan dan amalan-amalan, ada yang mengamalkannya satu kali dalam setahun, ada yang mengamalkan bulan ke bulan, ada yang mengamalkan minggu demi minggu, dan selanjutnya merayakan hari-hari besar Islam, misalnya penghormatan pertama Muharram, dihari dan malam Nisfu Sya'ban, pada 12 Rabiul Awwal yaitu

merayakan bulan kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan agar anda paham apa itu periode Muharram dan apa itu periode Nisfu Sya'ban dan sebagainya. Sesuai dengan kebutuhan pergantian peristiwa dan perkembangan dakwah serta untuk menunjang ummat secara luas, maka dibentuklah suatu lembaga yang mempunyai legitimasi dan terdaftar secara formal pada Badan Umum. Maka pada bulan Februari 2015 Zawiyah Nurun Nabi secara resmi mendaftarkannya dihadapan Akuntan Publik Lila Triana, SH. Untuk membingkai suatu pendirian dan secara formal perkumpulan dzikir Nurun Nabi dikenal dengan Pendirian Nurun Nabi Banda Aceh dengan Akta Notaris No. 27 tanggal 13 Februari 2013.¹⁰ Pada saat pendirian itu dibentuk, Zawiyah Nurun Nabi menangani berbagai macam hal positif bukan hanya dzikir saja, namun ada beberapa bagian yang dikenang atas pemerintahan dan pengurusan Zawiyah Nurun Nabi, antara lain:

- 1) Dalam bidang Pelatihan dan Pendidikan, pendirian Nurun Nabi mempunyai Sekolah Dasar dengan nama Sekolah Dasar Tahfidz al-Qur'an (SDTQ) Nurun Nabi yang terletak di Jln. T. Iskandar Gampong Lambhuk, Kota Banda Aceh.
- 2) Bidang keagamaan dan kemasyarakatan
 - a) Baitul shadaqah yayasan Nurun Nabi menampung shadaqah orang kemudian disalurkan ke anak yatim di wilayah gampong Lambhuk, Banda Aceh.
 - b) Majelis Rapai dan Shalawat
 - c) Haraqah Qiyamul Lail
 - d) Qurban
 - e) Zikir Nurun Nabi

Dalam pelaksanaannya, Pendirian Nurun Nabi memiliki cita-cita :

¹⁰ Wawancara dengan pimpinan Zawiyah Nurun Nabi ustad Jamhuri Ramli, Lambhuk, Banda Aceh, 30 Mei 2023, 10:00 WIB

Menjadikan Pendirian Nurun Nabi Aceh sebagai metode dakwah untuk membangkitkan rasa cinta kepada Allah S.W.T. dan Rasul-Nya, selain itu, membawa dan memantapkan pola pikir serta pondasi dalam sistem Ahlusunnah waljama'ah dan menjunjung tinggi hukum Islam di Aceh dengan memahami manfaat dari pemujaan, simpati, rasa hormat, perlawanan, anti kekerasan, kerukunan, kedamaian dan mampu menambah kontribusi dalam wilayah setempat yang lebih luas.

Adapun cita-cita yayasan Nurun Nabi :

- a. Mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk senantiasa mengapresiasi dan senang berzikir, berdo'a dan bertakwa karena mencari keridhaan Allah S.W.T.
- b. Menyebarkan sifat-sifat dan standar tarekat Naqsyabandiyah
- c. Mengembangkan lebih lanjut etika dan menyebarkan kerukunan serta menghilangkan pertikaian dan agresi.¹¹

B. Tarekat Naqsyabandi Aliyyah dan tokoh yang membawanya hingga sampai ke Aceh

1. Pengertian Tarekat

Kata tarekat atau tharīqah (طريقة) berasal dari kata tharīq (طريق) yang mempunyai beberapa implikasi, yaitu: Cara atau arah, cara, strategi atau kerangka (uslub), kelompok, aliran, atau arah (mazhab), kondisi (halah), titik tumpu tempat berlindung, tongkat, atau payung ('amud al-mizalah).¹² Thoriqoh atau tarekat secara semantik berarti "jalan".¹³ Sedangkan dari segi ungkapan, Mutashowwifin dicirikan sebagai jalan yang ditempuh seorang pekerja menuju karunia Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Meskipun

¹¹ Wawancara dengan Ustad Rahmat Riski sebagai jama'ah tarekat dan Kepala Sekolah SDTQ Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh, 30 mei 2023, 14:00 WIB.

¹² Taufik Abdulla, Dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Ajaran, Vol. 3* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002),. hlm. 316.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam,. *Ensiklopedia Islam Vol 4*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1977), hlm. 66.

demikian, ada juga orang yang membatasi pentingnya tarekat dengan mengkarakterisasikannya sebagai jalan menuju ma'rifat Allah. Sementara itu, tarekat pada dasarnya dapat dimaknai sebagai suatu perjumpaan ketat yang tidak jelas (memberikan makna pada aspek internal), yang diselesaikan oleh umat Islam dengan melibatkan latihan-latihan seperti wirid atau dzikir.¹⁴

Selain itu, istilah tarekat lebih umum digunakan oleh para ahli tasawuf. Mustafa Zahri untuk keadaan ini mengatakan bahwa tarekat adalah cara atau pedoman dalam menuntaskan sebuah cinta sesuai hikmah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilakukan oleh para sahabatnya, tabi' dan tabi'in yang diwariskan dari zaman ke zaman kepada para pendidik dalam suatu mata rantai, hingga zaman kita ini.¹⁵ Untuk situasi ini, Harun Nasution mengatakan bahwa tarekat adalah suatu aliran yang harus diakui oleh seorang sufi yang bisa membuat sedekat mungkin dengan Tuhan.¹⁶ Hamka mengungkapkan, diantara makhluk dan pencipta ada perjalanan hidup yang patut ditempuh, hal inilah yang kita sebut dengan tarekat.¹⁷

Memusatkan perhatian pada berbagai perasaan yang disebutkan diatas, maka cenderung terlihat bahwa apa yang tersirat dalam tarekat adalah jalan yang mendalam bagi seorang sufi yang berisi wujud cinta kasih dan sesama dengan pokok bacaan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya dengan penuh penghayatan. Praktik-praktik dalam tatanan tertentu ditujukan untuk mendapatkan hubungan yang sedekat mungkin (secara mendalam) dengan Tuhan.¹⁸ Tarekat yang tadinya merupakan

¹⁴Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*,. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000),. Cet. Revisi., hlm. 9.

¹⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* . (Surabaya: Bina Ilmu, 1995),. hlm. 56

¹⁶ Harun Nasution. *et. al., Ensiklopedi Islam Indonesia*,. (Jakarta: Djambatan, 1992),. hlm. 89.

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984),. hlm. 104.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ahlak tasawuf*,. (Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2003),.hlm. 270-271.

kerangka atau jalan yang dibimbing oleh Tuhan, kemudian berubah menjadi perkumpulan yang kemudian dalam perkembangannya timbullah tarekat-tarekat cabang yang terpisah dari tarekat induknya, sehingga timbullah berbagai macam tarekat. Para ahli belum dapat menentukan angka positif yang ditentukan oleh kelompok-kelompok lain ini. Dilihat dari sudut pandang tarekat dan cabang sejauh kerangka pertunjukannya, akan ditemukan perbedaan. Bagaimanapun, perbedaan-perbedaan ini bukanlah hal yang utama, dan dalam perkembangannya perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari wilayah dan kondisi negara yang menganut permintaan tersebut. Dari variabel-variabel tersebut muncullah kualitas-kualitas yang luar biasa bagi suatu pertemuan, yang kemudian saling mengenali satu sama lain.¹⁹

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari kehalusan jiwa, keterhubungan tarekat, pelayanan yang ketat dan kepedulian sosial. Yang dimaksud dengan membersihkan ruh adalah persiapan yang mendalam dengan cara hidup hemat, membuang sifat-sifat buruk yang menimbulkan dosa, dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, tunduk pada perintah-perintah yang tegas dan menjauhi setiap larangan-Nya. Penyesalan atas segala pelanggaran dan muhasabah, renungan, kehati-hatian terhadap setiap amalnya.

Keluarga tarekat biasanya terdiri dari Syeikh tarekat, disebut juga murad, atau mursyid yang mempunyai tugas penting atau bahkan langsung dalam tarekat. Untuk menggambarkan keadaan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang sah, sumber-sumber Naqsyabandi tampaknya memutuskan untuk menggunakan dua kualitas; 'hebat' (kamil) dan "orang yang menyempurnakan" (mukammil atau mukmil). Instruktur sejati tentu saja memenuhi persyaratan yang mencakup tingkat kesempurnaan dan dapat memimpin (murid) dengan sempurna. Seorang Syeikh atau mursyid hendaknya menguasai informasi

¹⁹ Abdurrahman Musa, "Tarekat-Tarekat Penting", (Paper Wajib Peserta Studi Purna Sarjana Dosen-Dosen IAIN Seluruh Indonesia, thn. 1974/75. Yogyakarta), hlm. 1.

tentang syariat dan alam luar dan dalam secara total. Pertimbangan, perkataan, dan perilakunya harus mencerminkan etika yang terhormat.²⁰

Ketika pengembang pertama menyelesaikan tugasnya yaitu wafat, maka biasanya akan memperoleh kehormatan sebagai wali untuk pemakamannya, maka pada saat itu, salah satu muridnya mengambil alih kendali ditempatnya. Penggantinya biasa disebut khalifah atau Wali al-Sajadah sebagai “tradisi permintaan mat (pendidik)”. Dipilih dan diberi baiat dalam suatu tarekat yang tidak ada haramannya perkawinan, pengganti pelopornya bersifat genetis pada kelompok penyelenggara pertama dibalik suatu tarekat.²¹

Para penganut suatu tarekat yang disebut murid atau salik tarekat diharapkan mengikrarkan kesetiaan pada diri mereka dihadapan mursyid, bahwa mereka akan menuntaskan segala jenis amal dan wirid yang telah ditunjukkan oleh gurunya dengan ikhlas. Komitmen kesetiaan dikenal dengan istilah bai'at (bahasa Arab: bai'ah).²²

Sedangkan tempat untuk melihat, merenung, dan menumpuk barang dagangan atau kenyamanan (semacam rumah) disebut Ribath atau Zawiyah dan disebut juga Taqiyah yang dalam bahasa Persia disebut Khanaqah. Sementara kemampuan tersuratnya dapat berupa pengakuan atau janji khirqah, perbuatan tarekat tujuan mulia, talqin, peneguhan yang diberikan dan dilatihkan oleh seorang Syekh tarekat kepada murid-muridnya.

Naqsyabandi itu sendiri diambil dari pembawa tarekat ini yaitu syekh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisy al -

²⁰ Taufik, *Ensiklopedi Tematis*,. hlm. 318.

²¹ Abu Bakar, "*Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*"., (Solo: Ramadhani, 1986).

²² Ada dua jenis bai'at yang dikenal dalam kehidupan tarekat, yakni bai'at Suwariyah adalah bai'at kandidat salik yang mengakui bahwa mursyid yang membai'atnya itu adalah gurunya. Bai'at yang ke dua yaitu bai'at Ma'nawiyah adalah bai'at kandidat salik yang mengakui bahwa ia bersedia dididik dan dilatih menjadi sufi yang arif bi-Allah. Taufik Abdullah, *Ibid*, hlm. 319

Bukhari Naqsyabandiyah, beliau adalah pendiri tarekat tersebut yang akhirnya dinobatkan nama beliau pada tarekat ini.

Aliyyah ini ada dikarenakan tarekat Naqsyabandi ini dibawakan oleh Maulana Syaikh Muhammad Adil Rabbani, beliau adalah penerus mata rantai emas tarekat Naqsyabandi sekarang yang ke-41 sehingga beliau sudah diijazahkan untuk bisa membai'at atas muridnya melalui nama yang diberikan oleh beliau sendiri yaitu Naqsyabandi Aliyyah.

2. Berkembangnya Tarekat di Dunia Islam

Tarekat mungkin merupakan salah satu kemajuan keilmuan paling menarik dalam sejarah Islam. Tarekat ini juga merupakan perkembangan yang terkenal dalam standarnya, dalam cara mereka menarik individu dan menonjol. Tarekat merupakan perkembangan utama yang terkenal, karena perkembangan sufi didasarkan pada i'tikad (peraturan) yang teguh, menguasai kalam dan mempermudah jalan bagi orang-orang yang ingin beralih sepenuhnya ke Islam.²³

Pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi, tarekat tersebut berubah menjadi sebuah teknik untuk mempelajari moral tentang ruh yang menjadi panduan praktik individu bagi individu yang disebut sufi. Setelah abad kesebelas, hal ini berubah menjadi serangkaian layanan persiapan dunia lain dalam mendorong hidup berdampingan dalam berbagai jenis disiplin ketat bagi umat Islam yang mulai diciptakan sekitar saat itu. Sejak abad ke-12 dan ke-13, tarekat-tarekat ini mulai mengembangkan organisasinya diseluruh dunia Islam. Makna dasar mengemudikan pelajar pada suatu jalan atau jalan bagaimanapun juga dapat ditemukan pada namanya, khususnya tarekat. Meski begitu, pertemuan tersebut berbeda dalam tingkat keterhubungannya.

²³ Mahlan, "Sejarah Timbulnya Tarekat", (Paper Wajib Peserta Studi Purna Sarjana Dosen-Dosen IAIN Seluruh Indonesia, Thn. 1974/75), (Yogyakarta), hlm. 4. Dikutip dari H.A.R. Gibb, Islam dalam Lintas Sejarah, (Bhatarata, terjemahan Abu Salamah, 1964), hlm. 127.

Ada tarekat-tarekat yang dibentuk dalam bentuk permintaan untuk memperluas ketenangan dengan para pengikut dan sekutu yang tak terhitung jumlahnya, ada pula tarekat-tarekat yang dibentuk dalam permintaan yang lebih liberal dari pada para sufi yang sederhana. Perbedaan utamanya terletak pada pelayanannya, dzikirnya dan sikap tegasnya, apakah mereka berpegang teguh pada cinta adat, sabar, suka berperang, dan sebagainya.²⁴

Kemajuan-kemajuan yang terjadi pada abad ke-18 memberikan landasan yang signifikan terhadap peristiwa-peristiwa selanjutnya dalam kehidupan Islam secara keseluruhan dan sepanjang keberadaan tarekat tersebut secara khusus. Dunia Islam seperti pada abad ke-18 dan ke-19 lah yang menghadapi perkembangan dan modernisasi Barat. Dalam pengalaman-pengalaman ini pertemuan-pertemuan tersebut mengambil peran signifikan namun terkadang tidak mendapat perhatian sebanyak latihan yang diselesaikan dengan perbaikan yang dikembangkan lebih ekstrim atau perkembangan-perkembangan yang jelas-jelas dibentuk dan dipengaruhi oleh Barat.

Pada abad ke-19 dan ke-20, sejumlah besar topik utama dalam pertemuan-pertemuan mapan kelompok tersebut berlanjut. Di antara bagian-bagian dari latar belakang sejarah tarekat-tarekat di masa kini, penting untuk melihat beberapa lebih dekat lagi, tarekat-tarekat yang berfungsi sebagai alasan penting bagi kehidupan kultus individu, mereka merupakan kekuatan besar dalam menjawab kekuatan besar dimana tarekat memberikan asosiasi dan dukungan yang besar terhadap perkembangan perlawanan terhadap penguasa asing. Situasi saat ini terutama berlaku pada abad ke-19, ketika sebagian besar perjuangan besar negara-negara Eropa yang sedang berkembang diselesaikan oleh perkumpulan umat Islam yang dimulai dari tarekat sufi.²⁵

Latihan tarekat tidak terbatas pada jihad melawan imperialisme, namun juga terlihat dalam bidang politik secara

²⁴ Mahlan, hlm. 4.

²⁵ Rivay, *Tasawuf dan Sufisme*, hlm. 219-220.

keseluruhan. Mungkin saja tarekat dengan sistem hierarkinya yang terpadu dan progresif benar-benar dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk sebagai instrumen politik. Apalagi ketika kekhasan negara mulai dikenal di berbagai wilayah Muslim. Gagasan persatuan yang muncul dalam perkumpulan tarekat kemudian dapat membentuk tarekat menjadi sebuah konstruksi mandiri dalam tuntutan sosial-politik budaya Islam. Dalam diri orang ini, perkumpulan tarekat sebenarnya bisa menjadi alasan berkembangnya negara.²⁶

Saat ini, tarekat tersebut terus berfungsi sebagai perangkat penting untuk menyebarkan Islam di tatanan sosial yang pada dasarnya non-Muslim. Mereka memberikan metode yang jelas cocok dan layak untuk mengkomunikasikan kehidupan dan nilai-nilai ketat dalam budaya Barat saat ini dan telah mengajukan penawaran kepada kedua pakar tersebut dan semua orang dalam jaringan yang telah didirikan oleh organisasi-organisasi ketat di Eropa.

Negara-negara Barat dan Amerika diperkuat pada paruh terakhir abad ke-20 dengan berkembangnya kelompok masyarakat Muslim dalam jumlah yang kritis, baik melalui pergerakan maupun transformasi yang ketat. Sejalan dengan itu, tarekat sufi terus berperan sebagai instrumen penting bagi kemajuan perkembangan Islam.²⁷

Sebagaimana diungkapkan diatas, perkumpulan tarekat mungkin bisa dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Dalam situasi khusus ini, tarekat berkali-kali digunakan untuk menjawab berbagai macam kesulitan dan permasalahan yang muncul sebagai akibat mengejutkan dari kemajuan dan kesulitan yang ada didunia saat ini. Demikian contoh gambaran pemanfaatan ilmu tasawuf dan tarekat untuk menyembuhkan para pengentas penganiayaan narkoba yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Suralaya dibawah

²⁶ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Dinamika Masa Kini*, Vol. 6., (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 388.

²⁷ Taufik, hlm. 222-223..

bimbingan Abah Anom ketua Majelis Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selain itu, perkumpulan tarekat akhir-akhir ini juga digunakan untuk keperluan militer seperti yang terjadi pada konflik Bosnia. Semua ini menunjukkan bahwa tasawuf dan tarekat tetap berkaitan dengan kemajuan besar, namun juga berupaya untuk terus berupaya demi kepuasan pribadi, dan yang mengejutkan, kehadiran umat Islam sendiri.

3. Awal perkembangan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Aceh

1) Berdirinya Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah

Menurut perspektif terbentuknya persatuan dan kepribadian Thariqah, ada sekitar tiga periode Naqsyabandi. Kerangka waktu utama menggabungkan apa yang disebut Hamid Algar zaman kuno ditetapkannya tarekat ini. Periode ini dimulai pada masa Abu Bakar dan ditutup pada masa Khwaja Abu Ali Farmadi (w. 478-79/1085-86). Pada periode ini tarekat Naqsyabandi belum ada karakter tersendiri, lebih jauh lagi, tokoh-tokoh yang namanya dikenang dalam silsilah Naqsyabandi tidak benar-benar “dianggap hanya mempunyai tempat dengan Naqsyabandiyah”.²⁸ Setiap pendidik memiliki cukup sedikit pendukung, yang benar-benar terhubung dengannya dan mengambil bagian dalam persiapan dunia lain di bawah arahnya. Hanya sedikit pendidik yang memiliki khanaqah, fasilitas tempat tinggal murid dan tempat persiapan supernatural dilakukan. Tujuan dari murid ini adalah untuk mendapatkan pengalaman magis, dan mereka sering kali lalai melakukan perjalanan jauh untuk mencari instruktur yang dapat mengarahkan mereka ke arah ini.²⁹

Masa selanjutnya yang merupakan masa perkembangan Tarekat ini merupakan tahap dimana Tarekat ini memperoleh karakter tersendiri. Pada periode ini terdapat beberapa pendidik

²⁸ Leonard Lewishon, Et. al. *Warisan Sufi, Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan*, (1150-1500), (Jogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 540-541.

²⁹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 62-63.

(khwajagan) yang terdiri dari 7 syeikh utama identitas Asia. Pilihan yang lebih disukai adalah Khwaja Abu Yakub Yusuf Hamdani (w. 114) dan yang terakhir adalah Khwaja Amir Sayyid Khulal (w. 772/1371). Meskipun demikian, tokoh fundamental pada periode ini adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari.³⁰ Secara umum disebut Naqsyabandi yang diambil dari kata “Naqsyabandiah” menurut Syeikh Najmuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya “Tanwir Qulub” yang berasal dari dua kata Arab, “Naqsy” yang berarti potongan atau gambar yang diinjak pada suatu lampu atau benda lain. Juga “band” menandakan spanduk atau layar lebar. Jadi Naqsyabandi berarti ukiran atau gambar yang dilukis pada suatu benda, saling terhubung dan tidak terpisah-pisah, seperti yang dicantumkan pada spanduk atau panji raksasa. Disebut Naqsyabandi karena Syeikh Bahauddin, penyelenggara tarekat ini, selalu mengingat Allah selama beberapa waktu sehingga ungkapan-ungkapan Allah terukir kuat dihatinya.³¹ Pada masa ini terdapat suatu tatanan tata cara yang sangat membumi, yang dimanfaatkan oleh para pendidik Naqsyabandi secara bersama-sama. Murid pada umumnya tidak dibatasi oleh janji pengabdian kepada pendidiknya saja, namun selain itu tarekat dan silsilahnya ternyata lebih bermakna..³²

Sejak melibatkan nama Naqsyabandi sebagai nama dan kepribadiannya, tarekat ini semakin populer dan berdampak luas setelah beberapa waktu. Sedangkan kerangka waktu ketiga mencakup latar belakang sejarah perkembangan dari Bahauddin Naqsyabandi hingga zaman-zaman berikutnya. Periode ini sebanding dengan penyebaran tarekat Naqsyabandi. Meski masih ada orang-orang yang mencari perjumpaan dunia lain melalui teknik tarekat, namun Naqsyabandi menjadi perkembangan massal, dan bagi sebagian besar pemeluknya, upacara tarekat hanyalah

³⁰ Leonard. *Warisan Sufi*, hlm. 541.

³¹ A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hlm. 7.

³² Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 63.

bentuk cinta. Bai'at kepada seorang Syeikh pada umumnya akan berbentuk golongan orang suci.

Tarekat tersebut telah berubah menjadi sebuah asosiasi, dengan perkembangannya yang teratur dan kecenderungannya terhadap jadwal. Ada khanaqah fokus dan ada khanaqah bawahan yang tunduk pada khanaqah fokus. Pada periode ini, kemajuan yang dapat dicatat adalah tersebarnya majelis ini kedalam beberapa cara, yang menggabungkan Mujaddidiyah yang didirikan oleh Muhammad Saifuddin Al-Faruqi Al-Mujaddidi, dan Khalidiyah yang didirikan oleh Maulana Khalid Al-Baghdadi (w. 1243/1827).³³ Dari situlah muncul Mazhariyah yang didirikan oleh Syamsuddin Habibullah (Mirza Mazhar Jan-I Janan (w. 1195/1781). Nama-nama tarekat ini hanya menyinggung perbaikan dalam hal strategi dan prinsip.

Setelah ketiga cabang ini muncul, pada abad inilah muncul tarekat Naqsyabandi Haqqani. Seperti tarekat Naqsyabandi Mujaddidiyah, Khalidiyah, dan Mazhariyah, tarekat Naqsyabandi Haqqani juga disebut "Naqsyabandi" karena merupakan organisasi tasawuf yang didirikan oleh sufi terkenal, Muhammad Bahauddin Naqsyabandi (1317-1389).³⁴ Sedangkan "Haqqani" sendiri diambil dari nama salah satu pendukung tarekat Naqsyabandi, Syeikh Muhammad Nazim al-Haqqani (23 April 1922/28 Sya'ban 1340 H) di Siprus.³⁵

Menurut Ustad Mahyudin yang disampaikan langsung oleh Ustad Jamhuri Ramli sebagai pimpinan majlis dzikir tarekat naqsyabandi yang sekarang dikenal dengan Naqsyabandi Aliyyah:

Bahwasanya dulu Syeikh Nazim ini memang sudah sejak lama berguru kepada Syeikh Abdullah Faiz Ad-Daghestani hingga pada suatu hari Syeikh Abdullah Faiz berkata

³³ Leonard, *Warisan sufi*, hlm. 541.

³⁴ Hassan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia V. 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 23-30. Lihat juga Cyril Glasse, *"Ensiklopedi Islam"* (Ringkas) (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), cet. ke-2, hlm. 302.

³⁵ Yayasan Haqqani Indonesia, *Ahl Haq V. 4*, (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia), hlm.7.

kepada Syeikh Nazim untuk mencari dan belajar kepada guru-guru dan ulama-ulama lain dikarenakan Syeikh Abdullah Faiz sudah merasa cukup atas pelajaran yang disampaikan kepada Syeikh Nazim. Kemudian Syeikh Nazim pun pergi mencari guru lagi untuk menimba ilmu lebih banyak dan luas lagi hingga suatu saat berjumpalah dengan seorang waliyullah dan beliau berkata “wahai Nazim, kembalilah kamu kepada gurumu yaitu Syeikh Abdullah Faiz Ad-Daghestani, karena sesungguhnya pada beliaulah tersimpan rahasia-rahasia dari ilmu untuk dirimu”, setelah dijamu oleh waliyullah tersebut bergegaslah Syeikh Nazim melakukan perjalanan mencari gurunya lagi. Sewaktu dalam perjalanan mencari gurunya, Syeikh Nazim melewati setiap perkampungan atau desa pada saat itu beliau menginap selama 40 hari untuk mencari dan belajar ilmu dari ulama-ulama yang berada di setiap perkampungan yang beliau singgahi. Seiring berjalannya waktu akhirnya berjumpalah beliau dengan gurunya kembali yaitu syeikh Abdulla Faiz Ad-Daghestani. Sejak saat itulah semua keilmuan dan rahasia disampaikan oleh gurunya.³⁶

Syeikh Muhammad Nazim Adil Haqqani diangkat menjadi Mursyid dalam tarekat Naqsyabandi ke-40 setelah Syeikh Abdullah Faiz ad-Daghestani wafat dan berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 30 September 1973 (4 Ramadhan 1393 H). Terlebih lagi, sejak saat itu perkumpulan ini dikenal dengan sebutan tarekat Naqsyabandi Haqqani. Mulai tahun 1974, Syeikh Nazim Haqqani memulai proklamasi dan dakwanya di Eropa, khususnya Inggris dan Jerman. Diseluruh Turki, khususnya Siprus, hingga saat ini Syeikh Nazim Haqqani dikenal sebagai Syeikh Qubrusi atau Syeikh Nazim Yesilbas (Syeikh Nazim dengan sorban hijau). Sejak saat itu, sejumlah besar non-Muslim telah diberi syahadat olehnya, dan sekaligus mengambil bai'at sebagai pengikut mursyid

³⁶ Hasil wawancara dengan Ustad Mahyudin anggota Tarekat Naqsyabandi Aliyyah pada 17 Juni 2023. 19:30 WIB

Naqsyabandi atas permintaan Syeikh Abdullah Faiz Daghestani dari Damaskus. Banyak peneliti dan Ahlul tarekat yang menerima dia sebagai Sulthanul Auliya Hadzihiz Zaman.

Namun demikian waktu terus berjalan hingga sampai pada masanya Syeikh Nazim Al-Haqqani memberikan mandat kepada anak tertua beliau yaitu Syeikh Muhammad Adil Rabbani untuk melanjutkan perjuangan dan mata rantai emas dari pada tarekat Naqsyabandi ini.

Setelah melakukan penelitian terhadap pimpinan majelis dzikir Zawiyah Nurun Nabi, Tarekat Naqsyabandi Al-Haqqani ternyata sudah diganti lagi setelah Syeikh Nazim wafat, dan sekarang yang menjadi penerus dari pada tarekat tersebut merupakan anak dari beliau yaitu Syekh Muhammad Adil Rabbani yang sekarang diresmikan tarekat Naqsyabandi Aliyyah, dan saat ini yang masuk ke Aceh khususnya di Banda Aceh, di Zawiyah Nurun Nabi tersebut adalah tarekat Naqsyabandi Aliyyah. Karena pada saat wafatnya Syeikh Nazim, saat itu terpecah menjadi dua yaitu Naqsyabandi Nazimiyah yang diteruskan oleh Syeikh Hisyam Kabbani, namun pada saat itu pusat tidak mensetujuinya sehingga hasil kesepakatan dan musyawarah mereka mengambil keputusan kembali kepada Naqsyabandi Al-Haqqani. Namun sebelum wafatnya syeikh Nazim Adil Al-Haqqani beliau berkata bahwa mata rantai emas dari Tarekat Naqsyabandi Al-Haqqani ini akan diteruskan kepada anaknya beliau yaitu Syekh Muhammad Adil Rabbani, yang sekarang diresmikan dan disetujui oleh pusat dengan sebutan “Naqsyabandi Al-Aliyyah”.³⁷

Maulana Syeikh Nazim berkata : “Hal ini tidak bergantung pada perintah dari kami saja, kami adalah hamba yang lemah. Adapun suatu hal yang penting, sadarilah bahwa ini atas izin dan perintah Allah S.W.T, Sulthanul Anbiya (Sayyidina Muhammad ﷺ), dan para Mursyid sampai pada Rasulullah. Silsilah Rantai Emas (Tariqah Naqsyabandi Aliyya) Misi ini selanjutnya akan

³⁷ Wawancara dengan pimpinan Zawiyah Nurun Nabi ustad Jamhuri Ramli, Lambhuk, Banda Aceh, 30 Mei 2023, 10:00 WIB

dilanjutkan dan saat ini dari Dewan Ilahiah, pada hari yang penuh berkah ini, telah diturunkan permohonan agar Silsilah Rantai Emas akan diteruskan oleh Hazrat Syeikh Sayyid Muhammad Adil Rabbani (Mehmed Effendi). Dia adalah Mursyid kita yang ke-41 (Tariqah Naqsyabandi Aliyya). Dia adalah Mursyid Kamil. Saya telah meninggalkan setiap individu warisan (kepercayaan yang mendalam), namun khusus untuk Hazrat Syekh Sayyid Mehmed Effendi, saya meninggalkannya yang rahasia Kepercayaan Naqsyabandi dan apapun yang ada dalam hatiku. Saat ini dia adalah pemegang pilihan yang paling mulia, dari Timur hingga Barat. Jika dengan sedikit keberuntungan kamu bisa melihat inti kepribadiannya yang sebenarnya, maka kamu akan lupa. Posisinya di Dunia lain tujuh tingkat lebih tinggi dariku. Perbaharui Tariqah bai'at Anda dengan memberikan kesetiaan kepada Hazrat Syekh Mehmed Effendi (Muhammad Adil Rabbani).³⁸

Dalam hal ini jika ada muncul pertanyaan apa kaitan tarekat Naqsyabandi Al-Haqqani dengan Naqsyabandi Aliyyah sehingga ada dibahas disini? Tentu ini menjadi sebuah pengetahuan terhadap jelasnya keilmuan dan silsilah dari pada Tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini. Selain dari pada itu, karena Syeikh Muhammad Adil Rabbani ini sebagai penerus dari pada ayahandanya sendiri yang memegang tarekat Naqsyabandi Al-Haqqani yaitu Syeikh Nazim Al-Haqqani, bahkan Syeikh Nazim ini adalah salah satu guru ruhaniah dari Syeikh Muhammad Adil Rabbani, tentu ini sangat dekat kaitannya. Maka dari itu penulis menjelaskan sedikit perjalanannya agar tidak terputus pengetahuan tentang silsilah dan asal usul dari Tarekat Naqsyabandi Aliyyah itu sendiri.

2) Biografi Pendiri dan Silsilah Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah

Pemegang kekuasaan serta mursyid dari tarekat ini yaitu Maulana Syeikh Muhammad Adil ar-Rabbani, beliau lahir pada tanggal 29 Maret 1957 di Damaskus. Beliau adalah putera tertua

³⁸ <https://naqshbandialiyya.id/2021/12/01/wasiat-mawlanashaykhnazim-adil-al-haqqani>. Diakses 05 Juni 2023, 20:00 WIB.

dari Sulthanul Auliya Maulana Syeikh Muhammad Nadzim Adil al-Kibrisi al-Haqqani dan Hajjah Aminah Adil Sultan Hanim. Maulana Syeikh Muhammad Adil sekaligus juga merupakan penerus Maulana Syeikh Nadzim, yaitu sebagai Mursyid Thariqah Nasyabandi Aliyah dimasa kini.

Ayahanda beliau, yang juga merupakan pembimbing ruhani beliau, Maulana Syeikh Muhammad Nazim, dari pihak ayahanda merupakan keturunan dari pendiri Thariqah Qadiriyyah yaitu Maulana Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Sedangkan dari garis ibunda beliau merupakan keturunan dari pendiri Thariqah Maulawiyah, yaitu Maulana Syeikh Jalaluddin Rumi. Jadi, dari garis keturunan ayahanda beliau merupakan keturunan dari Nabi Muhammad SAW.

Ibunda beliau, Hajjah Aminah Sultan Hanim adalah anak perempuan dari keluarga di suku Tatar yang telah berhijrah ke ibukota Syria, Damaskus, melalui jalur negeri Turki. Keluarga beliau yang sebelumnya tinggal didaerah Asia Tengah yang masuk wilayah Uni Soviet berhijrah meninggalkan wilayah Uni Soviet karena adanya pemaksaan anti agama oleh pihak Pemerintah Uni Soviet pada waktu itu. Beliau Hajjah Aminah Sultan berasal dari kota Orenburg Bakey di Republik Tatarstan, yang sekarang ini masuk dalam Federasi Rusia.

Maulana Syeikh Muhammad Adil menghabiskan masa mudanya di Syria dibawah bimbingan Syeikh Abdullah Fa'iz ad-Daghistani dan Maulana Syeikh Muhammad Nazim, keduanya secara berurutan merupakan Mursyid yang termasuk dalam Silsilah Rantai Emas Thariqah Naqsyabandi Aliyyah. Beliau mempelajari adab dan disiplin Thariqah Naqsyabandi Aliyyah. Beliau mendapatkan pendidikan Islami di madrasah yang diasuh oleh Ulama Ahlussunah wal Jama'ah yang ada di Damaskus.

Maulana Syeikh Muhammad Nazim, sebelum beliau wafat, telah mendeklarasikan secara terbuka bahwa yang akan menggantikan beliau sebagai Mursyid Thariqah Naqsyabandi berikutnya adalah Maulana Syeikh Muhammad Adil. Beliau mulai

mengambil alih Amanah sebagai Mursyid/Syekh ke-41 dalam Leluhur Rantai Emas Thariqah Naqsyabandi Aliyyah bersamaan dengan wafatnya Maulana Syekh Muhammad Nazim pada 7 Mei 2014.

Maulana Syekh Muhammad Adil tinggal dikawasan Akbaba didistrik Beykoz – Istambul, Turki. Selama berada disana, beliau menjamu tamu-tamu beliau yang berasal dari berbagai pelosok dunia. Beliau menemui para tetamu tua maupun muda satu persatu, sekaligus memberikan nasihat dan suhba kepada mereka. Saat ini ia berperan sebagai perintis atau mursyid dunia dari ajaran Sufi Naqsyabandi.

Warisan atau silsilah dari ayahanda Syekh Muhammad Adil Rabbani yaitu Maulana Syekh Nazim Al-Haqqani dari Sulthanul Auliya Ghawth al-Adham Syekh 'Abdul al-Qadir al-Jailani adalah sebagai berikut: Syekh Muhammad Adil Rabbani bin Syekh al-Sayyid Muhammad Nazim Adil al-Qubrusi al-haqqani bin Syekh al-Sayyid Ahmed bin Syekh al-Sayyid Hasan bin Syekh al-Sayyid Abi Salih Abdullah bin Syekh al-Sayyid Abdul Rahman al-Qadiri bin Syekh al-Sayyid Hasan bin Syekh al-Sayyid Hamid bin Syekh al-Sayyid Abdul Wahhab bin Syekh al-Sayyid Muhiuddin bin Syekh al-Sayyid Vicaruddin bin Syekh al-Sayyid Musa bin Syekh al-Sayyid Muhammad bin Syekh al-Sayyid Tahir bin Syekh al-Sayyid Husain bin Syekh al-Sayyid Ahmed bin Syekh al-Sayyid Muhammad bin Syekh al-Sayyid Yahya bin Syekh al-Sayyid Zahid bin Syekh al-Sayyid Salih bin Syekh al-Sayyid Hasan bin al-Sayyid Majiduddin bin Syekh al-Sayyid Muhammad Aoun bin Syekh al-Sayyid Abdul Wahhab bin Syekh sultanul auliya maulana Abdul Qadir Al-Jailani.³⁹

Silsilah tarekat adalah “proporsi” atau “nisbah” hubungan antara para pendidik masa lalu satu sama lain yang sedapat dan sambung menyambung sampai kepada masa Nabi Muhammad

³⁹ Wawancara dengan pimpinan Zawiyah Nurun Nabi Ustad Jamhuri Ramli, Lambhuk, Banda Aceh, 30 Mei 2023, 10:00 WIB.

SAW.⁴⁰ Riwayat keluarga menyerupai kartu nama dan keaslian seorang pendidik, yang menunjukkan dibagian pertemuan mana dia ikut serta dan bagaimana dia terhubung dengan instruktur dari kelompok yang berbeda. Selanjutnya orang-orang yang berasal dari suatu tarekat menghubungkan arti yang luar biasa dengan suatu garis keturunan karena silsilah tarekat tersebut berfungsi untuk menentukan apakah tarekat itu sah (mu'tabarrah) atau tidak, itulah hakikat hikmah dan hikmah tarekat. perjumpaan tarekat yang mereka tampilkan berasal dari Nabi atau bukan.⁴¹

Dalam silsilah seorang pendidik atau guru abad ke-20 biasanya tercatat 30-40 nama, hingga saat ini silsilah tercatat sebanyak 41 nama. Dalam dunia yang sempurna, setiap pendidik yang tercatat dalam sejarah keluarga ini seharusnya merupakan pengganti langsung dari instruktur yang lalu. Namun, sebagai aturan umum, kadang-kadang dua individu dalam kelompok orang tua kemungkinan besar tidak akan pernah bertemu, karena yang pertama meninggal sebelum yang kedua dikandung atau karena mereka tinggal diberbagai negara dan berjauhan. Beberapa sufi menyangkal namun sebagian besar tidak menolak. Bisa dibayangkan, seorang Wali mendapat perumpamaan dari seorang instruktur yang mendahuluinya bukan melalui korespondensi langsung melainkan melalui korespondensi dunia lain, khususnya melalui berkumpulnya dua makhluk. Dalam garis keturunan, hubungan seperti itu kadang-kadang disebut sifat barzakhi atau uwaisi. silsilah para pendidik Naqsyabandi yang kemudian berbeda-beda satu sama lain, jelas turun ke Bahauddin Naqsyabandi, semua keturunannya bersifat komparatif.

Berikutnya adalah silsilah tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah yang disebut juga dengan rantai emas :

1. Nabi Muhammad SAW bin Abdullah.

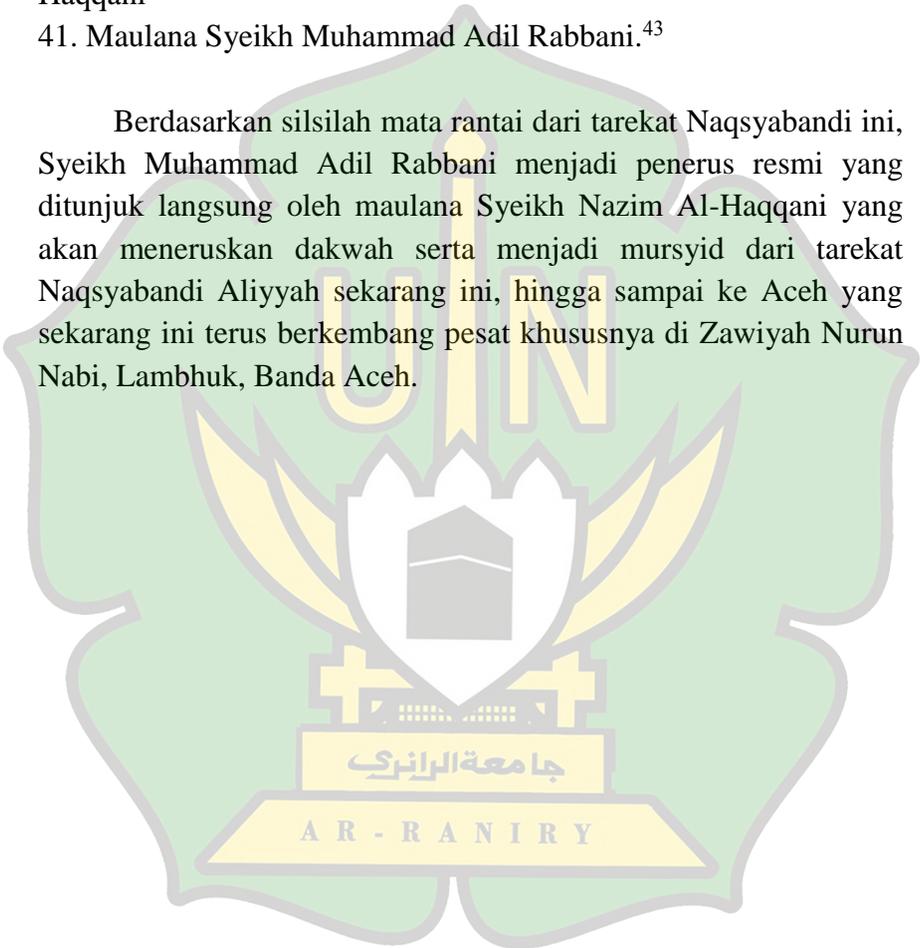
⁴⁰ Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1986. hlm. 79.

⁴¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandi Diindonesia, Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*. (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 48.

2. Abu Bakar As-Shiddiq R.A.
3. Salman Al-Farisi R.A.
4. Qassim Muhammad Bin Abu Bakar R.A.
5. Ja'far As-Shaddiq R.A.
6. Thayfur Abu Yazid Al-Bistami
7. Abul Hassan Ali Al-Kharqani
8. Abu Ali Al-Farmadi
9. Abu Yaqub Yusuf Al-Hamadani
10. Abul Abbas Al-Khidr A.S
11. Abdul Khaliq Al-Ghujdawani
12. Arif Ar-Riwakri
13. Khwaja Mahmud Al-Injir Al-Faghnawi
14. Ali Ar-Ramitani
15. Muhammad Baba As-Samasi
16. As-Sayyid Amir Kulal.
17. Imam Tarekat Muhammad Bahauddin Naqsyabandi
18. Ala'uddin Al-Bukhari Al-Attar
19. Yaqub Al-Charkhi
20. Ubaydullah Al-Ahrar
21. Muhammad Az-Zahid
22. Darwis Muhammad
23. Muhammad Khwaja Al-Amkanaki
24. Muhammad Al-Baqi Billah
25. Ahmad Al-Faruqi As-Sirhindi
26. Muhammad Al-Masum
27. Muhammad Sayfuddin Al-Faruqi Al-Mujaddidi
28. As-Sayyid Nur Muhammad Al-Badawani
29. Syamsuddin Habibullah
30. Abdullah Dahlawi
31. Khalid Al-Baghdadi
32. Ismail Muhammad Asy-Syirwani
33. Khas Muhammad Syirwani
34. Muhammad Effendi Al-Yaraghi
35. Jamaluddin Al-Ghumuqi Al-Husayni

36. Abu Ahmad As-Sughuri
37. Abu Muhammad Al-Madani
38. Syarafuddin Daghestani
39. Sulthanul Auliya Abdullah Al-Fa-Iz Ad-Daghestani
40. Sultanul Auliya Muhammad Nazim Adil Al-Qubrusi Al Haqqani⁴²
41. Maulana Syeikh Muhammad Adil Rabbani.⁴³

Berdasarkan silsilah mata rantai dari tarekat Naqsyabandi ini, Syeikh Muhammad Adil Rabbani menjadi penerus resmi yang ditunjuk langsung oleh maulana Syeikh Nazim Al-Haqqani yang akan meneruskan dakwah serta menjadi mursyid dari tarekat Naqsyabandi Aliyyah sekarang ini, hingga sampai ke Aceh yang sekarang ini terus berkembang pesat khususnya di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk, Banda Aceh.



⁴² Yayasan Haqqani, *Profil Yayasan*, hlm. 2

⁴³ Hasil wawancara dari Pemimpin Tarekat Naqsyabandi Aliyyah Ustad Jamhuri Ramli di Lambhuk, Banda Aceh, 30 Mei 2023, 11:00 WIB.



Gambar 1.2 Silsilah Tarekat Naqsyabandi Aliyyah

3) Waktu dan Tokoh Yang Membawa Tarekat Naqsyabandiyah Al-Aliyyah Ke Aceh

Tokoh yang membawa Tarekat Naqsyabandi Aliyyah ke Aceh khususnya di Banda Aceh pada Zawiyah Nurun Nabi yaitu

Ustad Jamhuri Ramli SQ.MA. Beliau besar di Tanah Aceh sebagai tempat kelahirannya. Beliau mengenyam pendidikan dari madrasah hingga menjadi sarjana itu di Aceh. Awal mulanya berjumpa Ustad Jamhuri dengan tarekat ini yaitu pada saat Ustad Jamhuri mengenyam pendidikan di TPQ Jakarta. Pada saat itu beliau sedang menjalani aktifitasnya dalam menghafal dan terus memperkuat hafalan Al-Qur'annya. Beliau didatangi oleh salah seorang temannya yang saat itu sudah lama mengetahui tarekat naqsyabandi al-haqqani. Tarekat ini dibawa oleh musryidina Syeikh Nazim Al-Haqqani dan Syeikh Hisyam Kabbani ke Indonesia dalam perjalanan dakwah beliau sehingga mulai tersebar di Indonesia. Kemudian temannya ini memberitahukan bahwa akan sampai sesaat lagi ke Jakarta seorang ulama besar yang masyhur dan alim. Beliau seorang pimpinan dan musryid tarekat naqsyabandi al-haqqani, lalu dengan rasa penasaran yang tinggi, Ustad Jamhuri pergi bersama temannya untuk melihat langsung kedatangan Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam di Jakarta pada saat itu. Pada kesempatan itulah Ustad Jamhuri melihat langsung seorang ulama besar yaitu Syeikh Nazim Al-Haqqani dan Syeikh Hisyam yang amat sangat menarik dan menyejukkan, sehingga membuat hati beliau terpicat untuk mengikuti perjalanan dakwah Syeikh Nazim pada saat itu. Beliau memandang dan memperhatikan betapa indah dan kuatnya syari'at yang dipegang oleh ulama tersebut dan mempraktekkan sikap seorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hingga Ustad Jamhuri mengikuti terus perjalanan sampai ke daerah manapun.

Awal keberlanjutan Ustad Jamhuri mengikuti dan mengenal lebih jauh tarekat ini sehingga bergabung kedalamnya itu dikarenakan abang beliau yang sudah sejak lama bergabung dan mengikuti Syeikh Hisyam Kabbani yang pada saat itu sudah beberapa kali melakukan perjalanan dakwah ke Indonesia sesuai dengan tugas dan utusan dari mursyidina Syeikh Nazim Al-Haqqani saat itu. Ustad jamhuri belajar banyak tentang tarekat naqsyabandi ini pada abangnya sehingga akhirnya bergabung dan

melakukan bai'at dalam tarekat naqsyabandi al-haqqani itu, bahkan Ustad Jamhuri sempat mendatangi langsung Syeikh Nazim ke Turki untuk melakukan bai'at lagi. Kemudian Syeikh Nazim mengamanahkan kepada Syeikh Hisyam Kabbani untuk membimbing para murid termasuk Ustad Jamhuri dan mereka melaksanakan suluk dan setelah itu khalut di daerah Bogor selama 40 hari 40 malam tanpa berhenti berdzikir dari amalan-amalan yang diajarkan. Setelah beliau mendalami, mempelajari, dan juga mengamalkan amalan-amalan penting hingga berhasil dan tuntas, pada tahun 2001 beliau pulang ke Aceh. Beliau mencoba melakukan dakwah dan mengamalkan rutin dzikir-dzikir dari tarekat, dan beliau juga mulai berkunjung dan bersilaturahmi kesetiap ulama-ulama besar di Aceh dan khususnya juga beliau datang ke ulama-ulama tarekat yang ada di Aceh. Ustad Jamhuri masih sering bolak-balik ke Turki dan ke Jakarta untuk bertemu guru-gurunya.⁴⁴

Beliau diberikan ijazah, dan diizinkan untuk menjadi pemimpin atau memimpin dzikir serta diizinkan untuk membai'at siapapun yang ingin bergabung ke dalam Tarekat Naqsyabandi Aliyyah dan juga membuka majlis tarekat Naqsyabandi itu hingga mendirikan Zawiyah. Namun disini beliau menyampaikan bahwa beliau ini diijazahkan dan diberikan wewenang sebagai pemimpin dzikir atau khalifah ditarekat ini, namun musryidnya tetap masih dipegang oleh Syeikh Muhammad Adil Rabbani.

Pada tahun 2004, terjadinya bencana tsunami di Aceh hingga beliau memutuskan untuk pulang kembali. Setelah tsunami di Aceh, beliau (Tgk Jamhuri Ramli) pulang ke Aceh dan berkumpul kembali dengan keluarganya di Banda Aceh. Disitulah beliau mencoba dan memulai dzikir dan amalan-amalan tarekat Naqsyabandi Aliyyah itu kembali. Dimulai dari rumah beliau sendiri, berdakwah dan berdzikir dikalangan keluarganya, kemudian setelah rutin dirumah beliau mulai berdakwah dan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustad Mahyudin anggota jama'ah Tarekat Naqsyabandi Aliyyah pada 17 Juni 2023, 15:00 WIB.

berdzikir dengan mengajak dikalangan pemuda-pemudi hingga masjid-masjid disekitar Banda Aceh. Hingga pada saat itu semakin melebar luas kemajuan dan perkembangan majlis dzikir tarekat Naqsyabandi Aliyyah tersebut.⁴⁵

C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh

Kisaran pada tahun 2006 Ustad Jamhuri Ramli SQ.MA terus mulai berdakwah dari keluarga, tetangga hingga masyarakat gampong dan juga beliau berusaha mengajak pemuda-pemudi dari berbagai kalangan dan bahkan beliau menerima siapapun dari masyarakat yang ingin bergabung untuk berdzikir dan mengenal Allah S.W.T, sehingga Majelis dzikir sholawat dibawakan oleh Ustad Jamhur Ramli ini semakin pesat perkembangannya hingga beliau mendirikan Zawiyah yang diberi nama “Zawiyah Nurun Nabi” di Lambhuk, Banda Aceh sekitaran tahun 2008, disebabkan dikarenakan jama'ah yang terus bertambah hingga tidak cukup ruang lagi di rumah beliau sendiri. Kemudian pada saat itu, orang tua beliau ikut andil dalam mengembangkan dakwahnya beliau dengan mewakafkan tanah yang pada saat itu digunakan untuk membangun Zawiyah Nurun Nabi hingga semakin besar perkembangannya saat ini.

Perkembangan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini tidak terlepas dari usaha dari seorang syeikh yang terus berdakwah kesemua kalangan serta mengajak anak-anak muda untuk mau bersholawat, mengenal dan, berdzikir kepada Allah S.W.T dengan berbagai metode dan cara seperti yang dilakukan oleh para masyeikh didalam tarekat ini yaitu salah satunya melalui seni, karena seni merupakan hal yang disukai oleh banyak orang sehingga mempunyai nilai tersendiri yang bisa membantu memikat hati seseorang untuk senang dalam melakukan sesuatu.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan pimpinan majlis dzikir Tarekat Naqsyabandi Aliyyah yaitu Ustad Jamhuri Ramli di zawiyah nurun nabi, Selasa 30 Mei 2023, 10:00 WIB.

Seiring berjalannya waktu, majlis dzikir Tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini terus berkembang dan bertambah para jama'ahnya. Pada sekarang ini pimpinan majlis dzikir membuat agenda Mingguan yaitu setiap Senin malam dan Kamis malam Jum'at. Pada Senin malam tersebut beliau melakukan dzikir, sholawat dan tausiyah yang nanti diikuti oleh para jama'ah dari semua kalangan dari yang tua hingga anak-anak yang nantinya akan berdzikir dan bersholawat serta membawakan syair-syair sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW yang dihadiri serta diikuti dengan rapa'i dari grub (Hadrah) mereka sendiri. Kemudian pada malam Jum'at beliau melakukan dzikir, sholawat kembali bersama para jama'ah namun di malam ini beliau membawakan dzikir khatm khawajagan yang nanti langsung dipimpin oleh Tgk Jamhur Ramli langsung hingga selesai. Besarnya antusias dari jama'ah yang semakin hari semakin bertambah, tentu ini sebagai wujud dari keberhasilan seorang syekh dalam memimpin dan mengayomi jama'ah dengan penuh kasih dan sayang tanpa membeda-bedakan siapapun yang nantinya hadir dan menjadi bagian dari Tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini.⁴⁶

Perkembangannya hingga sampai saat ini pada tahun 2024 masih terus berlanjut, sehingga membuat kepopularitas tarekat ini semakin dikenal dikalangan masyarakat Aceh. Dan perlu diketahui bahwa bagi pemuda dan pemudi Aceh yang sekiranya masih awam dalam mengetahui berbagai ilmu agama serta metode dalam membersihkan hati dan jiwa agar lebih mengenal diri dan Allah S.W.T dan agar lebih dekat dengan Allah S.W.T, maka tarekat ialah salah satu jalan yang tepat untuk kita bisa membenahi diri dan lebih mengenal Allah S.W.T yang nantinya akan bermanfaat bagi diri kita masing-masing.

⁴⁶ Hasil wawancara dari pemimpin Tarekat Naqsyabandi Aliyyah yaitu Ustad Jamhuri Ramli Selasa 30 Mei 2023, 10:00 WIB.

Menurut Ustad Rahmat Riski :

Sebelum ustad jamhuri membangun zawiyah yang sudah besar dan berkembang seperti sekarang, Ustad Rahmat Riski sudah membersamai Ustad Jamhuri dan mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini. Perkembangan yang terjadi disini sangat meningkat dan juga ditandai dengan pembangunan yang terus berlanjut, dan juga jama'ah dari segala kalangan terus bergabung dan mengikuti kegiatan-kegiatan dzikir disini, apalagi saat ini sangat aktif dalam berbagai acara besar yang diadakan langsung di Zawiyah ini. Setelah berjalan waktu kita bisa melihat bahwa masyarakat juga bisa menerima dengan baik, ini semua sebagai tanda pertumbuhan bahwa majelis dzikir terus berkembang dengan baik.

Menurut Ustad Mahyudin :

Ustad mahyudin mulai membersamai dan ikut bergabung dalam tarekat naqsyabandi ini pada tahun 2006. Pada saat itu beliau melakukan bai'at untuk bergabung dan menjadi bagian dari tarekat ini. Kemudian setelah itu beliau lama tidak berjumpa dengan Ustad Jamhuri selaku pimpinan tarekat ini di Banda Aceh lebih kurang selama 6 tahunan hingga 2012 beliau kembali dan berjumpa dengan Ustad Jamhuri dan memperbaharui kembali bai'atnya. Semenjak itulah beliau serius dalam melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan kepada beliau hingga saat ini tahun 2024 beliau masih membersamai Ustad Jamhuri di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk, Banda Aceh.

Beliau merasa perkembangan majelis dzikir ini sungguh luar biasa baik dan terus meningkat. Perkembangan ini tidak terlepas dari bagaimana besar perjuangan dan usaha Ustad Jamhuri untuk membangun majelis dzikir ini untuk masyarakat luas, agar kita semua bisa hadir dan tahu bagaimana diri kita dekat dengan Allah SWT. Sejak dulu Ustad Jamhuri yang sangat istiqomah membangun sedikit

demikian sedikit hingga perkembangan tarekat ini sudah meluas. Namun perkembangan ini bukan hanya satu-satunya yang diinginkan akan tetapi seberapa jauh pengaruh kebaikannya terhadap masyarakat.

D. Ajaran dan Hubungannya Dengan Tarian Sufi Didalam Tarekat Naqsyabandi Aliyyah Di Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Banda Aceh.

1. Ajaran dan Praktek Dalam Tarekat Naqsyabandi Aliyyah

Didalam tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini ada beberapa ajaran tentang amalan dan tentang bagaimana seseorang menjadikan dirinya benar-benar seorang hamba yang patuh terhadap Sang Khalik yaitu Allah S.W.T. seperti halnya juga dengan tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Sebagai tarekat yang terorganisir, tarekat Naqsyabandi mempunyai sejarah dalam rentangan masa enam abad, yang secara geografis penyebarannya meliputi tiga benua. Hal ini berimplikasi pada warna dan tata cara tarekat Naqsyabandi yang sangat bervariasi, menyesuaikan masa, kondisi, dan tempat tumbuhnya. Adaptasi ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya adalah karena keadaan yang memang berubah, guru-guru yang berbeda memberi penekanan yang berbeda dari asas yang sama, atau para pembaharu memperkenalkan sesuatu yang lain dengan menghapuskan pola pikir tertentu. Walaupun mempunyai tata cara yang bervariasi, namun tarekat ini mempunyai asas atau ajaran dasar yang sama, sebagai acuan dan pegangan bagi para pengikutnya. Ajaran-ajaran tarekat mempunyai kebenaran-kebenaran dan mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi didalam amalan-amalannya walaupun pada prinsipnya mempunyai kesamaan-kesamaan antara satu organisasi tarekat dengan lainnya, namun terdapat variasi yang berlainan antara satu dengan lainnya, didalam cara mengamalkannya.⁴⁷ Pelajaran

⁴⁷ Martin, *tarekat naqsyabandi*, hlm, 76.

yang diajarkan langsung oleh mursyid dari tarekat ini tentunya tidak terlepas dari agama islam yang mencintai perdamaian, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, menghormati sesama hamba dan makhluk Allah S.W.T lainnya, dan juga mengkedepankan rasa cinta terhadap manusia lainnya, meningkatkan rasa kepedulian dan kemanusiaan serta toleransi terhadap agama lain, hingga memperbaiki hubungan dengan Allah dan mendekati diri dengan Allah dan juga didalam tarekat ini mengajarkan kebaikan yang tujuannya untuk memperbaiki silaturahmi yang berhubungan dengan manusia.⁴⁸

Disamping itu didalam ajaran tarekat terdapat suatu keyakinan/pendapat mengenai adanya wasilah/ tawasul yang harus di pegang oleh murid-murid dan ahli-ahli tarekat. Untuk sampai kepada Tuhan mereka harus melalui guru, dan guru menyampaikan kepada Rasulullah: baru kemudian Rasulullah menyampaikan langsung kepada Allah. Pengaruh dari pendapat ini menjadikan murid-murid tarekat tidak berani berhadapan langsung kepada Tuhan, dan mereka mesti mengikuti dan berserah diri kepada gurunya.

Dengan demikian timbullah suatu kultus individu yang dibuat oleh murid-murid tarekat terhadap gurunya. Pengaruh ini tidak hanya hidup di kalangan murid-murid atau anggota organisasi tarekat, tetapi berjangkit pula hidup di tengah-tengah masyarakat umum. Betapa besarnya pengaruh dan wibawa guru tarekat di tengah-tengah masyarakat, sehingga banyak orang yang tertarik kepada tarekat dan masuk menjadi murid tarekat. Mereka mempunyai motifasi yang berbeda-beda didalam memasuki organisasi tarekat itu, baik itu karena adanya silsilah/hubungan dengan mursyid tarekat, karena sudah tua dan ingin mendekati diri dengan Tuhan dengan cara mencari seseorang yang dapat membimbingnya untuk lebih dekat dengan Tuhan, atau hanya karena trend. Tetapi pada umumnya mereka masuk kedalam tarekat

⁴⁸ Wawancara dengan pimpinan dzikir Tarekat Naqsyabadi Aliyyah di Zawiyah Nurun Nabi , 30 Mei 2023, 10:00 WIB.

ini karena ingin mendapatkan ketenangan jiwa, dan mendapat keridhaan Allah. Kemudian terakhir dari pengaruh ajaran tarekat itu ialah bahwa ajaran tarekat pada dasarnya berpangkal; ajaran kebatinan atau tasawuf, maka prinsip memalingkan perhatian terhadap soal-soal keduniaan, dan justru hanya memusatkan perhatiannya dan mengarahkan kepada mendapatkan keridhaan Allah, dengan menempuh cara-cara seperti; zuhud, sabar, tawakal, uzlah dan halwat, serta terus menerus berdzikir selalu dipegang teguh, maka kehidupan mereka menjadi berat sebelah terlalu berat kepada akhirat, dan sangat pasif terhadap kehidupan duniawi. Manusia yang diberkahi dengan pengetahuan batin memandang dzikir "senantiasa dan terus menerus mengingat" Allah sebagai metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran illahi. Objek segenap ibadah ialah mengingat Allah, dan hanya terus-menerus mengingat Allah sajalah yang bisa melahirkan cinta kepada Allah serta mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia yang fana ini. Ajaran Islam paling dasar dan tersirat dalam syahadah atau "pengakuan keimanan", la ilaha illa Allah, yang berarti "tidak ada Tuhan selain Allah",. Segenap bentuk ibadah lainnya menekankan pentingnya mengingat Allah. Tujuan puasa ialah menghancurkan sensualitas, sebab jika hati dibersihkan dari kotorannya, maka ia akan dipenuhi dengan mengingat Allah. Tujuan menunaikan ibadah haji ialah mengingat Allah dan kerinduan untuk berjumpa dengannya meretas keterikatan dengan dunia dan menjauhi sensualitas dilakukan demi memperoleh waktu luang guna menyibukkan diri dengan mengingat Allah saja. Jadi dengan dzikir hatipun dipenuhi cinta pada Allah sedemikian banyak sehingga tidak ada lagi tempat bagi yang lainnya; hubungan cinta dengan segala sesuatu lainnya pun terputus dan yang tersisa hanyalah kecintaan pada Allah.⁴⁹

Prinsip metode spiritual Tarekat Naqsybandi ini adalah dzikir khafi dan dzikir jahir, Syeikh Nazim menggabungkan kedua

⁴⁹ Mir Valiuddin. *Zikir dan komtemplasi dalam tasawuf*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 84-85.

dzikir tersebut untuk diamalkan dan diajarkan kepada murid-murid beliau. Dzikir khafi lebih sering dilakukan sendiri-sendiri, sedangkan dzikir jahir lebih sering dilakukan secara berjama'ah. Dalam dzikir harian Syeikh Nazim mengajarkan kita untuk bermuraqabah, kerana dengan bermuraqabah kita dapat menyatukan hati kita kepada Tuhan kita dan mata rantai emas (silsilah), dan itu dilakukan hampir sesering mungkin. Amalan inilah yang paling ditekankan oleh Syeikh Nazim agar kita selalu tetap terhubung dengan Allah dan Syeikh-Syeikh kita. Dalam tarekat ini Syeikh Nazim mengajarkan Cinta, dalam hal ini Syeikh Nazim berkata "kita telah diperintahkan untuk mencintai orang-orang suci. Mereka adalah Nabi, dan setelah para Nabi, adalah para pewaris mereka, Awliya. Kita telah diperintahkan untuk berfirman kepada Nabi, dan iman memberikan pada diri kita, Cinta. Cinta membuat manusia untuk mengikuti apa yang dicintai. Seseorang yang taat mungkin taat karena paksaan atau karena cinta, tetapi tidaklah selalu karena Cinta. Dan Allah swt. menginginkan hamba-hambanya untuk mencintai-Nya. Dan para hamba tidaklah mampu menggapai secara langsung cinta atas Tuhan mereka. Karena itulah, Allah swt. Mengutus, sebagai utusan dari diri-Nya, para Nabi yang mewakili-Nya diantara para hamba-Nya. Dan setiap orang yang mencintai Awliya dan Anbiya, melalui Awliya akan menggapai cinta para Nabi. Dan melalui cinta para Nabi, kalian akan menggapai cinta Allah swt. Jadi Cinta adalah pilar utama paling penting dari iman. Tanpa cinta tak akan ada iman.⁵⁰

Mencintai, menghormati dan saling menyayangi adalah sebuah rasa yang harus ada didalam jiwanya manusia, seperti yang diajarkan oleh mursyid dalam Tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini, kita selaku manusia yang Allah berikan akal fikiran ini bisa menghormati seluruh ciptaan Allah S.W.T yang diatas permukaan bumi ini salah satunya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan bahkan batu yang berserakan diatas permukaan bumi ini.

⁵⁰ alhaqqani@hotmail.com. Diakses 15 Juni 2023, 16:00 WIB

Disampaikan oleh Syeikh Nazim Al-Haqqani bahwa Adapun amalan dari Tarekat Naqsyabandi ini adalah dzikir Mubtadi (dzikir harian untuk pemula), dzikir Musta'id (dzikir harian untuk tingkat Persiapan), dzikir Ahlul 'Azim (dzikir harian untuk tingkat mapan atau dzikir untuk menghidupkan Ashrar "qalbu paling dalam"), serta dzikir Khatm Khwajagan. Khatm artinya penutup, atau akhir, khwajagan, berasal dari bahasa Persia, artinya Syeikh-Syeikh. Khatm khwajagan artinya serangkaian wirid, ayat, shalawat, dan doa yang menutup setiap dzikir berjemaah, dan selalu dibaca setiap selesai mengerjakan shalat wajib. Khatm dianggap sebagai tiang ketiga Naqsyabandi, setelah dzikir ism al-dzat dan dzikir nafi wa itsbat. Khatm dibacakan ditempat yang tidak ada orang diluar, dan pintu harus tertutup. Tidak seorang pun boleh ikut serta tanpa izin terlebih dahulu dari Syaikh. Selain itu para peserta khatam haruslah dalam keadaan berwudhu.⁵¹

Pada kesehariannya pimpinan majelis dzikir selalu berusaha untuk terus membimbing dan memberikan contoh yang baik terhadap para jama'ah dan murid dari pada beliau. Hingga beliau pada setiap seminggu menyisihkan waktu untuk mengadakan dzikir, bershawat bersama pada setiap malam Selasa dan Jum'at. Pada malam Selasa itu beliau melakukan dzikir yang diajarkan dari mursyid tarekat Naqsyabandi Aliyyah dan ada buku panduannya, kemudian bershawat dan membawakan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Pada malam Jum'at sebagaimana rutinitas beliau melakukan dzikir kembali dengan para jama'ah dan murid-muridnya, serta bershawat namun pada malam Jum'at ini beliau membawa dzikir khatm khawajagan yang dzikir ini juga menjadi bagian dari ajaran atau amalan dalam tarekat Naqsyabandi Aliyyah.

Didalam tarekat ini mempunyai beberapa amalan yang dilakukan seperti dzikir mubtadi, dzikir musta'id, dzikir ahlul'azm

⁵¹ Sri mulyati, mengenal dan memahamitarekat-tarekat muktabarah di indonesia. (jakarta: kencana, 2005), hlm. 112.

dan dzikir khatm khawajagan. Bahkan didalam tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini juga mempunyai beberapa ciri khas dalam pengamalan, ada nantinya amalan khusus pada bulan rajab dengan ketentuan ada amalan 10 hari awal, 10 hari tengah, dan 10 hari terakhir. Ada juga amalan pembacaan Al-Qur'an 1 juz setiap harinya hingga setiap bulan yang berjumlah 30 hari itu bisa mengkhataamkan 30 juz Al-Qur'an, membaca surah Al-mulk setiap malamnya, dan banyak ajaran serta amalan yang diajarkan oleh beliau, yang ilmu dan amalan ini jelas dari mursyid Tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini langsung yaitu Syeikh Muhammad Adil Rabbani.

Dalam hal ini ustad Jamhuri menjelaskan tentang amalan dzikir itu seperti adanya amalan harian yaitu Amalan Harian / Awrad Diamalkan Setiap Hari, saat terbaik dilakukan sebelum shalat Shubuh atau menjelang shalat Isya, atau antara Ashar dan Magrib, atau antara Magrib dan Isya', amalan ini mempunyai panduannya tentang apa saja yang menjadi dzikir dan yang harus dibaca saat pengamalan. Kemudian dalam dzikir harian tersebut ada lagi pembagian dzikir harian lainnya seperti yang sudah kita sebutkan diatas yaitu :

1. Dzikir muftadi/dzikir harian untuk pemula, dzikir ini dilakukan setiap hari baik mereka yang baru bergabung dan mengikuti tarekat ini, dengan jumlah dzikirnya sudah ditentukan langsung oleh Syeikh Tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini.
2. Dzikir musta'id yaitu dzikir harian untuk tingkat persiapan, dzikir ini diperuntukkan bagi jama'ah yang sudah siap melakukan dzikir pemula sehingga mereka masuk kedalam tahap persiapan dengan naik satu tahap/tingkat untuk menuju ketahap selanjutnya. Kemudian ada
3. Dzikir ahlul'azm, dzikir harian ini untuk tingkat yang telah ditetapkan untuk memulihkan Ashrar (hati terdalam). Berdo'a dan berdzikir ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah melatih diri dan juga membiasakan diri dengan dzikir dan

melalui tahapan-tahapan amalan dzikir yang ditentukan, semua ini bertujuan agar kita bisa mencapai tingkat pembersihan hati yang sempurna.

Ini sebuah jalan yang luar biasa, dimana seorang mursyid sangat memperhatikan para jama'ah dan murid-muridnya, dan memberikan tahapan amalan untuk bisa mencapai tingkat yang diharapkan oleh mursyid dari tarekat ini, beliau mengajarkan kepada kita untuk mencapai segala sesuatu itu butuh proses dan tahapan yang harus dilalui, butuh usaha dan konsisten/istiqomah dalam menjalankan perintah serta amalan tersebut. Kemudian ada lagi dzikir khatm khawajagan, dzikir ini bisa dilakukan kapan saja yang khususnya dimalam Jum'at. Tentu orang akan bertanya dari mana asal-muasal adanya dzikir ini? Sedikit penulis sampaikan sejarah asal-usul adanya dzikir khatm khawajagan untuk menjadikan pedoman bagi semua masyarakat.⁵²

Dikisahkan dalam suhba/ceramah Ustad Jamhur Ramli juga dari mursyidnya yaitu syeikh nazim al-haqqani bahwasanya Maulana Syeikh Nazim al-Haqqani berkata, "Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW pada malam Mi'raj, *"Wahai Muhammad SAW, Aku telah menjadikan dan menciptakan semua makhluk untukmu, dan Aku berikan semuanya kepadamu."* Sekitar waktu itu, Allah SWT menganugerahkan kepada Nabi SAW kemampuan untuk melihat segala yang diciptakan-Nya, dengan segala cahayanya yang tidak ada habisnya, dan segala kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada makhluk-makhluk-Nya dan menghiasinya dengan sifat-sifat-Nya dan dengan kasih sayang keunggulan Surgawi-Nya.

Nabi Muhammad SAW tidak henti-hentinya terperangah dan terpesona mengingat Allah SWT telah memberinya anugerah berupa makhluk seperti itu. Allah SWT berfirman kepadanya, *'Wahai Muhammad SAW, apakah kamu akan merasa puas dengan ciptaan-ciptaan-Ku ini?'* ya, wahai Tuhanku. Lalu Allah berfirman, *"kuberikan mereka kepadamu sebagai amanah untuk*

⁵² Hasil wawancara dengan Ustad Jamhuri Ramli sebagai pimpinan majelis dzikir tarekat naqsyabandi aliyah pada 30 mei 2023, 10:00 WIB.

kau jaga, agar kau bertanggung jawab atasnya, atas barang-barang itu dan mengembalikannya kepada-Ku dalam kondisi seperti yang telah Kuberikan kepadamu”. Nabi Muhammad SAW memandang mereka dengan penuh euforia karena mereka begitu bersinar dengan cahaya yang indah, dan dia berkata, *'Wahai Tuhanku, aku mengakuinya.'* Allah SWT berfirman, *'Apakah kamu mengakuinya?'* Dia menjawab, *'Saya mengakui, saya mengakui.'* Terlebih lagi, ketika dia selesai menghadapi jawaban serius untuk ketiga kalinya, Allah SWT menganugerahinya kasyf (penglihatan dunia lain) akan dosa dan berbagai jenis keputusan, kemurungan, dan kenakalan yang akan mereka alami.

“Ketika Nabi Muhammad SAW melihat hal ini, beliau terhenyak dan gelisah, memikirkan bagaimana beliau bisa mengembalikan mereka kepada Tuhannya dalam keadaan murni seperti sebelumnya. Beliau berkata, *'Wahai Tuhanku, apa ini?'* Allah SWT menjawab, *'Wahai kekasihku, ini adalah kewajibanmu. Kamu harus mengembalikannya kepada-Ku dalam keadaan murni seperti saat Aku memberikannya kepadamu.'* Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda, *'Wahai Penguasaku, berilah aku sekutu untuk membantuku membersihkan mereka, menyaring ruh mereka, dan membawa mereka dari kesuraman dan kelupaan menuju maqam pengetahuan, keshalihan, pengabdian, keharmonisan dan cinta.'”*

“Allah SWT kemudian menganugerahinya sebuah mimpi dan penglihatan kepada beliau yang di dalamnya Dia memberitahukan kepadanya bahwa di antara seluruh ciptaan, Dia telah memutuskan untuknya 7.007 Wali Naqsyabandi. Dia berkata, *'Wahai Kekasih-Ku, wahai Muhammad, orang-orang suci ini termasuk orang-orang suci yang luar biasa yang aku miliki. dibuat untuk membantu Anda menjaga agar ciptaan ini tetap diberkati. Di antara mereka, ada 313 yang memiliki tingkat paling tinggi, maqam terbaik mutlak di Hadirat Surgawi. Mereka adalah penerus misterius dari 313 Rasul-Rasul. Lalu, pada saat itu, saya berikan kalian empat puluh, yang menyampaikan kekuatan paling luar*

biasa, dan mereka adalah andalan, semuanya setara. Mereka akan menjadi pendidik dan Syeikh yang luar biasa pada masanya, dan mereka akan menjadi pewaris Misteri Haqiqat.'

'Dalam kepemilikan orang-orang suci atau wali ini, semua individu akan disembuhkan dari cedera mereka, baik luar maupun dalam. Para penjaga ini sebenarnya ingin menyampaikan setiap individu dan semua makhluk ciptaan tanpa ada tanda-tanda kelemahan. Mereka semua adalah Ghawts (Mediator Penting) pada masanya, yang di bawahnya terdapat lima Qutub (Kutub Dunia Lain).'

“Nabi SAW sangat senang dan dia berkata, *'Wahai Allah, beri aku lebih banyak!'* Kemudian, pada saat itu, Allah SWT menunjukkan kepadanya 124.000 orang wali, dan Dia berfirman, *“Orang-orang wali tersebut adalah penerus 124.000 Nabi. Seorang wali adalah penerima manfaat dari seorang Nabi. Mereka juga akan berada di sana untuk membantu Anda membersihkan orang-orang ini.”*

“Pada saat Nabi SAW sedang naik ke Hadirat Ilahiah, Allah SWT memperdengarkannya pada Nabi SAW suara manusia. Suara itu adalah suara orang sangat dikenali sekaligus sahabatnya, Abu Bakar ash-Siddiq RA. Nabi SAW diminta oleh Allah SWT untuk mengatur puing-puing Abu Bakar Shiddiq RA untuk memanggil seluruh orang-orang suci Naqsyabandi, yang 40, 313, dan 7.007, beserta seluruh pengikut dan murid-muridnya, dalam wujud (jiwa) mereka yang dalam, ke Hadirat Ilahiah. dapatkan Cahaya dan Barakah yang luar biasa itu.”

“Kemudian pada saat itu Allah SWT meminta kepada Nabi SAW yang kemudian meminta kepada Abu Bakar RA, untuk mengumpulkan 124.000 orang wali dari 40 tarekat dan murid-muridnya yang berbeda untuk diberikan Cahaya di Hadirat Ilahiah. para Syeikh mulai bermunculan di acara pertemuan tersebut bersama seluruh murid-muridnya. Allah SWT kemudian menyuruh Nabi SAW untuk melihat mereka dengan kekuatan dan cahaya Kenabian-Nya, dan mengangkat mereka semua ke Maqam

Shiddiqin Yang Terpercaya dan Yang Maha Esa. Sah. Kemudian Allah SWT berbagi dengan Nabi SAW, dan Nabi SAW juga berbagi dengan orang-orang wali, *“Setiap kamu dan setiap pendukungmu akan menjadi bintang yang berkilauan di antara manusia, menyebarkan terang yang telah ada Aku berikan kepadamu dalam pra-waktu yang kekal bagi semua orang di lapisan bumi yang terluar.”*

Maulana Syeikh Nazim berkata, *“Ini hanyalah salah satu fakta orang dalam yang telah terungkap tentang Malam Mi'raj ke hati orang-orang suci melalui penggambaran (transmisi) dari Sanad Cemerlang tarekat Naqsyabandi.”* Lebih banyak kasyf yang diberikan kepada Nabi SAW, namun tidak ada izin untuk membukanya.” Malam itu, Nabi SAW diminta oleh Allah SWT untuk melakukan 50 sholat setiap harinya. Ia merangkumnya menjadi 5 waktu shalat sehari-hari atas nasehat Nabi Musa AS. Beliau pulang dari malam Isra' Mi'raj, dan orang pertama yang menerimanya adalah Abu Bakar Siddiq RA. Mereka yang ragu-ragu, ingin mengolok-oloknya, meminta agar dia menggambarkan Yerusalem. Dia menggambarkannya dengan keseluruhan kehalusannya, dan orang-orang yang ragu merasa malu.

Penyiksaan terhadap Nabi SAW dan para sahabatnya semakin meluas. Kemudian, pada saat itu, Allah SWT mengirimkannya, kaum Anshar (Penolong) dari Madinah. Islam mulai menyebar di kalangan suku-suku di taman gurun kecil yang terletak tidak jauh dari Mekah. Allah SWT memberikan izin-Nya bagi para jama'ahnya untuk berhijrah ke Madinah, kampung halaman kaum Ansar. Abu Bakar RA hendak hijrah, namun Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya, *“Jangan dulu pergi, berdiam diri saja, mungkin kamu akan hijrah bersamaku. Ada peristiwa penting yang harus terjadi.”*

Nabi SAW meninggalkan Mekah sekitar malam hari bersama Abu Bakar RA, dan meninggalkannya 'Ali RA, untuk mengaku berjalan bersamanya ditempat tidurnya. Dalam perjalanan, Beliau berhenti untuk bersembunyi di Gua Tsur. Abu

Bakar RA berkata, *“Wahai Nabi SAW, jangan masuk, aku masuk dulu.”* Dalam hati Abu Bakar RA merasa mungkin ada sesuatu yang berbahaya didalam dirinya dan ia memutuskan untuk menghadapinya terlebih dahulu. Abu Bakar RA menemukan sebuah lubang di dalam gua tersebut. Abu Bakar RA memanggil Nabi SAW untuk masuk ke dalam, dan beliau sendiri yang meletakkan telapak kakinya di atas bukaan tersebut, menutupinya. Nabi SAW masuk dan meletakkan kepala surgawinya di pangkuan Abu Bakar RA. Seekor ular di celah itu mulai menggerogoti kaki Abu Bakar RA. Abu Bakar RA berusaha sejujurnya untuk tidak bergerak, meski sebenarnya dia berada dalam penderitaan yang luar biasa. Air mata mulai menetes dari matanya, dan mengalir di pipinya. Setetes air mata jatuh pada wajah suci Nabi SAW. Saat ini, sebagaimana dikutip dalam Al-Qur'an, *“Dia berkata kepada sahabatnya, 'Jangan bersedih; Sesungguhnya Allah SWT beserta kita.’”* [QS 9:40]. Abu Bakar RA menceritakan kepada Nabi SAW, *“Wahai Nabi Allah SAW, aku tidak sengsara, namun aku tersiksa. Seekor ular sedang menggerogoti kakiku dan aku khawatir ia akan mencabik-cabikmu. dari kenyataan yang hatiku gunakan untuk dirimu sendiri dan kesejahteraanmu.”* Nabi SAW begitu terhibur dengan jawaban sahabat kesayangannya itu sehingga beliau memeluk tubuh Abu Bakar Shiddiq RA, meletakkan pusat tangannya di hati Abu Bakar RA dan menuangkan ilmu yang Allah SWT berikan kepadanya, ke dalam inti Abu Bakar ash-Shiddiq RA. Itulah sebabnya beliau bersabda dalam sebuah hadits, *“Apapun yang dibenamkan Allah SWT dalam hatiku, maka akan aku isi kedalam hati Abu Bakar RA.”*

Grandsyeikh kita Muhammad Nazim al-Haqqani berkata, *“Selanjutnya Nabi SAW meletakkan tangannya yang lain di atas kaki Abu Bakar ash-Siddiq RA dan membaca, Bismillahir-Rahman ir-Rahim, dan kaki Abu Bakar RA segera sembuh. Lalu beliau meminta ular tersebut untuk muncul, dan muncullah ular itu, melilit dirinya dihadapan Nabi SAW. Lalu pada saat itulah Nabi SAW bercerita kepada ular tersebut, 'Tidakkah kamu sadari bahwa*

daging seorang siddiq itu tabu dan haram bagimu? Mengapa kamu memakan daging sahabatku?’ Ular itu menyapa Nabi SAW dengan bahasa Arab yang murni dan menakjubkan, ‘Wahai Nabi Allah SWT, bukankah segala ciptaan diciptakan untuk kesejahteraanmu dan untuk kasih sayangmu? Wahai Nabi SAW, aku pun mencintaimu. bahwa Allah SWT berfirman bahwa sebaik-baik orang adalah saudara-saudaramu, aku mohon agar dipanjangkan umurku dan menganugerahkan kepadaku keistimewaan berada di antara saudara-saudaramu dan dapat melihat wajah sucimu. Terlebih lagi, Allah SWT mengabulkan harapanku dan keistimewaan itu bagiku. Saat Abu Bakar RA menginjakkan kakinya di celah itu, kakinya menghalangi pandanganku. Aku yakin dia harus menggerakkan kakinya agar aku bisa melihatmu.’ Nabi (SAW) bersabda, ‘Lihatlah aku sekarang dan puaskan keinginanmu.’ Ular itu tak henti-hentinya memandangi. Cepat atau lambat, tak lama setelah itu dia mati. Nabi SAW meminta jin untuk mengeluarkan ular itu dan menguburnya.”

Maulana Syekh Nazim berkata, “Hal-hal ini merupakan wawasan istimewa dan rahasia yang telah diberikan kepada hati para Wali Naqsyabandi.” Beliau melanjutkan kisahnya sebagai berikut, “Kemudian pada saat itu Nabi SAW bersabda kepada Abu Bakar RA, ‘Sesungguhnya tidak ada keperluannya sedikitpun singgah di gua ini, kecuali jika akan terjadi peristiwa penting di sini. fondasi yang mendasari Pohon Dunia Lain yang akan menyebar ke seluruh umat manusia, Cahaya yang datang langsung dari Hadirat Ilahiah, akan muncul di sini. Allah SWT telah meminta saya untuk menyebarkannya kepada Anda dan semua penganut tasawuf Naqsyabandi.”

“Jalur transmisi ini pada waktu itu belum disebut Naqsyabandi, namun dikenal sebagai keturunan Abu Bakar ash-Siddiq RA, dan dia (Abu Bakar RA) disebut oleh para wali sebagai ‘Bapak’ jalur sanad ini.”

“Kemudian Allah SWT meminta kepada Nabi SAW untuk mengatur Abu Bakar ash-Siddiq RA untuk memanggil semua

Syeikh (pendidik) dari Sanad Emas penerus Abu Bakar RA. Abu Bakar RA memanggil para Grandsyekh Sanad Cemerlang, semuanya diantaranya, dari kesempatannya hingga zaman Al-Mahdi AS. Tak dipungkiri mereka dibawa ruhnya dari Alam Jiwa. Kemudian Abu Bakar RA pun diminta membawa 7.007 Naqsyabandi Wali. Kemudian pada saat itulah Nabi SAW memanggil 124.000 Nabi.”

“Abu Bakar ash-Siddiq RA bersama perintah Nabi SAW meminta kepada setiap Grandsyekh untuk mengumpulkan umatnya untuk hadir dalam arti yang mendalam. Kemudian Abu Bakar ash-Siddiq RA meminta kepada setiap Syeikh agar menggandeng tangan para pengikutnya untuk mendapatkan bay'at (dimulainya). Abu Bakar RA meletakkan tangannya pada masing-masing dari mereka, dan kemudian Nabi Muhammad SAW meletakkan tangannya pada masing-masing dari mereka, dan setelah itu Allah SWT meletakkan Tangan-Nya, Tangan Kekuatan (Qudrat), pada masing-masingnya. Selanjutnya Allah SWT tanpa bantuan siapapun juga, meletakkan ke dalam lidah setiap orang yang hadir bacaan dzikir-Nya (talqin az-dzikh), dan Dia meminta kepada Nabi SAW untuk menata Abu Bakar Ash-Siddiq RA agar mengatur setiap orang suci yang ada bersama para penyembah – pengikutnya (pendukung) untuk mendiskusikan apa yang mereka dengar dari Suara Qudrati:

ALLAHU ALLAHU HAQQ

ALLAHU ALLAHU HAQQ

ALLAHU ALLAHU HAQQ

“mereka semua yang hadir itu mengikuti Syeikh mereka dan Syeikh tersebut mengikuti apa yang mereka dengar dari Nabi SAW yang turut membahasnya. Kemudian Allah SWT memperlihatkan misteri dzikir yang dikenal dengan Khatm-il-Khawajagan kepada ‘Abdul Khaliqal-Ghujdawani yang mengantar dzikir pertama di antara orang-orang suci atau wali dalam tarekat ini. Nabi SAW menyatakan kepada Abu Bakar RA, yang kemudian melaporkannya kepada setiap pemimpin dan wali, bahwa Abdul

Khaliq al-Ghujdawani adalah pemimpin Khatm-il -Khwajagan. Semua orang berkenan mendapatkan misteri dan cahaya dari Khwaja Abdul Khaliq al-Ghujdawani, dihadapan orang-orang suci, di hadapan Abu Bakar ash-Siddiq RA, di hadapan Nabi SAW, didalam pandangan dari Allah SWT." Maulana Syekh Nazim berkata, "Siapapun yang mengakui bai'at (permulaan) dari kami atau menghadiri Pertemuan Dzikir kami harus menyadari bahwa dia ada di gua itu pada saat pemberian hadiah, dalam pandangan Nabi SAW, dan bahwa dia mendapat banyak misteri ini. Fakta-fakta orang dalam ini telah disampaikan kepada kita melalui Syeikh Sanad yang Cemerlang, melalui Abu Bakar ash-Siddiq RA."

Abu Bakar ash-Siddiq RA, sangat gembira dan bersemangat atas apa yang terjadi di gua tersebut, dan dia segera memahami alasan mengapa Nabi SAW memilihnya untuk menjadi pendampingnya dalam hijrah. Syeikh Naqsyabandi percaya kejadian didalam gua menjadi dasar tarekat tersebut. Sebagai sumber wirid sehari-hari, namun juga karena arwah seluruh anggota kelompok ini hadir bersama pada saat itu.⁵³

Ustad Jamhuri Ramli menyampaikan juga salah satu ciri khas dari tarekat ini mengikuti dari pada maulana Syaikh Nazim Adil Al-Haqqani yaitu lebih mengkedepankan rasa cinta kepada Allah dan juga kepada sesama manusia, dan juga rasa sayang kepada setiap ciptaan milik Tuhan didunia ini juga dilangit. Maulana Syaikh Nazim Adil Al-Haqqani juga selalu mengutamakan toleransi terhadap seluruh manusia dari kalangan dan agama apapun sehingga terciptanya silaturahmi yang baik hingga membuat mereka senang dan damai didalam mengenal Islam, dan ini juga menjadi bagian dari cara berdakwah yang melanjutkan langkah Nabi Muhammad SAW. Kemudian didalam tarekat ini juga diajarkan tentang hubungan dengan manusia yang lain yaitu sangat menghormati orang lain seperti menolong , menjaga hak-hak orang lain siapapun mereka, menjaga ciptaan

⁵³ <https://naqshbandialiyya.id/> Diakses 10 Juni 2023, 20:00 WIB.

Allah SWT yang lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan bahkan batu yang berserakan diatas muka bumi ini. Selain dari pada itu menjaga nafsu dan mengosongkan diri sendiri salah satu hal utama didalam tarekat ini, bahwa diri kita ini bukan lah raja dari segala manusia, dan bukan yang terhebat, menghilangkan kesombongan didalam hati, kita hanyalah manusia biasa dan seorang hamba yang lemah dihadapan Allah SWT, segala perbuatan dan segala ketentuan hidup ini adalah berkah dan kuasa dari Allah SWT.⁵⁴

Amalan didalam tarekat naqsyabandi aliyya itu ada beberapa seperti dzikir muftadi, dzikir musta'id, dan ahlul azam. Dalam pengamalannya dzikir muftadi ini 40 malam tanpa putus yaitu dilakukan tanpa libur atau secara terus menerus selama 40 malam, dan apabila berhenti maka harus ulang kembali dari malam pertama. Kemudian dzikir musta'id, dzikir ini juga dilakukan oleh jamaah, atau anggota yang sudah mengambil izin dan amalan untuk melakukan dzikir muftadi selama 40 malam dan tuntas, baru lanjut ke tahapan dzikir ini selama 40 malam juga. Dan selanjutnya dzikir ahlul azam, ini adalah tahapan tinggi dimana seseorang berfokus hanya untuk pembersihan hati dari segala bentuk penyakit hati dengan amalan-amalan yang nantinya disampaikan oleh pimpinan dzikir tarekat ini.⁵⁵

2. Hubungan Tarian Sufi Dalam Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah

Dalam kajian tasawuf terdapat beragam jalan untuk sampai kepada ma'rifatullah salah satu jalannya adalah melalui Tarian Sufi. Tarian Sufi (Whirling Dervishes) merupakan Tarian religius dari Timur Tengah. Tarian ini merupakan inspirasi dari Filosof dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi untuk mengenang sahabatnya yaitu Syamsuddin. Bagi Rumi, rasa cinta

⁵⁴ Hasil wawancara dengan pimpinan majlis dzikir Tarekat Naqsyabandi Aliyyah di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk, Banda Aceh Tgl 30 Mei 2023, 10:00 WIB.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustad Mahyudin anggota Tarekat Naqsyabandi Aliyyah pada 17 Juni 2023, 19:30 WIB.

akan menimbulkan kerinduan yang akhirnya akan melahirkan ekspresi luar biasa. Tarian yang bernafaskan Islam ini mempunyai motif gerak berputar seraya melantunkan asma-asma Allah dan Rasulullah SAW.⁵⁶ Seni religius adalah kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang banyak memiliki pesan-pesan religi melalui teks ayat-ayat al-quran, yaitu pesan-pesan yang menyerukan kebahagiaan, hak-hak spiritualis, keagungan, ketakwaan insani dan keadilan Masyarakat manusia. Hanya saja seni religius jangan sampai dipersepsikan dengan seni yang hanya bersifat kaku. Seni religius tidak harus ditandai dengan jargon-jargon agama.⁵⁷

Tari Sufi adalah istilah populer yang dikenal oleh Masyarakat Indonesia untuk menyebut tarian berputar dari turki atau yang dikenal dengan “Tari Sema” didaerah Turki dan di Barat dikenal dengan nama “Whirling Dervishe” atau para darwis yang berputar-putar dan digolongkan sebagai “Devine Dance”. Tari sufi merupakan bentuk ekspresi rasa cinta kasih sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Salah satu ajaran Nabi Muhammad untuk mendekatkan diri kepada Allah ialah dengan berzikir. Rumi mengembangkan metode zikir dengan gerakan berputar sehingga terciptalah tari sufi. Tari Sufi (*Sema*) merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan pada ilahi yang memunculkan gerakan-gerakan yang eksotik dengan iringan musik dan nyanyian-nyanyian Sufi.⁵⁸ Menurut Ibnu al-Hujwiri pelaksanaan tari sufi ini mempunyai beberapa aturan antara lain ialah seorang Syaikh perlu hadir selama pertunjukan tempat yang digunakan harus terbebas dari orang

⁵⁶ Rista Dewi Opsantini, “Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan”, *Jurnal Seni Tari. Nomor 1*, (2014), hlm.2.

⁵⁷ Quraish shihab, *Islam Dan Kesenian Dalam Seminar Kesenian*, (Yogyakarta : Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1995), hlm.2.

⁵⁸Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, (Bantul :Mueeza, 2019), hlm.92.

awam, penyair harus orang yang dihormati, hati harus dikosongkan dari pikiran-pikiran duniawi, tidak melebihi batas-batas wajar, mengikuti yang terjadi selama pertunjukan, harus bisa mengetahui dorongan-dorongan yang mengarah pada ekstase, tidak berkomunikasi dengan pihak manapun yang terlibat dalam konser tari, kecuali hanya berkonsentrasi dan hanya kepada Allah dan motivasi konsentrasi hendaknya berasal dari diri sendiri bukan dari orang lain.⁵⁹

Dalam mengamalkan dzikir, dalam majlis ini melakukan sholawat yang diiringi dengan tarian sufi dan rapa'i. hal ini tentu menjadi pertanyaan dari para jama'ah dan orang yang melihat, bagaimana hubungan tarekat ini dengan tarian sufi dan rapa'i, hal ini dijelaskan langsung oleh pemimpin tarekat tersebut bahwa Maulana Syaikh Adil Rabbani ini terlahir dari orang tua yang silsilah keturunan mereka hingga Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu melalui ayahanda dan juga Maulana Jalaludin Rumi dari sisi ibunya, maka dari itu tidak heran kesenian ini menjadi bagian dari cara dakwah dan juga bagian dari tarekat Naqsyabandi ini, karena ayahanda beliau yaitu Syaikh Nazim Adil Al-Haqqani dulunya mempopulerkan Tarian sufi (memutar darwis/whirling darwis) merupakan tarian sufi yang digagas oleh ulama dan seniman Turki bernama Maulana Jalaluddin Rumi, maka dari itu kesenian ini akan terus terhubung dengan jalan kehidupan mereka terkhususnya bagi Syaikh Muhammad Adil Rabbani yang menjadi penerus dari mursyid tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini. Tarekat Naqsyabandi ini sangat menghormati dan menghargai seni yang berkembang didaerah manapun yang didatangi serta ditempat berkembangnya tarekat ini, seperti sekarang ini tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini sangat pesat perkembangannya di Aceh maka dari itu mereka menggunakan rapa'i, karena rapa'i salah satu alat ketrampilan yang berasal dari Aceh. Menurut keyakinan masyarakat Aceh, alat musik ini diciptakan oleh Syaikh Ahmad bin

⁵⁹ Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2004), hlm.94.

Rifa'i yang merupakan pendiri tarekat Rifa'iyah. Rapa'i merupakan alat musik tradisional Aceh yang dimainkan dengan menggunakan tangan terbuka, tanpa menggunakan tongkat dan dibuat dengan bahan dasar seperti kayu dan kulit binatang serta dibentuk seperti rebana dengan corak dasar kuning tua dan kuning muda. Rapa'i ini digunakan untuk mengiringi sholawat serta syair-syair yang bernuansa islami serta pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Namun tarian sufi dan rapa'i ini bukan murni dari bagian Tarekat Naqsyabandi, hanya saja tarian sufi ini dipopulerkan didalam tarekat ini sehingga adanya kegiatan-kegiatan yang menghadirkan tarian sufi ini dan rapai digunakan sebagai alat musik seni yang berasal dari daerah tempat berkembangnya tarekat ini yaitu di Aceh. Akan tetapi yang terpenting dari hal itu yaitu bersholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena sholawat adalah sebuah amalan yang sangat penting didalam hidup dan juga didalam tarekat ini.

Jika dilihat dari sisi historisnya, tari sufi (Whirling Dervis) adalah sebuah tarian cinta kasih sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad. Disisi lain tari Sufi digambarkan sebagai tari kematian, maksudnya dalam kenyataan manusia pasti akan mati. Tari Sufi juga bisa digambarkan orang yang tawaf di Mekkah.⁶⁰ Berputar dalam tarian sufi sama halnya dengan tawaf yaitu mengelilingi Ka'bah di Mekkah. Sebagaimana dalam sejarahnya tarian ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan ekspresi cinta seorang hamba kepada Tuhannya serta kepada sosok manusia sempurna Nabi Muhammad SAW. Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagaimana di anjurkan oleh Nabi ialah dengan cara berzikir. Para pengikut tarekat Maulawiyah mengembangkan metode yang berbeda dalam berzikir, yaitu

⁶⁰ Ayu Kristiani, "Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Modern Kaum Muda Muslim"(Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Barat), dalam *Jurnal Sosial Budaya Nomor 2*, (2019), hlm.141.

dengan berputar ke kiri melawan matahari sehingga terciptalah tarian sema atau yang di kenal dengan tari sufi.⁶¹

Dalam berdakwah, bagi seorang ulama tentu selalu memikirkan berbagai macam cara untuk bisa menarik dan memikat hati para jama'ah, dan menarik perhatian agar apa yang disampaikan bisa tersalurkan dengan baik. Maka dari itu didalam tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini sudah sejak dari dulu para mursyid menggunakan metode-metode dakwah dari jalan manapun seperti contohnya kesenian ini, karena seni mempunyai nilai yang tinggi dalam kehidupan sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat lebih efektif diterima oleh masyarakat.

Dijelaskan oleh Tgk. Jamhuri yang merupakan pimpinan Dzikir Tarekat Nasyyabandi Aliyyah dari Zawiyah Nurun Nabi:

Tarian sufi itu adalah tarian yang dimainkan oleh orang-orang sufi atau orang yang sudah mengamalkan tasawuf. Tarian ini tarian cinta, jadi biasanya sebelum ada ritual tarian ini diiringi dengan dzikir beserta doanya, tidak bisa langsung tiba-tiba berputar, dia mendengar kemudian timbullah rasa cinta itu, ketika dia sudah mendengarkan, menyimak (*sema*) shalawatnya jadi tergerak dia. Tarian ini cara berputarnya seperti tawaf , jadi sebenarnya ketika ia berputar dia menebarkan energi yang diterima dari Allah, tangan di atas (tangan kanan) dia memohon rahmatnya Allah, memohon kasih sayang Allah, energi ilahiyah, kemudian ia sebarkan ke bumi. Jadi satu sisi ia terhubung dengan allah secara vertikal kemudian tangannya ini ia sebarkan ke bumi cinta kasih sayang Allah, ia mengharapkan menerima cinta dari Allah kemudian disebarkan ke sekelilingnya ke dunia ini. Jadi ia berputar seperti baut bor kalau bor ke dalam semakin dalam tapi

⁶¹ Saifa Ebidillah, "Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi Atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi Di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2019), hlm.6.

kalau sebaliknya bor akan keluar, keluar dari ego dan nafsunya, jadi dia menuju Allah Swt.⁶²

Menurut penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa tarian sufi ialah tarian cinta seorang hamba kepada penciptanya. orang yang memainkan tarian sufi ialah orang yang sudah mengamalkan tasawuf.

Menurut penjelasan dari Ustad Rahmat Riski :

Menurut saya tarian sufi itu didasarkan pada pemikiran tasawuf Syekh Jalauddin Rumi yang di Turki, dari pemikiran tasawuf beliau, beliau lebih cenderung kepada salah satu makam dari pada makam sufi yaitu makam mahabbah (makam kecintaan) kepada Allah Swt. Untuk mengungkapkan rasa cinta yang ada dihati seorang hamba kepada Allah SWT itu melalui visualisasi gerakan yang disusun dalam tarian sufi tersebut atau disebut juga whirling yang mengandung makna filosofis yang sangat dalam. Hal ini tentu berkaitan dengan perjalanan dan tujuan dari pada sebuah tarekat dimana tarekat adalah sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶³

Dari penjelasan di atas bahwa tarian sufi itu lebih kepada mengungkapkan rasa cinta seorang hamba kepada tuhannya melalui gerakan.

Menurut penjelasan Ustad Mahyudin :

Menurut Ustad Mahyudin, Tarian Sufi adalah sebuah tarian yang bagus dan bukan hanya sekedar gerakan berputar saja namun ada kelebihan dimana membuat si penari fana atas kehadiran Allah dan juga bagian dari meditasi. Tarian ini berasal dari syeikh jalaludin rumi sebagai pendiri tarekat mawlawiyah. Hal ini dikarenakan Syeikh Nazim Al-Haqqani ini menguasai 41 jenis tarekat termasuk tarekat

⁶² Hasil Wawancara Dengan Ustad Jamhuri Ramli Pimpinan Zawiyah Nurun Nabi Pada 30 Mei 2023 Pukul, 08:00 WIB.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ustad Rahmat Riski, 30 Mei 2023, 14:00 WIB.

mawlawiyah yang didirikan oleh Syeikh Jalaludin Rumi, maka dari itu Syeikh Nazim membawakan tarian sufi sebagai adat atau khas dari tarekat mawlawiyah dan juga syeikh nazim keturunan dari Syeikh Jalaludin Rumi dari sebelah ayahanda beliau. Apalagi tarian ini menjadi sebuah gerakan yang membuat si penari lebih dekat dengan Tuhan nya. Justru ini salah satu tujuan dari sebuah tarekat dimana seseorang menemukan metode untuk bisa lebih dekat dengan Sang Pencipta.⁶⁴

Menurut penjelasan dari Ustad Nasriyal :

Tarian sufi itu memang sebuah seni tapi ada ekstansi ruh dzikirnya, orang yang melakukan tarian sufi itu dia menari karna senang, awal sejarahnya Sayidina Abu Bakar atau sahabat lain, karna mengungkapkan kegembiraan mereka pusing-pusing atau berputar-putar itu mengungkapkan kesenangan didalamnya ada zikirnya, maksudnya ada mengingat Allah jangan disamakan dengan joget itulah namanya tarian. Nama dasarnya bukan tarian, dasarnya orang yang mengungkapkan kesenangan, orang senang diartikan seperti apa tidak bisa di artikan sebagai tarian, jadi dijadikan seni karna indah, ada keindahan gerakan jadilah seni. Seni untuk berdakwah, jadi orang ketika melihat berputar kesannya bukan joget bukan nyanyi-nyanyi bukan hal yang negatif bukan hanya sekedar tarian ada bentuk seninya, bentuk ini timbulnya karna kegembiraan jadi di bentuklah sebuah seni untuk berdakwah.⁶⁵

Dari penjelasan diatas dasarnya tarian sufi dari kisah Abu Bakar lalu di adopsi oleh Maulana Jalaluddin Rumi. Pada Abu bakar timbullah rasa zuk (lupa pada diri) akan tetapi pada Jalaluddin Rumi ialah tarian tersebut tercipta karena meninggalnya

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustad Mahyudin anggota tarekat naqsyabandi aliyah pada 17 Juni 2023, 19:30 WIB.

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustad Nasriyal salah satu pengajar di Pesantren, 18 Juni 2023, 09:00 WIB.

sahabat yaitu Syamsuddin. Pada Rumi juga tarian ini memiliki arti sebuah bentuk kecintaan seorang hamba kepada Allah.

Menurut Ustad Ardika :

Tarian sufi itu adalah sebuah tarian yang dimunculkan oleh syeikh Jalaludin Rumi. Tarian ini sangat menarik sehingga bagus dikembangkan sebagai salah satu metode dakwah yang nantinya membuat para jamaah terhibur dan lebih terpicat untuk terus mengikuti dakwah yang disampaikan oleh pimpinan majelis dzikir. Namun demikian tarian ini bukan hanya sebuah gerakan sesuka hati akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan majelis dzikir bahwa ini salah satu metode seseorang untuk mengingat Allah dan mendekatkan dirinya kepada Allah melalui gerakan berputar itu, dan didalam tarian itu adanya dzikir-dzikir yang dibacakan.⁶⁶

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa selain dari pada sebuah gerakan tarian, tetapi didalamnya terdapat begitu banyak arti dan makna dari setiap gerakannya, seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengungkapkan rasa cinta kepada Allah SWT dan mengeluarkan diri dari segala penyakit hati dan nafsu. Tentu hal ini sangat berkaitan dengan sebuah tarekat, dimana tarekat juga mempunyai tujuan yang sama dengan metode-metode pengamalan dzikir-dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga hubungan didalam tarekat ini yaitu para mursyid yang juga cinta terhadap seni serta mursyid dari tarekat ini masih dalam keturunan Syeikh Jalaludin Rumi yaitu sosok sufi yang mengembangkan tarian sufi ini.

Cara menyebarkan Islam melalui seni ini juga telah dilakukan oleh para ulama, termasuk sebagian Wali Songo, yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Muria. Pada masa itu, Sunan Kalijaga memanfaatkan wayang sebagai

⁶⁶ Hasil wawancara dengan salah satu anggota hadrah sholawat zawiyah nurun nabi Ustad Ardika pada 18 Juni 2023, 15:00 WIB.

mediannya. Wayang merupakan seni pertunjukan adat Indonesia yang mampu menyampaikan data, pesan, dan ilustrasi. Beberapa ulama di Indonesia menggunakan media wayang untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat umum. Wayang kulit ini dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga kerap memuat anekdot-anekdot tentang ajaran Islam yang kemudian disampaikan dengan modus wayang. Sunan Kalijaga membuat wayang bersama para pendidiknya, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Giri yang juga merupakan tokoh Wali Songo. Kisah yang sebagian besar diceritakan oleh Sunan Kalijaga adalah Mahabharata yang kemudian menyematkan hikmah Islam ke dalamnya.

Selain Wayang, keistimewaan musik juga biasa dimanfaatkan para ulama sebagai media menyebarkan ajaran Islam. Tokoh ulama yang menyebarkan dakwah Islam melalui lagu adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria. Sunan Bonang menciptakan lagu Tombo Ati yang masih sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Lagu Tombo Ati menceritakan tentang peraturan-peraturan yang ada dalam Islam. Sementara itu, Sunan Kalijaga membuat beberapa lagu berjudul Lir Ilir dan Gundul Pacul. Strategi ini sengaja dimanfaatkan oleh segelintir tokoh Wali Songo agar lebih efektif menarik dan menggalang kasih sayang masyarakat agar mau menerima pelajaran Islam. Oleh karena itu, menurut peneliti, dakwah melalui karya merupakan salah satu pilihan yang tepat, sehingga sangat diharapkan karya seni juga dapat dimanfaatkan dalam perjalanan dakwah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengingat hasil penelitian yang digambarkan diatas, tujuan-tujuannya jelas dapat ditarik bahwa perkembangan tarekat Naqsyabandi Aliyyah ini pertama kali dibawa oleh Ustad Tgk Jamhuri Ramli SQ.MA. Beliau lah yang membawa tarekat ini ke Aceh. Sekitar tahun 2001, beliau berjumpa dengan mursyid tarekat Naqsyabandi ini di Jakarta pada saat beliau menempuh pendidikan disana masa itu, kemudian beliau bergabung dan melakukan banyak kegiatan sehingga setelah berjalannya waktu beliau diijazahkan oleh mursyid tarekat tersebut untuk menjadi pimpinan majlis dzikir serta sholawat, dan bisa membai'at orang-orang yang ingin mengambil ijazah dan bergabung dalam tarekat ini serta diizinkan mendirikan zawiyah yang pada saat ini dikenal dengan Zawiyah Nurun Nabi. Pada tahun 2005 setelah tsunami beliau pulang ke Aceh dan berkumpul bersama keluarganya, sejak saat itulah beliau mulai mengembangkan tarekat naqsyabandi ini dan mulai berdakwah diseluruh tempat dari berbagai kalangan sampai sekarang dimana perkembangan tarekat naqsyabandi ini sangat jauh berkembang.

Tarekat adalah suatu cara atau siasat yang digunakan oleh para pendiri, ulama-ulama dan penelitiannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk berkarya serta memberikan manfaat yang luar biasa dalam menjalani kehidupan didunia. Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini hingga sampai sekarang masih sangat berkembang, yang saat ini mursyid dari tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini dipegang langsung oleh mursyidina maulana Syaikh Muhammad Adil Rabbani sebagai penerus mata rantai emas dari tarekat Naqsyabandi. Pada sebelumnya, tarekat ini dipimpin oleh ayahanda beliau yaitu maulana Syaikh Nazim Al-Qubrusi Al-Haqqani sebagai mursyid tarekat yang ke-40 dari mata rantai emas

silsilah Naqsyabandi, sehingga berjalannya waktu sebelum Syaikh Nazim wafat saat itu Syaikh Nazim Al-Haqqani memberikan mandat kepada anaknya beliau untuk meneruskan perjalanan tarekat Naqsyabandi yang sekarang dikenal dengan Naqsyabandi Al-Aliyyah. Walaupun pada awalnya memang tarekat ini bernama Naqsyabandi Al-Haqqani, namun setelah ada hasil kesepakatan dipusat karena mursyid dari tarekat ini sudah diteruskan kepada Syaikh Muhammad Adil Rabbani maka diganti dengan Naqsyabandi Al-Aliyyah seperti yang berkembang saat ini.

Dalam tarekat ini juga dipopulerkan tarian sufi sehingga terus berkembang dan diadakan disetiap acara-acara besar yang diiringi dengan hadrah yang menggunakan Rapa'i. Bukan hal kebetulan kesenian ini berkembang didalam tarekat ini, karena hal ini disebabkan oleh adanya hubungan persaudaraan yaitu keturunan dari pada Syaikh Jalaludin Rumi seorang filsuf (tokoh sufi) dan penyair islam terkenal dikalangan para intelektualisme, yang silsilah ini dari sebelah ibundanya Syaikh Muhammad Adil Rabbani. Tidak terlepas dari itu kesenian menjadi salah satu metode yang digunakan untuk berdakwah dimanapun, dan bahkan tarekat Naqsyabandi sangat menjunjung tinggi dan menghormati budaya-budaya yang ada disekitarnya sehingga dalam melakukan kegiatan sholawat dan syair-syair islam mereka menggunakan hadrah yang diiringi dengan rapa'i, karena rapa'i adalah salah satu alat musik tradisonal yang ada di Aceh. Namun tarian sufi ini bukan murni atau sesuatu yang wajib didalam tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini, akan tetapi ini menjadi sebuah nilai untuk menarik perhatian dan memikat hati para jama'ah untuk tetap semangat dalam melakukan dzikir, sholawat, serta amalan-amalan yang diajarkan dalam tarekat ini.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya untuk mendorong penelitian ini dengan menggunakan teknik subjektif atau kuantitatif dan dengan menambahkan faktor-faktor signifikan tentang

bagaimana menyikapi tarekat didalam kehidupan atau bagaimana perspektif masyarakat terhadap tarekat, hal ini bertujuan agar menambah pengetahuan dan menjadi ilmu bagi seluruh masyarakat.

2. Bagi pemerintah daerah agar lebih memperhatikan tentang tumbuh kembangnya agama didaerah dengan meningkatkan kepedulian terhadap agama demi terwujudnya daerah yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
3. Bagi generasi milenial dan masyarakat agar meningkatkan kemauan belajar dan mendekatkan diri kepada hal-hal yang membuat diri semakin lebih baik, dan membantu serta menjaga majelis-majelis yang sudah berkembang agar terus berjalan dengan semestinya.
4. Dapat dilihat diatas sangat banyak kekurangan demi kekurangan dari penulisan skripsi ini, dan tidak terlepas dari kekurangan ilmu dan kekhilafan yang ada pada penulis. Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika, filsafat, maupun substansi penyusunannya, masih banyak kesalahan yang terjadi. Sebagai orang yang masih sangat jauh dari kesempurnaan, kesempurnaan mempunyai tempat disisi Allah SWT. Oleh karena itu, analisis dan ide dari semua pembaca diperlukan untuk memberikan manfaat bagi komposisi tambahan.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Ilman, 2009), hlm.183.
- Nizami,..Seyyed Hossein Nasr, Terjemahan, *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam*, (Bandung:Mizan, 1997), hlm.222
- A, Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi*, (Jakarta: Al-Husna Zikra,1996),hlm. 7.
- Yayasan Haqqani Indonesia, *A hl Haq V.4* (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia), hlm.7
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Pustaka al-Kaustsar, 2002) hlm.200.
- Martin van Brunessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992,) hlm.144
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan I. 1992), hlm.47.
- Imron Abu Amar, *Disekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)* (Kudus: Menarakudus,1980), Hlm. 11.
- Ismail Nurdin, dan Sri Hartati. *Metodologi Pendekatan Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019), hlm. 75.
- Novita Lusiana, dkk, *Metodologi Penelitian Kebidanan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015),hlm.15.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm.186.

Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005)., hlm. 10.

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta,2007), Cetakan ke 2, hlm.98.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm.186.

Krish H Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Andi,2017),hlm.16.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.110.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.111.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.112.

Aceh Dalam Angka 2013, (BPS provinsi aceh dan BAPPEDA Aceh),hlm.2.

Provinsi Aceh Dalam Angka 2021, (Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh), hlm.6.

Provinsi Aceh Dalam Angka 2021. hlm.10.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII an XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994),hlm.166.

Ridwan Azwad, *Sekilas Tentang Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintahan Kota Banda Aceh, 2006), hlm.4.

Geografi Budaya Baerah Istimewa Aceh, Penelitiandan Pencatatan Kebudayaan Daerah, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997/1998), hlm.57.

Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh, *Katalog Statistic Daerah Provinsi Aceh*, (Banda Aceh, 2015), hlm.27.

Badan Pusat Statistic Provinsi Aceh ,, hlm.3.3

Taufik Abdulla, Dkk. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Ajaran, Vol. 3* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002),. hlm. 316

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam,. *Ensiklopedia Islam Vol 4,* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1977), hlm. 66

Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah,*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000),. Cet. Revisi., hlm. 9

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* . (Surabaya: Bina Ilmu, 1995),. hlm. 56

Harun Nasution. *et. al., Ensiklopedi Islam Indonesia,*. (Jakarta: Djambatan, 1992),. hlm. 89

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984),. hlm. 104

Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf* ,.(Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2003),.hlm. 270-271.

Abdurrahman, Musa *Tarekat-Tarekat Penting,* (Paper Wajib Peserta Studi Purna Sarjana Dosen-Dosen IAIN Seluruh Indonesia, thn. 1974/75. Yogyakarta), hlm. 1.

Taufik, *Ensiklopedi Tematis,*.hlm.318.

Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik,* (Solo: Ramadhani, 1986).

Ada dua jenis bai'at yang dikenal dalam kehidupan tarekat, yakni bai'at Suwariyah adalah bai'at kandidat salik yang mengakui bahwa mursyid yang membai'atnya itu adalah gurunya. Bai'at yang ke dua yaitu bai'at Ma'nawiyah

adalah bai'at kandidat salik yang mengakui bahwa ia bersedia dididik dan dilatih menjadi sufi yang arif bi-Allah. Taufik Abdullah, Ibid, hlm. 319

Mahlan, " *Sejarah Timbulnya Tarekat.*" (Paper Wajib Peserta Studi Purna Sarjana Dosen-Dosen IAIN Seluruh Indonesia, Thn. 1974/75),. (Yogyakarta),. hlm. 4. Dikutip dari H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintas Sejarah* ,(Bhatarata, terjemahan Abu Salamah, 1964),. hlm. 127

Mahlan, hlm. 4.

Rivay, " *Tasawuf dan Sufisme* ", hlm. 219-220.

Taufik Abdullah, " *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Dinamika Masa Kini* ", Vol. 6., (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 388

Taufik, hlm. 222-223..

Leonard Lewishon, Et. al. " *Warisan Sufi, Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan* " (1150-1500), (Jogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 540-541.

Martin van Bruinessen, " *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* " ,(Bandung: Mizan, 1996), hlm. 62-63.

Leonard. " *Warisan Sufi* ", hlm. 541.

A. Fuad Said, " *Hakikat Tarikat Naqsyabandi* ", (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hlm. 7.

Martin, " *Tarekat Naqsyabandiyah* ", hlm. 63.

Leonard, *Warisan sufi*, hlm. 541.

Hassan Sadily, " *Ensiklopedi Indonesia V. 4* " (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1984), hlm. 23-30. Lihat juga Cyril Glasse,

- Ensiklopedi Islam, (Ringkas) (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1999), cet. ke-2, hlm. 302.*
- Yayasan Haqqani Indonesia, *Ahl Haq V. 4*, (Jakarta: Yayasan Haqqani Indonesia), hlm.7.
- Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1986. hlm. 79
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandi Diindonesia, Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*. (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 48
- Yayasan Haqqani, *Profil Yayasan*, hlm. 2
- Rista Dewi Opsantini, *Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan*, Jurnal Seni Tari. Nomor 1, (2014), hlm.2.
- Quraish shihab, *Islam Dan Kesenian Dalam Seminar Kesenian*(Yogyakarta : Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1995), hlm.2.
- Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, (Bantul :Mueeza, 2019), hlm.92.
- Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2004), hlm.94.
- Ayu Kristiani, *Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Modern Kaum Muda Muslim, (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Barat)*, dalam *Jurnal Sosial Budaya Nomor 2*, (2019), hlm.141.

B. SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI

Yositha Fitri, “Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifudin, Jambi, 2021)

Wuri Septi Purdian Sari, “Zikir Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin” (Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021)

Luqman Abdullah, “Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta ,2016)

Sigit Maryanto, “Metode Zikir Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten” (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013).

Tasya Maulidar, “Nilai Filosofis Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Perspektif Zawiyah Nurun Nabi”, (skripsi aqidah dan filsafat islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh , 2022).

Ahmad Roisul Falah, “Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang”, (Skripsi Tasawuf Dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

Asrobul Anam, “Peran Tarekat Naqshabandiyah Al-Khalidiyah Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik Di Desa Jinkang”, (Skripsi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang, 2022).

Ahmad Fauzi Kamal, “Tarekat Syattariyah”, (Skripsi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

Luqman Abdullah, “Kontribusi Tarekat Naqshabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). Ahmad Roisul Falah, “Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang” (Skripsi Tasawuf Dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm.54

Saifa Ebidillah, “Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi Atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi Di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm.6.

C. WEBSITE

Aris Kurniawan, 13 Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Tersedia: <http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/>

<https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/2/>

Chairil, Februana Riski, Muhammad Fauzan, Hijjah Raudhah.

Perkembangan tarekat naqsyabandiyah di aceh <http://el-unsu.blogspot.com/2014/02/perkembangan-tarekat-naqsyabandiyah-di.html>

<https://naqshbandialiyah.id/2021/12/01/wasiat-mawlana-shaykh-nazim-adil-al-haqqani>

<repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7836/7/Liswidar.pdf>

<http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/>

<http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/490/4/BAB%20II.pdf>

http://repository.unp.ac.id/751/1/DADAN%20SURYANA_214_13.pdf

[“https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/2”/](https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/2/)

<https://amp.kompas.com/regional/read/2022/02/02/123107278/sejarah-aceh-lokasi-dan-julukan-serambi-mekkah>

D. HASIL WAWANCARA ANIRY

Hasil wawancara dengan pimpinan majlis dzikir Tarekat Naqsyabandi Aliyyah Di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk, Banda Aceh Tgl 29 Mei 2023

Wawancara dengan pimpinan majelis dzikir Tarekat Naqsyabandi Aliyyah Di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk, Banda Aceh 30 Mei 2023

Wawancara dengan pimpinan Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk,
Banda Aceh, 30 Mei 2023

Wawancara dengan Ustad Rahmat Riski sebagai jama'ah tarekat
dan Kepala Sekolah SDTQ Nurun Nabi Lambhuk, Banda
Aceh, 30 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Pimpinan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah
di Banda Aceh. Selasa 30 mei 2023

Hasil wawancara dengan Pimpinan Tarekat Naqsyabandi Aliyyah
di Banda Aceh. Selasa 30 Mei 2023

Hasil wawancara dari Pemimpin Tarekat Naqsyabandi Aliyyah
Ustad Jamhuri Ramli di Lambhuk, Banda Aceh, 30 Mei
2023

Hasil wawancara dengan pimpinan majlis dzikir tarekat
Naqsyabandi Aliyyah Di Zawiyah Nurun Nabi, Selasa 30
Mei 2023

Hasil wawancara dari pemimpin Tarekat Naqsyabandi Aliyyah
Yaitu Ustad Jamhuri Ramli Selasa 30 Mei 2023

Wawancara dengan pimpinan dzikir Tarekat Naqsyabadi Al-
Aliyyah Di Zawiyah Nurun Nabi , 30 Mei 2023

Hasil wawancara dengan pimpinan majlis dzikir Tarekat
Naqsyabandi Aliyyah Di Zawiyah Nurun Nabi, Lambhuk,
Banda Aceh Tgl 30 Mei 2023

Hasil Wawancara Dengan Ustad Jamhuri Ramli Pimpinan Zawiyah
Nurun Nabi Pada 30 Mei 2023 Pukul, 08:00 WIB

Hasil Wawancara Dengan Ustad Rahmat Riski, 30 Mei 2023,
Pukul 11:15 WIB

Hasil wawancara dengan Ustad Mahyudin anggota Tarekat Naqsyabandi Aliyyah Pada 17 Juni 2023.

Hasil Wawancara Dengan Ustad Nasriyal salah satu pengajar dipesantren, 18 Juni 2023, 09:00 WIB.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota hadrah sholawat zawiyah nurun nabi Ustad Ardika pada 18 Juni 2023, 15:00 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-279/Un.08/FUF/KP.01.2/01/2023

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan
KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara	
a. Drs. Fuadi, M.Hum	Sebagai Pembimbing I
b. Drs. Miskahuddin, M.Si	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama	: Khairunnas
NIM	: 190301020
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul	: Analisis Perkembangan Tarekat Naqsyabandi al-Haqqani di Aceh (Studi Kasus di Zawiyah Nurun Nabi Lambuk, Banda Aceh)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2023
Dekan

Sahman Abdul Muthalib

AR-RANIRY

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Lampiran 2. Surat pernyataan penelitian ilmiah/Lokasi penelitian

6/24/23, 2:46 PM Document



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-761/Un.08/FUFI/PP.00.9/03/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Zawiyah Nurun Nabi di Lambhuk Banda Aceh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KHAIRUNNAS / 190301020**
Semester/Jurusan : / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : aspol kuta alam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *analisis perkembangan tarekat naqsyabandi al-haqqani di aceh (studi kasus dizawiyah nurun nabi lambhuk, banda aceh)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

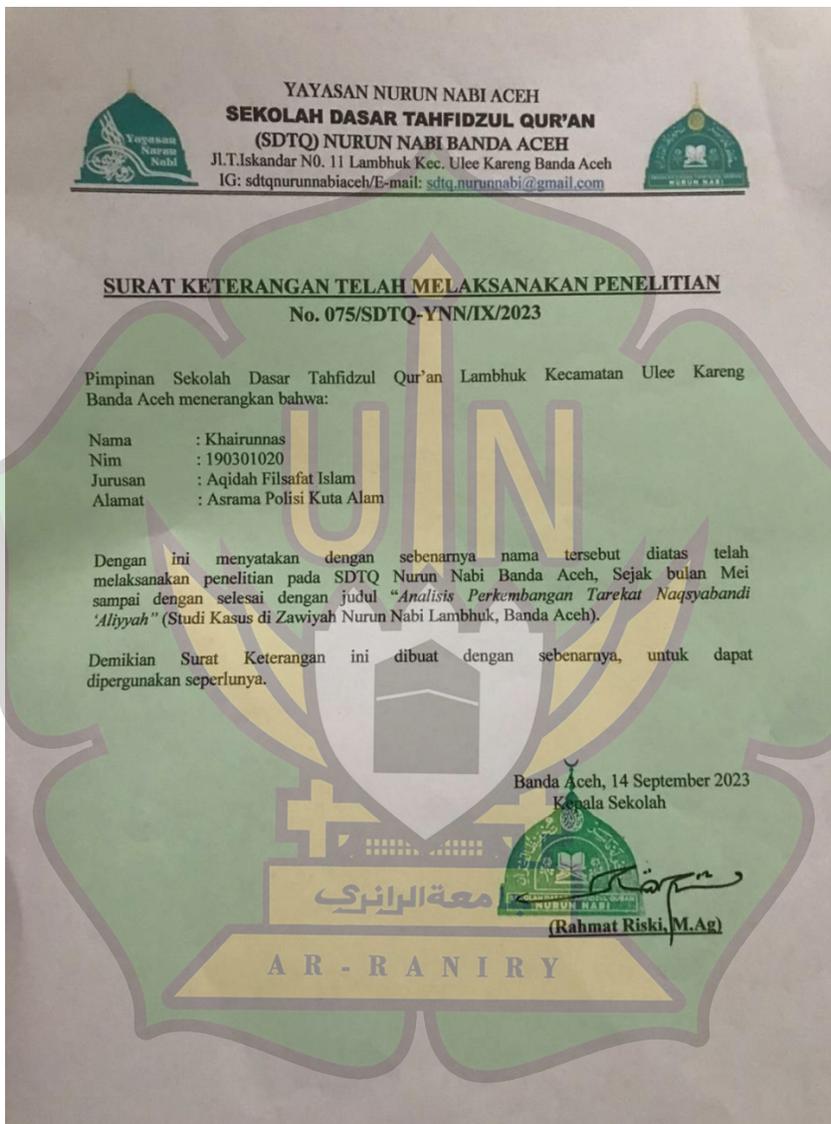
Banda Aceh, 27 Maret 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. Maizuddin, M.Ag.

Berlaku sampai : 27 September 2023

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat keterangan sudah melakukan penelitian



Lampiran 4. Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Biodata Diri

Nama :
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
Alamat :
Status dalam Kecamatan/Desa :
Pekerjaan :

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :
Hari/Tanggal Wawancara :
Jam :

C. Pertanyaan Wawancara

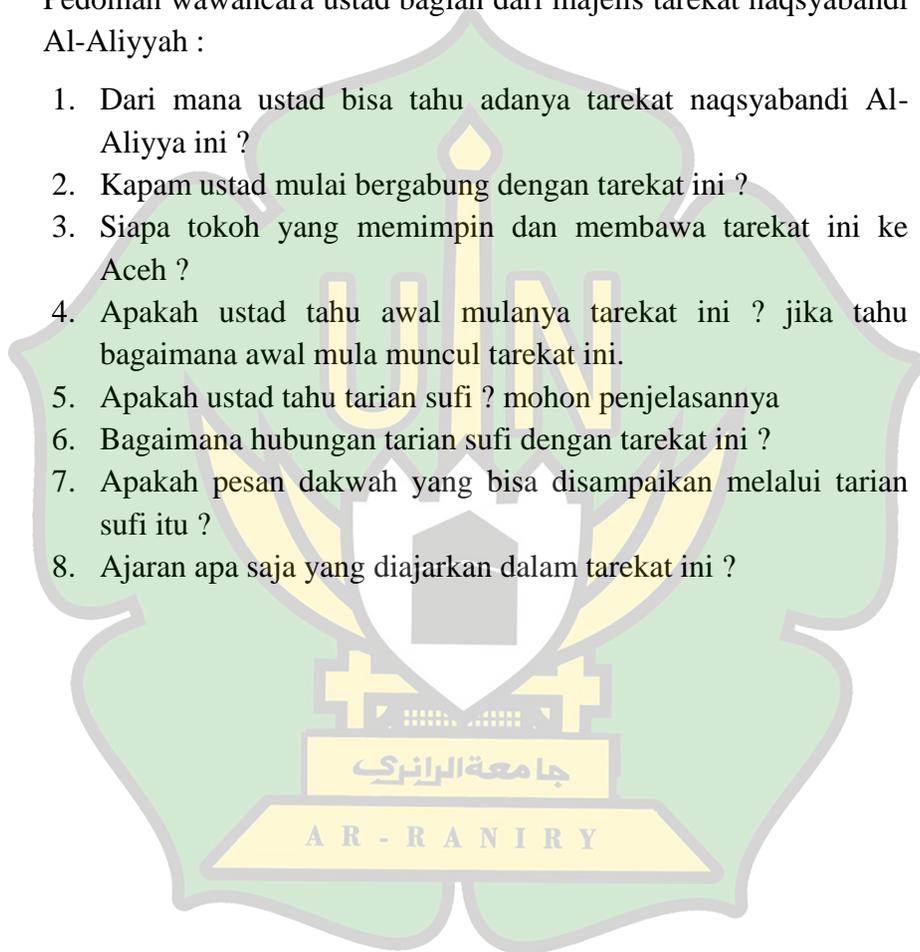
Pedoman Wawancara Pimpinan Majelis Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah :

1. Apa yang dimaksud dengan tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ?
2. Bagaimana silsilah sanad keilmuannya ?
3. Siapa tokoh yang mencetus Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini ?
4. Siapa tokoh yang membawa Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini ke Aceh yang khususnya Dibanda Aceh hingga ada di Zawiyah Nurun Nabi ini ?
5. Kapan awal mula masuknya tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ke Aceh khususnya di zawiyah nurun nabi, lambhuk ?
6. Bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini ?

7. Bagaimana praktik serta pengajaran amalan nya yang diajarkan oleh pimpinan dzikir Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ?
8. Bagaimana hubungan tarian sufi yang diiringi dengan rapa'i dalam Tarekat Naqsyabandi Al-Aliyyah ini ?

Pedoman wawancara ustad bagian dari majelis tarekat naqsyabandi Al-Aliyyah :

1. Dari mana ustad bisa tahu adanya tarekat naqsyabandi Al-Aliyyah ini ?
2. Kapan ustad mulai bergabung dengan tarekat ini ?
3. Siapa tokoh yang memimpin dan membawa tarekat ini ke Aceh ?
4. Apakah ustad tahu awal mulanya tarekat ini ? jika tahu bagaimana awal mula muncul tarekat ini.
5. Apakah ustad tahu tarian sufi ? mohon penjelasannya
6. Bagaimana hubungan tarian sufi dengan tarekat ini ?
7. Apakah pesan dakwah yang bisa disampaikan melalui tarian sufi itu ?
8. Ajaran apa saja yang diajarkan dalam tarekat ini ?



Lampiran 5. Dokumentasi saat penelitian



السلسلة الذهبية للصريفة
النقشبندية العلية

محمد

عليه السلام

The Golden Chain of
NAQSHBANDI ALIYYAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سَيِّدُنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ ﷺ ① سَيِّدُنَا وَإِمَامُنَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ ② سَيِّدُنَا وَإِمَامُنَا سَلْمَانَ
 Sayyiduna wa Maulana MUHAMMAD S.A.W (1) Sayyiduna wa Imammuna Abu Bakar as-Siddiq ra (2) Sayyiduna wa Imammuna Salmaan
 al-Qarisi ③ سَيِّدُنَا الشَّيْخُ قَاسِمٌ ④ سَيِّدُنَا الْإِمَامُ جَعْفَرُ الصَّادِقُ ⑤ سَيِّدُنَا الشَّيْخُ أَبُو يَزِيدَ
 al-Farisi ra (3) Sayyiduna al-Shaykh Qasim ra (4) Sayyiduna al-Imam Ja'far as-Sadiq a.s (5) Sayyiduna al-Shaykh Abu Yazid al-Bistami
 al-Musṭafī q (6) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ أَبُو الْحَسَنِ الْحَرَقَانِي ق (7) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ أَبُو عَلِيٍّ الْقُرْمَيْدِي ق (8) سَيِّدُنَا
 Sayyiduna al-Shaykh Abu Hasan al-Haraqani q (7) Sayyiduna Abu Ali al-Faradi q (8) Sayyiduna al-Shaykh Yusuf al-Hamadani
 الشَّيْخُ يُوسُفُ الْهَمْدَانِي ق (9) صَاحِبُ الْعُصُورِ أَبُو الْعَبَّاسِ سَيِّدُنَا الْخَضِرِيُّ ⑩ الْإِمَامُ حَكَمُ الْحَرَاكِي
 q (9) Sahib al-Usur Abu al-Abbas Sayyiduna al-Khidr a.s (10) al-Imam Hafiz al-Khawajagan Imammuna al-Shaykh Abdul Khalid
 إِمَامُنَا الشَّيْخُ عَبْدِ الْحَالِقِ الْفُجْدَوَانِي ق (11) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ عَارِفُ الرَّيْزُورِي ق (12) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ
 al-Shaykh Ali al-Ramlani q (11) Sayyiduna al-Shaykh Muhammad Babi al-Samsi q (12) Sayyiduna al-Shaykh Muhammad Injir al-Faghawsi q (13) Sayyiduna
 al-Ghuldwani q (11) Sayyiduna al-Shaykh Arif al-Riwakri q (12) Sayyiduna al-Shaykh Mahmud Injir al-Faghawsi q (13) Sayyiduna
 الشَّيْخُ مُحَمَّدُ الْغَمْزِيُّ ق (14) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ عَلِيُّ الرَّامِيَّتِي ق (15) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بَابَا السَّمَّاسِي ق (16) سَيِّدُنَا
 al-Shaykh Ali al-Ramlani q (14) Sayyiduna al-Shaykh Muhammad Babi al-Samsi q (15) Sayyiduna al-Shaykh Sayyid Amir Kulal q
 الشَّيْخُ سَيِّدُ أَمِيرِ كَلَّانِي ق (17) إِمَامُ الظَّرِيقَةِ وَعَبِيدُ الْخَلِيفَةِ خِرَاجَةَ بَهَاءُ الدِّينِ النَّقْشَبَنْدِي
 Imam al-Thariqah wa Ghawsi al-Khalifah Khawja Bahauddin al-Naqshbandi Muhammad Uwaisi al-Bukhari q (17) Sayyiduna
 الْأَرْبُؤِيُّ الْبُخَارِيُّ ق (18) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ عَلَاءُ الدِّينِ الْبُخَارِيُّ ق (19) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ وَعْفُوبُ الشَّرْجِي
 al-Shaykh 'Alauddin al-Bukhari q (18) Sayyiduna al-Shaykh Ya'qub al-Sharkhi q (19) Sayyiduna al-Shaykh 'Ubayyudullah al-Ahrari q (20)
 الشَّيْخُ سَيِّدُ الْبُخَارِيِّ ق (20) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ عُبَيْدُ اللَّهِ الْأَخْزَارِيُّ ق (21) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ زَاهِدُ الْبُخَارِيُّ ق (22) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ
 Sayyiduna al-Shaykh Muhammad Ubaidullah al-Ahrari q (20) Sayyiduna al-Shaykh Darwish Muhammad q (21) Sayyiduna al-Shaykh
 دُرُوشُ مُحَمَّدٌ ق (23) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ خَاجِكَةُ الْأَمْكِيكِي ق (24) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ الْبَاتِقِي ق (25) الْإِمَامُ
 Khawja al-Amikami q (23) Sayyiduna al-Shaykh Muhammad al-Baqi q (24) al-Imam ar-Rabbani Sayyiduna al-Shaykh Ahmad
 الرَّبَّانِيُّ سَيِّدُنَا الشَّيْخُ أَحْمَدُ الْفَارُوقِي ق (26) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ مَعْصُومٌ ق (27) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ سَيِّدُ الْفَرَنْجِيِّ
 al-Rabbani q (25) Sayyiduna al-Shaykh Muhammad Ma'sum q (26) Sayyiduna al-Shaykh Sayyidun q (27) Sayyiduna al-Shaykh
 ق (28) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ نُورُ مُحَمَّدُ الْبَدَوَانِيُّ ق (29) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ حَبِيبُ اللَّهِ جَانِ جَانَانَ ق (30) سَيِّدُنَا الشَّيْخُ
 Nur Muhammad al-Badawani q (28) Sayyiduna al-Shaykh Habibullah Jan-i Janan q (29) Sayyiduna al-Shaykh Abdullah al-Dahlawi
 عَبْدُ اللَّهِ الدَّهْلَوِيُّ ق (31) عَرُوثُ الرُّمَّانِ مَوْلَانَا عَبْدُ الْحَالِدِ الْبَغْدَادِيُّ ق (32) مَوْلَانَا الشَّيْخُ إِسْمَاعِيلُ
 q (30) Ghaythul al-Zaman Maulana Shaykh Abdul Khalid al-Baghdadi q (31) Maulana al-Shaykh Ismail al-Anvari q (32)
 الْأَنْصَارِيُّ ق (33) مَوْلَانَا الشَّيْخُ حَاضِ مُحَمَّدٌ ق (34) مَوْلَانَا الشَّيْخُ أَفندي الْبِرَازِيُّ ق (35) مَوْلَانَا الشَّيْخُ
 Maulana Shaykh Kha Muhammad q (33) Maulana Shaykh Effendi al-Yaraghi q (34) Maulana al-Shaykh Sayyid Jamahuddin
 سَيِّدُ جَمَالِ الدِّينِ الْعَمُوقِيُّ الْحَسِينِيُّ ق (36) مَوْلَانَا الشَّيْخُ أَبُو أَحْمَدَ الْغَمُورِيِّ ق (37) مَوْلَانَا الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدَ
 Sayyidun q (35) Maulana al-Shaykh Sha'aruddin al-Daghestani q (36) Maulana al-Shaykh Abdulhalil al-Fair al-Daghestani q (37)
 الْمَدَنِيُّ ق (38) مَوْلَانَا الشَّيْخُ كَرَمُ الدِّينِ الْبَاغِشْتَانِيُّ ق (39) مَوْلَانَا الشَّيْخُ عَبْدُ اللَّهِ الْفَائِزُ الْبَاغِشْتَانِيُّ
 al-Madani q (38) Maulana al-Shaykh Sharafuddin al-Daghestani q (39) Maulana al-Shaykh Abdulhalil al-Fair al-Daghestani q (39)
 ق (40) مَوْلَانَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ تَائِظُ عَادِلُ الْحَمَّانِيُّ ق (41) مَوْلَانَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ عَادِلُ الرَّبَّانِيُّ ق (42)
 Maulana al-Shaykh Muhammad Nazim Adil al-Haqani q (40) Maulana al-Shaykh Muhammad Adil al-Rabbani q (41)

Silsilah Sanad Tarekat Naqsyabandi Aliyyah

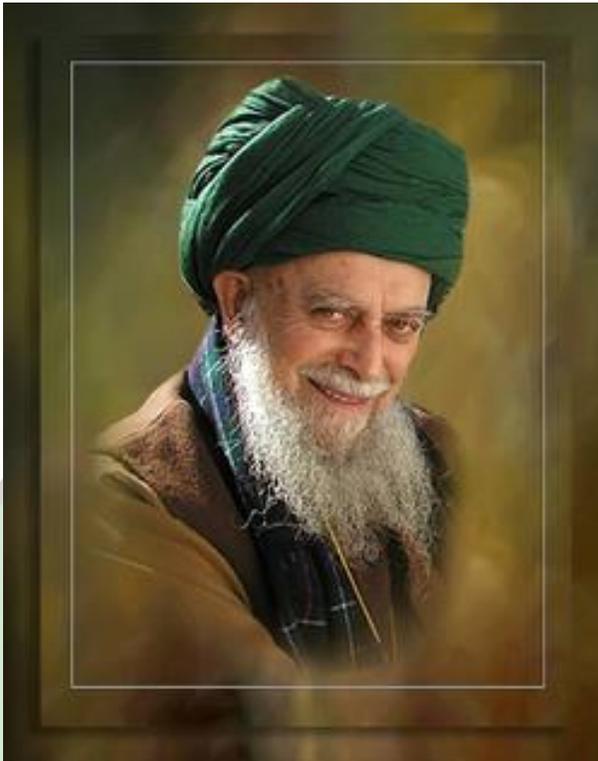


Foto Syekh Nazim Adil Al-Haqqani (Mursyid Tarekat Nasyabandi Ke-40)





Foto Syekh Muhammad Adil Rabbani (Mursyid Tarekat Naqsyabandi 'Aliyya Ke-41)



Wawancara Bersama Ustad Jamhur Ramli (Sebagai Pimpinan
Majlis Dzikir Tarekat Naqsyabandi Aliyya sekaligus Kepala
Yayasan Nurun Nabi)





wawancara bersama Ustad Rahmat Riski (Beliau salah satu anggota dari Tarekat Naqsyabandi Aliyya dan sekaligus Kepala Sekolah Sdtq Yayasan Nurun Nabi)



Wawancara bersama Ustad Ardika salah satu anggota majelis sholawat dan dzikir Nurun Nabi

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Wawancara bersama Ustad Nasrial dewan guru pesantren al-aziziyah

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



Wawancara bersama Ustad Mahyudin salah satu anggota majelis dzikir Tarekat Naqsyabandi Aliyyah Nurun Nabi

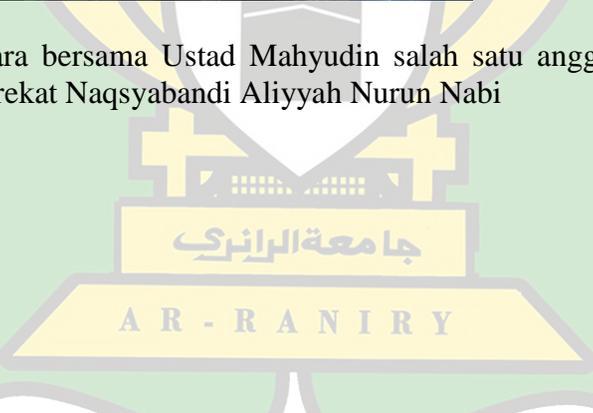




Foto Saat Sedang Berlangsung Kegiatan Rutin Di Zawiayah Nurun Nabi Yaitu Dzikir Dan Sholawat.



Dzikir dan sholat rutin di zawiayah nurun nabi



Group Rapai Sholawat Zawiyah Nurun Nabi





Foto Saat Acara Yang Menghadirkan Pertunjukan Tarian Sufi Yang Diiringi Rapa'i



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Khairunnas
Tempat/Tanggal Lahir : Pasar Kota Bahagia/ 16-12-2000
Email : Khairunnas161200@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
Nim : 190301020
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Pasar Kota Bahagia, Kecamatan
Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat
Daya

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Bahagia Ahmad
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Yusra
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/IRT

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita
2. MIN Lama Inong
3. SMPN 1 Kuala Batee - RANIRY
4. MAN Aceh Barat Daya
5. Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry

D. Riwayat Organisasi

1. Pengurus Hmp-Afi Uin Ar-Raniry Tahun 2021-2022
2. Pengurus Ukm Bulutangkis
Sebagai Kabid Pelatihan Dan Prestasi : 2019-2022